

**PERSEPSI TOKOH MASYARAKAT TERHADAP TRADISI
MUBENG GAPURA DALAM PERNIKAHAN PERSPEKTIF**

‘URF

(Studi Kasus di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)



Disusun oleh :

Muhammad Arif Prayogo

1702016143

**HUKUM KELUARGA ISLAM
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

PERSETUJUAN PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan Telp. (024) 7608454 Semarang 50185
Website : fsh.walisongo.ac.id – Email : fshwalisongo@gmail.com

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdr. Muhammad Arif Prayogo

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum

UIN Walisongo

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya,
bersama ini saya kirimkan naskah skripsi Saudara :

Nama : Muhammad Arif Prayogo

NIM : 1702016143

Jurusan : Hukum Keluarga Islam (HKI)

Judul Skripsi: ***"PERSEPSI TOKOH MASYARAKAT TERHADAP
TRADISI MUBENG GAPURA DALAM PERNIKAHAN
PERSPEKTIF 'URF (Studi Kasus di Desa Loram Kulon
Kecamatan Jati Kabupaten Kudus) "***

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudara tersebut dapat
segera dimunaqosyahkan. Demikian harap dijadikan maklum.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 06 Mei 2021
Pembimbing I,

Dr. H. Mashudi, M.Ag.
NIP. 196901212005011002

Semarang, 14 Juni 2021
Pembimbing II,

Hj. Yunita Dewi Septiana, M.A.
NIP. 197606272005012003

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
Jalan Prof. Hamka(Kampus 3) Ngaliyan Semarang
Telepon. 024-7615387, Faksimile 024-7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Nama : Muhammad Arif Prayogo
NIM : 1702016143
Jurusan : Hukum Keluarga Islam
Judul : "PERSEPSI TOKOH MASYARAKAT TERHADAP
TRADISI MUBENG GAPURA DALAM
PERNIKAHAN PERSPEKTIF 'URF (Studi Kasus di
Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus)"

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syariah dan Hukum
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan
predikat cumlaude, pada tanggal 21 Juni 2021.

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 tahun
akademik 2021/2022.

Ketua Sidang

Dr. Junaidi Abdillah, M.S.I.
NIP: 197902022009121001



Semarang, 15 Juli 2021

Sekretaris Sidang

Yunita Dewi Septiana, M.A.
NIP: 197606272005012003

Penguji 1

Dr. Achmad Arief Budiman, M.Ag.
NIP: 196910311995031002

Penguji 2

Lathifah Munawwaroh, M.A.
NIP: 198009192015032001

Pembimbing 1

Dr. Mashudi, M.Ag.
NIP: 196901212005011002

Pembimbing 2

Yunita Dewi Septiana, M.A.
NIP: 197606272005012003

MOTTO

العَادَةُ مُحْكَمَةٌ

“Adat kebiasaan itu dapat ditetapkan sebagai hukum.”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan sedalam dan setulus hati saya kepada:

1. Bapak Sumardi (Alm) dan Ibu Sumiyatun yang telah dengan sepenuh hati mendidik saya dari lahir hingga sekarang dengan rasa penuh kasih sayang, dan terus mendukung secara lahir batin hingga dapat terselesaikannya studi ini.
2. Mbak Lismawati dan Mas Edi Purnomo sebagai kakak yang selalu memberi support dan semangat sehingga bisa terselesaikannya studi ini.
3. Ibu Nyai Nur Azizah Al-Hafidlah dan Gus Khotibul Umam, S.Pd.I sebagai pengasuh Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Aziziyah Bringin Ngaliyan Semarang dan tak lupa Ustadz Shohibul Jamil, S.H., M.H. Beliau semua yang telah mendidik, mengaji, dan merawat saya selama di Semarang ini.
4. Teman-teman seperjuangan santri Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Aziziyah Bringin Ngaliyan Semarang yang telah menemani perjuangan dari awal hingga akhir studi ini.
5. Teman-teman kelas HK-D, Teman-teman Angkatan Hukum Keluarga 2017, dan tak lupa Teman-teman KKN Reguler Kelompok 18 yang telah menemani dari awal hingga akhir ini.
6. Sedulur keluarga Iksab TBS Cabang Semarang yang saya hormati dan banggakan.
7. Keluarga Mahasiswa Kudus Semarang (KMKS) yang selalu menuntun dan membimbing guyub rukun keorganisasian.

DEKLARASI

DEKLARASI

Yang ber tanda tangan dibawah ini

Nama : Muhammad Arif Prayogo

NIM : 1702016143

Jurusan : Hukum Keluarga Islam (HKI)

Fakultas : Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang

Judul Skripsi : ***“PERSEPSI TOKOH MASYARAKAT TERHADAP TRADISI MUBENG
GAPURA DALAM PERNIKAHAN PERSPEKTIF ‘URF (Studi Kasus di
Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus)”***

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Kudus, 15 Juni 2021

Deklarator,



Muhammad Arif Prayogo

ABSTRAK

Masyarakat Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus meyakini adanya mitos yang berkaitan dengan adat mubeng gapura dalam prosesi pernikahan, hal itu merupakan sebagai rasa hormat mereka kepada Sultan Hadirin, sebagian masyarakat ada yang menganggap itu mitos bagi masyarakat setempat yang tidak melakukan ritual tersebut. Pernah terjadi hal aneh ketika ada warga Desa Loram Kulon yang menikah di luar kota tidak melakukan hal tersebut, sang suami yang merupakan warga Desa Loram Kulon sering sakit hingga memiliki anak, lalu setelah melakukan ritual mubeng gapura orang tersebut tidak lagi sakit-sakitan dan beraktifitas tanpa terganggu penyakitnya kambuh kembali.

Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap tradisi mubeng gapura dalam pernikahan di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tradisi mubeng gapura dalam pernikahan perspektif 'urf di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga menghasilkan data deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara, dokumentasi dan observasi agar mampu mendapatkan informasi yang tepat antara teori yang didapat dengan praktik yang terjadi di lapangan.

Hasil temuan dari penelitian ini adalah: Tradisi mubeng gapura dalam pernikahan di Desa Loram Kulon Jati Kudus merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Loram Kulon ketika melangsungkan pernikahan dengan melaksanakan mubeng gapura atau mengitari gapura. Menurut masyarakat tradisi tersebut adalah merupakan bentuk pelestarian terhadap adat istiadat sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur terkhusus kepada Sultan Hadirin sebagai penyebar agama Islam di Desa Loram Kulon tersebut dengan niatan dan amalan do'a yang dipanjatkan kepada Allah SWT agar selalau diberikan keberkahan. Tradisi mubeng gapura dalam pernikahan menurut perspektif 'urf di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus, tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam karena, jika ditinjau dari 'urf qauli tidak ada perkataan atau ucapan yang bertentangan dengan ajaran Islam karena yang dilafalkan adalah sebuah doa memohon kebaikan.

Kata Kunci: Tradisi Mubeng Gapura, Pernikahan Perspektif 'Urf.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan merupakan hasil Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama No. 158 Tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R. I. No. 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat dalam tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan ha
د	<i>Da</i>	D	De
ذ	<i>Za</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es (dengan titik di

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
			bawah)
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>‘Ain</i>	‘, —	Apostrof terbalik
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	—, —	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal dan vokal rangkap. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Faṭḥah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latif	Nama
اَيَّ	<i>Faṭḥah</i> dan <i>ya</i>	Ai	A dan I
اَوَّ	<i>Faṭḥah</i> dan <i>wau</i>	Au	A dan U

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ ... ا	<i>Faṭḥah</i> dan <i>alif</i>	Ā	A dan garis di atas

D. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau memiliki harakat *faṭḥah*, *kasrah*, atau *ḍammah* menggunakan transliterasi [t], sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau berharakat *sukun* menggunakan transliterasi [h].

E. Syaddah

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam penulisan Arab dilambangkan dengan tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *tasydīd*.

Jika huruf *ya* (ي) ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului harakat *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'arifah* (ل). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa [al-], baik ketika diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

G. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, maka ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

H. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi merupakan kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia atau sudah sering ditulis dalam bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi ini. Namun, apabila kata, istilah, atau kalimat tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

I. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului parikel seperti huruf *jarr* atau huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*. Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan pada *lafz al-jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t].

J. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama, dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Apabila kata nama tersebut diawali oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis kapital adalah huruf awal nama tersebut, kata sandang ditulis kapital (Al-) apabila berada di awal kalimat.

KATA PENGANTAR

Puja dan puji serta syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan hidayah-Nya, penulis mampu dan dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI MUBENG GAPURA DALAM PERNIKAHAN PERSPEKTIF ‘URF (Studi Kasus di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus)”

Shalawat serta salam penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari jaman *jahilliyah* sampai ke jaman terang benderang. Semoga kita termasuk ke dalam umatnya dan mendapatkan *syafaat* di hari kiamat nanti. Pada penulisan skripsi ini tidak serta merta dapat diselesaikan dengan sendiri, tentu banyak pihak dari luar yang membantu memberikan dorongan, semangat, bimbingan, motivasi kepada penulis, dengan segala kekurangannya, penulis mengucapkan banyak-banyak berterimakasih kepada yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini:

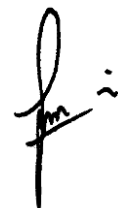
1. Bapak Dr. H. Mashudi, M. Ag. selaku Pembimbing I, dan Ibu Hj. Yunita Dewi Septiana, M.A. selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran yang sangat berharga untuk memberikan bimbingan dan mengarahkan pada penulisan ini, sehingga penulisan skripsi dapat terselesaikan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Mohamad Arja Imroni, M.Ag. selaku Dekan Faklutas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Ibu Hj. Nur Hidayati Setyani, S.H, M.H. selaku Ketua Jurusan Hukum Keluarga Islam dan Bapak Dr. Junaidi Abdillah, M.S.I. selaku Sekertaris Jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

5. Kepada keluarga penulis. Kedua orang tua bapak dan ibu, mas dan mbak , yang tak pernah lelah untuk mendoakan dan mensupport sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Teman-teman kelas HK-D, Teman-teman Angkatan HK-2017, dan tak lupa Teman-teman KKN Reguler Kelompok 18 yang telah memberikan pengalaman, ilmu, semangat selama penulis di UIN Walsongo Semarang.
7. Keluarga Iksab TBS Cabang Semarang dan Keluarga Mahasiswa Kudus Semarang (KMKS) yang selalu kebersamai sampai saat ini dan selalu memberikan bantuan, suport dan candaan ketika berproses bersama dan sampai saat skripsi ini terselesaikan.

Akhirnnya, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak-banyak berterimakasih atas segala pihak yang terlibat selama ini, semoga kebaikan kalian semua mendapatkan ganjaran oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi masih terdapat kekurangan-kekurangan, sehingga perlu adanya saran dan kritik yang membangun dan penulis dapat memperbaiki karya tulis selanjutnya. Semoga ada manfaatnya.

Semarang, 15 Juni 2021

Penulis,



Muhammad Arif Prayogo

NIM: 1702016143

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN DEKLARASI	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Telaah Pustaka	5
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan Skripsi	12

BAB II LANDASAN TEORI PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG PERNIKAHAN DAN ‘URF

A. Pengertian Persepsi Masyarakat	14
B. Pernikahan	18
1. Pengertian Pernikahan	18
2. Tujuan Pernikahan	22
3. Dasar Hukum Pernikahan	24
4. Rukun dan Syarat Pernikahan	25
C. Pengertian ‘Urf	27

D. Pengertian Tokoh Masyarakat	31
E. Pengertian <i>Tawassul</i>	35

BAB III PRAKTEK ADAT MUBENG GAPURA DI DESA LORAM KULON KECAMATAN JATI KABUPATEN KUDUS

A. Gambaran Umum Desa.....	39
1. Sejarah dan Kondisi Fisik Gapura Masjid Desa Loram Kulon Kudus	39
2. Letak Geografis Desa Loram Kulon Kudus.....	41
3. Kondisi Demografis Desa Loram Kulon Kudus	41
4. Sosial Perekonomian Desa Loram Kulon Kudus.....	42
5. Tingkat Pendidikan di Desa Loram Kulon Kudus	43
6. Tingkat Keagamaan Desa Loram Kulon Kudus	44
7. Kondisi Sosial, Budaya dan Ekonomi Masyarakat Desa Loram Kulon Kudus.....	45
8. Letak Geografis Masjid Wali Desa Loram Kulon Kudus.....	45
B. Gambaran Umum Tradisi Mubeng Gapura	45
C. Gambaran Umum Studi Wawancara Lapangan Tradisi Mubeng Gapura.....	47
1. Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Mubeng Gapura dalam Pernikahan di Desa Loram Kulon Jati Kudus	47
2. Tradisi Mubeng Gapura Dalam Pernikahan Perspektif ‘Urf di desa Loram Kulon Jati Kudus.....	54

BAB IV ANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI MUBENG GAPURA DALAM PERNIKAHAN PERSPEKTIF ‘URF (STUDI KASUS DI DESA LORAM KULON KECAMATAN JATI KABUPATEN KUDUS)

A. Analisis Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Mubeng Gapura dalam Pernikahan di Desa Loram Kulon Jati Kudus.....	59
--	----

B. Analisis Tradisi Mubeng Gapura dalam Pernikahan Perspektif ‘ <i>Urf</i> di Desa Loram Kulon Jati Kudus.....	63
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Sosial Perekonomian Desa Loram Kulon Kudus	42
Tabel 3.2 Tingkat Pendidikan Masyarakat Loram Kulon.....	43

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang masyarakatnya sangat multietnis, berbagai budaya dan suku di dalamnya sehingga menimbulkan suatu aturan atau hukum yang berbeda pula yang menyebabkan negara Indonesia mengadopsi berbagai produk hukum yaitu hukum Islam, hukum adat dan Barat (*Continental*).¹

Hukum adat merupakan hukum yang tidak tertulis tidak diundang-undangkan oleh pemerintah tetapi ia hidup dan berkembang dalam masyarakat sebagai keyakinan yang ditimbulkan oleh masyarakat dan dipakai oleh masyarakat dan dipatuhi oleh masyarakat untuk dijadikan Nilai hukum yang berlaku.²

Proses perkawinan pada tiap-tiap daerah selalu menjadi hal yang sangat menarik untuk dibahas, baik dari segi latar belakang budaya perkawinan tersebut, maupun dari segi kompleksitas perkawinan itu sendiri. Karena dalam berlangsungnya sebuah perkawinan bukan hanya sekedar menyatukan dua insan yang saling mencintai. Lebih dari itu, ada nilai-nilai yang tidak lepas untuk dipertimbangkan, seperti status sosial, ekonomi, dan nilai-nilai budaya dari masing-masing keluarga pria dan wanita. Kompleksitas perkawinan pada masyarakat Bugis merupakan nilai-nilai yang tak lepas untuk dipertimbangkan dalam perkawinan.³

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa yang demikian itu dimaksud agar keduanya dapat menciptakan suasana yang membahagiakan

¹ Muhammad Sibawaihi dan Mokhammad Baharun, “Adat Pernikahan Melayu Jambi Perspektif ‘urf dalam Ilmu Ushul Fiqh”, *Istidlal*, vol. 1, no. 2, 2017, 167.

² *Ibid.*, 167.

³ Mahmud Huda dan Nova Evarianti, “Uang panik dalam Perkawinan Adat Bugis Perspektif ‘urf (Studi Kasus di Kelurahan Batu Besar Kecamatan Nongsa Kota Batam”, *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, vol. 3, no. 2, 2018, 133.

dan mewujudkan keluarga yang sakinah mawaddah warahmah. Kehidupan ketika menginjak dalam suatu pernikahan dilakukan salah satunya melalui akad yang sah dalam melangsungkan sebuah perkawinan dapat diketahui rukun dan syarat nikahnya. Jumhur ulama sepakat bahwa rukun perkawinan itu terdiri dari calon suami dan istri, wali dari pihak wanita, dua orang saksi dan sighthot akad nikah. Sedangkan syarat sah perkawinan terdiri dari dua yaitu calon mempelai perempuan halal di kawin oleh laki-laki yang ingin menjadikan istri sesuai dengan UU RI No. 1 Tahun 1974 Pasal 8 dan akad nikahnya di hadiri oleh para saksi.⁴

Ulama *fiqh* mengartikan '*urf*' sebagai kebiasaan yang dilakukan banyak orang (kelompok) dan timbul dari kreatifitas atau imajinatif dalam membangun nilai-nilai budaya. Di samping itu, baik dan buruknya kebiasaan tidak menjadi persoalan yang begitu urgen asalkan dilakukan secara kolektif, maka kebiasaan yang seperti ini termasuk kategori '*urf*'. Berbeda dengan adat yang oleh *fuqoha*' diartikan sebagai tradisi secara umum tanpa memandang apakah dilakukan satu orang atau kelompok.⁵

Penikahan merupakan hukum natural yang telah disyariatkan Allah dan dijadikan sarana untuk menyempurnakan agama dengan terjadinya pernikahan. Adapun di dalam pernikahan tidak luput dari tradisi suatu daerah atau bisa disebut dengan kebiasaan ('*urf*') dalam Islam. Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam suatu masyarakat. '*Urf*' pada dasarnya tidak menjadi masalah selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dan ajaran Islam yaitu yang disebut dengan '*urf* shahih, sebaliknya apabila bertentangan disebut dengan '*urf* fasid yang tidak dapat dijadikan pegangan dan salah satunya tidak sesuai dengan *nash* (alquran dan hadis).⁶

⁴ Diah Taf'izatuzzahroh Khalwati, "Tradisi Kerik Alis sebelum Melaksanakan Perkawinan Perspektif '*urf*' (Studi di Desa Berahan Wetan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak)", *SAKINA: Journal of Family Studies*, vol. 3, no. 4, 2019, 2.

⁵ Mahmud Huda dan Nova Evanti, "Uang panik dalam Perkawinan Adat Bugis Perspektif '*urf*' (Studi Kasus di Kelurahan Batu Besar Kecamatan Nongsa Kota Batam)", *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, vol. 3, no. 2, 2018, 145.

⁶ Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh (Kaidah Hukum Islam)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 34.

Gapura Masjid Wali sebagai peninggalan dari Sultan Hadirin dianggap penting dalam pusaran kehidupan Masyarakat Loram Kulon, hal ini terlihat dari banyaknya ritual keagamaan yang ada di Loram Kulon hampir selalu melibatkan situs sejarah peninggalan Sultan Hadirin ini. Pembangunan Gapura Masjid Wali merupakan suatu bentuk kehalusan dakwah yang dilakukan oleh Sultan Hadirin yang mana hal ini dilakukan untuk menarik masyarakat Loram Kulon yang kala itu beragama Hindu untuk mendekat dan datang ke Masjid. Menurut penuturan bapak Afroh pembangunan Gapura Masjid Wali itu lebih dahulu dibangun daripada Wali itu sendiri. Hal ini dilakukan untuk menarik Masyarakat datang mendekat dan pelan-pelan bisa menerima Islam karena dianggap tidak jauh berbeda dengan keyakinan masyarakat. Suatu bentuk akulturasi yang sangat lembut diperlihatkan oleh Sultan Hadirin dalam memadukan antara budaya Hindu sebagai keyakinan masyarakat setempat dengan Islam.⁷

Sebagian masyarakat Loram Kulon meyakini adanya mitos yang berkaitan dengan adat mubeng gapura dalam prosesi pernikahan, hal itu merupakan sebagai rasa hormat mereka kepada Sultan Hadiri, sebagian masyarakat ada yang menganggap itu mitos bagi masyarakat setempat yang tidak melakukan ritual tersebut. Pernah terjadi hal aneh ketika ada warga Loram yang menikah di luar kota tidak melakukan hal tersebut, sang suami yang merupakan warga Loram sering sakit hingga memiliki anak, lalu setelah melakukan ritual mubeng gapura orang tersebut tidak lagi sakit-sakitan dan beraktifitas tanpa terganggu penyakitnya kambuh kembali. Dari latar belakang yang sudah dituliskan sertidaknya mampu untuk menggambarkan objek yang akan diteliti, penulis tertarik untuk meneliti prosesi adat mubeng gapura dalam perkawinan di Desa Loram Kulon dikarenakan itu adalah suatu prosesi yang menarik.⁸

⁷ Erry Nurdianzah, "Akulturasi Budaya dalam Dakwah Sultan Hadirin di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus", *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, vol. 6, no. 2, 2020, 290.

⁸ Wahyu Bagus Fatkhurrozikin, "Adat Mubeng Gapura dalam Perkawinan di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus" (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), 4-5.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi tokoh masyarakat terhadap tradisi mubeng gapura dalam pernikahan di desa Loram Kulon Jati Kudus?
2. Bagaimana tradisi mubeng gapura dalam pernikahan perspektif ‘urf di desa Loram Kulon Jati Kudus?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui persepsi tokoh masyarakat terhadap tradisi mubeng gapura dalam pernikahan di desa Loram Kulon Jati Kudus.
2. Untuk mengetahui tradisi mubeng gapura dalam pernikahan perspektif ‘urf di desa Loram Kulon Jati Kudus.

Adapun manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua aspek, yaitu secara teoritis dan praktis :

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi sebagai kajian akademis dan masukan bagi peneliti yang lain dengan tema terkait sehingga bisa dijadikan referensi bagi peneliti berikutnya.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada:
 - a. Peneliti, dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi pelajaran bagi peneliti mengenai tradisi “mubeng gapura” yang ada di Desa Loram Kulon Jati Kudus.
 - b. Masyarakat, secara sosial dapat memberikan informasi kepada masyarakat yang berkepentingan untuk memahami bagaimana “mubeng gapura” dalam tradisi masyarakat Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.
 - c. Pembaca, dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi ilmu dan bahan pengetahuan mengenai tradisi “mubeng gapura” dalam upacara pernikahan adat Desa Loram Kulon Jati Kudus.

D. Telaah Pustaka

Setelah penulis menelusuri beberapa literatur skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo, penulis tidak menemukan skripsi yang berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap tradisi mubeng gapura dalam pernikahan perspektif *'urf*. Akan tetapi beberapa penelitian yang membahas tentang pernikahan perspektif *'urf* diantaranya jurnal yang ditulis Muhammad Sibawaihi dan Mokhammad Baharun yang berjudul "*Adat Pernikahan Melayu Jambi Perspektif 'urf dalam Ilmu Ushul Fiqh*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkawinan adat Melayu Jambi dan kedudukan hukum adat khususnya di Kecamatan Tembesi. Metode penelitian adalah penelitian hukum Islam, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan normatif, masalah-masalah yang dikaji menurut hukum Islam, memahami Alquran, Hadits, dan *'urf* dalam Ushul Fiqh. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan Adat Perkawinan Melayu Jambi di Kecamatan Muara Tembesi Analisis Adat *Urf* adalah Adat Shohih.⁹

Kedua, jurnal yang ditulis Erry Nurdianzah yang berjudul "*Akulturası Budaya dalam Dakwah Sultan Hadirin di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Akulturası budaya dalam dakwah Sultan Hadirin menempatkan budaya masyarakat Loram Kulon yang masyarakatnya beragama Hindu sebagai entitas yang menerima budaya Islam sebagai budaya baru dalam sistem sosial budaya masyarakat. Akulturası budaya dalam dakwah Sultah Hadirin terdapat dalam dua bentuk, yaitu dalam bentuk visual dan ritual. Bangunan Gapura Masjid Wali merupakan wujud visual akulturası antara Agama Hindu dan Islam dalam dakwah Sultan Hadirin, sebab bangunan Gapura menyerupai pura serta berdiri di depan

⁹ Muhammad Sibawaihi dan Mokhammad Baharun, "*Adat Pernikahan Melayu Jambi Perspektif 'urf dalam Ilmu Ushul Fiqh*", *Istidlal*, vol. 1, no. 2, 2017, 167.

Masjid Wali. Akulturasi budaya dalam bentuk ajaran teraktualisasikan dalam ritual kepelan, nganten mubeng gapuro, serta ampyang maulid.¹⁰

Ketiga, jurnal yang ditulis Mahmud Huda dan Nova Evanti yang berjudul “Uang panaik dalam Perkawinan Adat Bugis Perspektif ‘urf (Studi Kasus di Kelurahan Batu Besar Kecamatan Nongsa Kota Batam)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hukum uang panaik dalam perkawinan adat suku Bugis di Kelurahan Batu Besar Kecamatan Nongsa, Kota Batam ditinjau dari perspektif ‘urf. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data yang telah dihimpun dianalisis menggunakan metode deskriptif-normatif dengan pola pikir induktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi pemberian uang panaik ini dalam perspektif ‘urf boleh dilakukan karena dianggap sebagai hadiah perkawinan pihak mempelai laki-laki terhadap pihak mempelai perempuan dan tidak bertentangan dengan syariat Islam.¹¹

Keempat, skripsi yang disusun oleh Tri Bagindo Nusantara yang berjudul “Tradisi “Merangkat” dalam Pernikahan Perspektif ‘urf“. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hukum uang panaik dalam perkawinan adat suku Bugis di Kelurahan Batu Besar Kecamatan Nongsa, Kota Batam ditinjau dari perspektif ‘urf. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data yang telah dihimpun dianalisis menggunakan metode deskriptif-normatif dengan pola pikir induktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi pemberian uang panaik ini dalam perspektif ‘urf boleh dilakukan karena dianggap sebagai hadiah perkawinan pihak mempelai laki-laki terhadap pihak mempelai perempuan dan tidak bertentangan dengan syariat Islam.¹²

¹⁰ Erry Nurdianzah, “Akulturasi Budaya dalam Dakwah Sultan Hadirin di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus”, *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, vol. 6, no 2, 2020, 275.

¹¹ Mahmud Huda dan Nova Evanti, “Uang panik dalam Perkawinan Adat Bugis Perspektif ‘urf (Studi Kasus di Kelurahan Batu Besar Kecamatan Nongsa Kota Batam)”, *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, vol. 3, no. 2, 2018, 133.

¹² Tri Bagindo Nusantara, “Tradisi “Merangkat” dalam Pernikahan Perspektif ‘urf (Studi Desa Pegayaman Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Bali)”, (Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), xvi.

Kelima, jurnal yang ditulis Diah Taf'izatuzzahroh Khalwati yang berjudul "Tradisi Kerik Alis sebelum Melaksanakan Perkawinan Perspektif *'urf* (Studi di Desa Berahan Wetan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak)". Hasil pembahasan artikel ini menunjukkan bahwa: 1) Tradisi kerik alis sebelum perkawinan sudah menjadi kepercayaan masyarakat setempat sejak zaman nenek moyang tapi semua itu dipasrahkan semuanya sang maha kuasa. Dalam penelitian ini juga digali beberapa taktor yang melatarbelakangi tradisi kerik alis atau sejarah tradisi kerik alis yang masih dipertahankan oleh masyarakat di desa Berahan Wetan. 2) Adapun dalam pandangan hukum Islam berdasarkan perspektif *al-'urf* maka diperoleh hasil dari tradisi kerik alis menurut segi objeknya adalah termasuk *al-'urf amali* sedangkan menurut cakupannya termasuk *al-'urf al-khas* dan menurut keabsahannya tradisi ini masuk pada *al-'urf fasid*.¹³

Keenam, jurnal yang ditulis Salma dan Syahril yang berjudul "Marlojong sebelum Perkawinan: Kiat Adat Menghadapi *Wali 'Aḍal* di Ranah Batahan, Pasaman Barat". Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna *marlojong* sebenarnya tidak hanya sekedar pasangan yang melarikan diri ke rumah tetua adat tetapi lebih kepada upaya mengatasi keengganan wali (*wali 'aḍal*) dan pelemahan terhadap tradisi parobanan. Oleh karena itu, sebab-sebab *marlojong* di antaranya adalah untuk mengatasi keengganan orang tua dan tingginya parobanan. Pada satu sisi, *marlojong* dipandang negatif, tetapi pada sisi lain menjadi jalan keluar adat untuk menyelesaikan *wali 'aḍal* tanpa harus pergi ke pengadilan agama.¹⁴

Ketujuh, jurnal yang ditulis Islamiyati yang berjudul "Analisis Putusan Mahkamah Konstitusi No. 68/PUU/XII/2014 Kaitannya dengan Nikah Beda Agama Menurut Hukum Islam di Indonesia". Tujuannya untuk menganalisis pertimbangan hukum putusan hakim MK No. 68/PUU/XII/2014 dan akibat hukumnya. Hakim menolak permohonan pemohon karena bertentangan

¹³ Diah Taf'izatuzzahroh Khalwati, "Tradisi Kerik Alis sebelum Melaksanakan Perkawinan Perspektif *'urf* (Studi di Desa Berahan Wetan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak)", *SAKINA: Journal of Family Studies*, vol. 3, no. 4, 2019, 1.

¹⁴ Salma dan Syahril, "Marlojong sebelum Perkawinan: Kiat Adat Menghadapi *Wali 'Aḍal* di Ranah Batahan, Pasaman Barat", *Al-Ahkam*, vol. 29, no. 1, 2019, 45.

dengan prinsip Ketuhanan, nilai moral, budaya dan prinsip hukum perkawinan di Indonesia. Eksistensi hukum Islam dapat ditegakkan kembali oleh penafsiran Pasal 2 Ayat (1) UUP secara benar dan konstitusional. Peran putusan MK telah mengkorelasikan antara hukum agama dan negara yang harmonis, serta dapat menegakkan hukum Islam yang berpijak pada *maqāṣid al-sharī'ah*.¹⁵

Kedelapan, jurnal yang ditulis Kholis, Jumaiyah dan Wahidullah yang berjudul “Poligami dan Ketidakadilan Gender dalam Undang-Undang Perkawinan di Indonesia”. Hasil penelitian yang ditemukan; pertama, bahwa UU No. 1 Tahun 1974 beserta perundang-undangan turunannya seperti KHI, masih jauh dari nilai-nilai Pancasila dan misi utama hukum; yaitu nilai keadilan dan kemanusiaan. Kedua, konfigurasi politik dalam produksi UU Perkawinan dan pemahaman teks agama yang “hitam-putih” adalah kontributor terciptanya ketidakadilan. Ketiga, salah satu tujuan hukum adalah keadilan, maka bentuk-bentuk diskriminasi harus dihapuskan. Artikel ini merekomendasikan penghapusan poligami dalam pasal 4 ayat 2 UU No.1 Tahun 1974, dan menjadikan monogami bersifat mutlak.¹⁶

E. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Maman, penelitian kualitatif deskriptif berusaha menggambarkan suatu gejala sosial. Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat suatu yang tengah berlangsung pada saat studi. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber data, metode pengumpulan data, analisis dan lokasi penelitian. Di bawah ini akan diuraikan beberapa hal yang harus diketahui yaitu:

¹⁵ Islamiyati, “Analisis Putusan Mahkamah Konstitusi No. 68/PUU/XII/2014 Kaitannya dengan Nikah Beda Agama Menurut Hukum Islam di Indonesia”, *Al-Ahkam*, vol. 27, no. 2, 2017, 157.

¹⁶ Nur Kholis, Jumaiyah dan Wahidullah, “Poligami dan Ketidakadilan Gender dalam Undang-Undang Perkawinan di Indonesia”, *Al-Ahkam*, vol. 27, no. 2, 2017, 195.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan atau penelitian kancan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan atau dalam masyarakat, yang berarti bahwa datanya diambil atau didapat dari lapangan atau masyarakat.¹⁷ Serta menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Dalam hal ini, pendekatan kualitatif dapat dikatakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat ini.¹⁸

Penelitian ini termasuk jenis penelitian hukum non doktrinal, yaitu penelitian berupa studi empiris untuk menemukan teori-teori mengenai proses terjadinya dan mengenai proses bekerjanya hukum dalam masyarakat.¹⁹ Penelitian ini bertempat di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

2. Sumber Data

Sumber data yang dimaksudkan adalah semua informasi baik yang merupakan benda nyata, sesuatu yang abstrak, ataupun peristiwa/gejala.²⁰ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti langsung dari sumbernya.²¹ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah hasil wawancara peneliti dengan warga desa dan pasangan pengantin yang ada di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi guna mengetahui upacara adat pernikahan “mubeng gapura” tersebut.

¹⁷ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), 21.

¹⁸ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), 33-34.

¹⁹ Zainuddin, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), 13.

²⁰ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 44.

²¹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, 136.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah disusun, dikembangkan, dan diolah kemudian dicatat.²² Data sekunder berfokus pada upacara adat pernikahan “mubeng gapura” di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus, selain itu data sekunder yang digunakan adalah buku-buku, majalah, karya ilmiah dan dari dokumen-dokumen yang digunakan untuk menjawab masalah dalam penelitian.

3. Bahan Hukum

Terdapat 2 macam bahan pustaka yang dipergunakan oleh penulis yakni:

a. Bahan Hukum Primer

Bahan hukum primer merupakan bahan hukum yang mengikat atau yang membuat orang taat pada hukum seperti peraturan perundang-undangan, dan putusan hakim. Bahan hukum primer yang penulis gunakan di dalam penulisan ini yakni: UU RI No. 1 Tahun 1974 Pasal 8 tentang perkawinan.

b. Bahan Hukum Sekunder

Bahan hukum sekunder itu diartikan sebagai bahan hukum yang tidak mengikat tetapi menjelaskan mengenai bahan hukum primer yang merupakan hasil olahan pendapat atau pikiran para pakar atau ahli yang mempelajari suatu bidang tertentu secara khusus yang akan memberikan petunjuk ke mana peneliti akan mengarah. Yang dimaksud dengan bahan sekunder disini oleh penulis adalah doktrin-doktrin yang ada di dalam buku, jurnal hukum dan internet.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah, dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi agar mampu mendapatkan informasi yang tepat antara teori yang didapat dengan praktik yang terjadi di lapangan.

²² Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), 136.

a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*) tentang masalah yang diteliti, dimana pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap, pola pikir dari yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur yang bersifat lebih luwes dan terbuka. Pertanyaan yang diajukan bersifat fleksibel, akan tetapi tidak menyimpang dari tujuan wawancara yang telah ditetapkan.²³

Dalam teknik wawancara ini peneliti melakukan wawancara kepada beberapa pihak yang berhubungan dengan analisis upacara adat pernikahan “mubeng gapura” di Desa Loram Kulon, yakni wawancara dengan warga desa dan pasangan pengantin.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subjek penelitian.²⁴ Terkait dengan penelitian ini, peneliti berfokus pada analisis upacara adat pernikahan “Mubeng Gapura” di Desa Loram Kulon. Dokumentasi yang digunakan adalah audio dan foto.

c. Observasi

Secara bahasa observasi diturunkan dari bahasa latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”, sedangkan pengertian observasi secara istilah adalah kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Metode ini digunakan untuk melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi yang menjadi objek penelitian yaitu mengamati kondisi dan keadaan sekitar Desa Loram Kulon.

²³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 162-163.

²⁴ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 47.

5. Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, observasi, dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan dan membuat kesimpulan yang dapat dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁵

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif, yaitu bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran mengenai fakta-fakta, sifat sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki kemudian di analisis.²⁶

Peneliti mengumpulkan data dari hasil wawancara, catatan lapangan, observasi, dan dokumentasi untuk menggambarkan secara utuh fenomena yang di teliti, selanjutnya menganalisis analisis upacara adat pernikahan “mubeng gapura” di Desa Loram Kulon dengan data yang diperoleh.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar pembahasan menjadi terarah dan mudah dipahami, maka peneliti menyusun skripsi ini dengan sistematis yang terdiri dari lima bab. Sebelum bab pertama, penulisan skripsi diawali dengan bagian muka yang memuat halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, pernyataan, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi.

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat hasil penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah kajian teori. Bab ini berisi tentang tradisi pernikahan, persepsi masyarakat berdasarkan perspektif hukum Islam.

Bab ketiga adalah data. Bab ini berisi tentang gambaran umum mengenai tradisi pernikahan ‘mubeng gapura’ dan persepsi masyarakat

²⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 89.

²⁶ Saifudin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2016), 128.

berdasarkan perspektif hukum Islam '*urf*' (studi kasus desa Loram Kulon Kec. Jati Kab. Kudus).

Bab keempat adalah hasil analisis. Bab ini berisi tentang pembahasan dan hasil tradisi pernikahan 'mubeng gapura' dan persepsi masyarakat berdasarkan perspektif hukum Islam '*urf*' (studi kasus desa Loram Kulon Kec. Jati Kab. Kudus)

Bab kelima adalah penutup. Dalam bab ini peneliti akan memberikan kesimpulan dari seluruh isi penelitian, saran dan penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI PERSEPSI TOKOH MASYARAKAT TENTANG PERNIKAHAN DAN ‘URF

A. Pengertian Persepsi Masyarakat

Persepsi itu merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diinderanya sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan respon yang integrated dalam diri individu. Persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian di analisa (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna.

Persepsi merupakan hasil dari suatu proses pengambilan keputusan tentang pemahaman seseorang kaitannya dengan sesuatu obyek, stimuli atau individu yang lain. Kesan tentang stimuli tersebut dapat dipandang sebagai pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.¹

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Pendapat lain mengatakan persepsi merupakan proses pengamatan seseorang berasal dari komponen kognisi, persepsi itu dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuannya. Persepsi juga meliputi kognisi (pengetahuan), yang mencakup penafsiran objek, tanda dan orang dari sudut pengalaman yang bersangkutan.²

¹ Stephanus dan Susanto, “Persepsi Masyarakat terhadap Partisipasi Mereka dalam Program CSR PT. Holcim Indonesia Tbk – Cilacap Plant”, *Jurnal Sosial*, vol. 2, no. 1, 2016, 2.

² Mahfudziah, Yarmaidi dan Nani Suwarni, “Persepsi Masyarakat Jawa terhadap Tradisi Punjungan di Desa Argomulyo Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan”, *Jurnal Penelitian Geografi*, vol. 1, no. 6, 2016, 5.

Masyarakat merupakan wadah bagi para individu untuk mengadakan interaksi sosial dan interelasi sosial. Interaksi merupakan aktivitas timbal balik antar individu dalam suatu pergaulan hidup bersama.³

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang empat ciri yaitu interaksi antar warga-warganya, adat istiadat, kontinuitas waktu dan rasa identitas yang kuat dan mengikat semua warga.⁴

Banyak hal yang merupakan pengalaman seseorang dapat mempengaruhi makna hasil persepsi terhadap kegiatan hubungan antar manusia dalam masyarakat. Selain tergantung dari bentuk dan proses interaksinya, persepsi seseorang sangat tergantung pada banyak faktor yang membentuk pengalamannya dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.⁵

Persepsi masyarakat merupakan sebuah proses yang melibatkan kognisi (pengetahuan), afeksi (sikap) dan konasi (penilaian) masyarakat dalam memberikan tanggapan terhadap hal-hal atau objek tertentu yang diperoleh melalui panca indera yang dimiliki, sehingga terbentuklah gambaran mengenai objek atau subjek yang dipersepsikan. Untuk menjelaskan persepsi masyarakat diukur melalui tiga indikator persepsi yaitu indikator kognitif, afektif, dan konatif yang dapat dijelaskan dibawah ini:⁶

1. Indikator kognitif merupakan representasi dari apa yang dipercayai oleh individu, berisi pemahaman dan pengetahuan individu mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek yang dipersepsi.

³ Risna Wati, Adelina Hasyim dan Yunisca Nuralisa, "Persepsi Masyarakat Suku Jawa terhadap Tradisi Uang Segheh dalam Pernikahan Suku Lampung Jurai Pepadun di Kampung Tua Kecamatan Bandar Surabaya Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2017/2018", *Jurnal Kultur Demokrasi*, vol. 2, no. 3, 2019, 4.

⁴ Zahrotul Wardah, M. Mansur dan M. Syahri, "Persepsi Masyarakat terhadap Adat Waligoro (Studi pada Desa Petisbenem Kecamatan Duduksampeyan Kabupaten Gresik)", *Jurnal Civic Hukum*, vol. 4, no. 1, 2019, 78.

⁵ Stephanus dan Susanto, "Persepsi Masyarakat terhadap Partisipasi Mereka dalam Program CSR PT. Holcim Indonesia Tbk – Cilacap Plant", *Jurnal Sosial*, vol. 2, no. 1, 2016, 4-5.

⁶ Reni Rachmawati, "Persepsi Masyarakat terhadap Kebijakan Pengenaan Sanksi Biaya Paksa Terkait Penataan PKL di Kasawan Kapatihan Kota Bandung", *Jurnal Sosial Politik*, vol. 1, no. 2, 2016, 5-7.

2. Indikator afektif disini merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional subjektif dari individu terhadap objek persepsi yaitu kebijakan publik.
3. Indikator konatif disini berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu objek yang dipersepsi yaitu kebijakan publik dengan cara tertentu.

Dari teori-teori di atas, dapat dikemukakan bahwa persepsi merupakan proses dimana individu-individu memperoleh anggapan-anggapan sebagai hasil interpretasi dari objek yang diamatinya secara selektif. Persepsi merupakan dinamika respon yang terjadi dalam diri seseorang ketika menerima rangsangan dari luar melalui panca indra, dan dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, pengalaman, emosional, serta aspek kepribadian. Dari sini individu akan menentukan persepsi apakah suatu objek tersebut baik atau buruk, berguna atau tidak berguna, penting atau kurang penting. Persepsi seseorang akan berkembang atau dapat berubah sesuai informasi baru yang diterimanya dari lingkungannya.⁷

Persepsi dibagi menjadi dua bentuk yaitu positif dan negatif, apabila objek yang dipersepsi sesuai dengan penghayatan dan dapat diterima secara rasional dan emosional maka manusia akan mempersepsikan positif atau cenderung menyukai dan menanggapi sesuai dengan objek yang dipersepsikan. Apabila tidak sesuai dengan penghayatan maka persepsinya negatif atau cenderung menjauhi, menolak dan menanggapinya secara berlawanan terhadap objek persepsi tersebut. Persepsi positif merupakan penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan yang positif atau sesuai dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Sedangkan, persepsi negatif merupakan persepsi individu terhadap objek atau informasi tertentu dengan pandangan yang negatif, berlawanan dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Penyebab munculnya persepsi negatif seseorang dapat muncul karena adanya

⁷ Rofiq Faudy Akbar, "Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 1, 2017, 198.

ketidakpuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya ketidaktahuan individu serta tidak adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan dan sebaliknya, penyebab munculnya persepsi positif seseorang karena adanya kepuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya pengetahuan individu, serta adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan.⁸

Sedangkan indikator persepsi menurut Bimo Walgito antara lain:⁹

1. Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu

Rangsang atau objek tersebut diserap atau diterima oleh panca indera, baik penglihatan, pendengaran, peraba, pencium, dan pengecap secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dari hasil penyerapan atau penerimaan oleh alat-alat indera tersebut akan mendapatkan gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak. Gambaran tersebut dapat tunggal maupun jamak, tergantung objek persepsi yang diamati. Di dalam otak terkumpul gambaran-gambaran atau kesan-kesan, baik yang lama maupun yang baru saja terbentuk. Jelas tidaknya gambaran tersebut tergantung dari jelas tidaknya rangsang, normalitas alat indera dan waktu, baru saja atau sudah lama.

2. Pengertian atau pemahaman

Setelah terjadi gambaran-gambaran atau kesan-kesan di dalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolong-golongkan (diklasifikasi), dibandingkan, diinterpretasi, sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses terjadinya pengertian atau pemahaman tersebut sangat unik dan cepat. Pengertian yang terbentuk tergantung juga pada gambaran-gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya (disebut apersepsi).

3. Penilaian atau evaluasi

Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian dari individu. Individu membandingkan pengertian atau pemahaman yang

⁸ Stephanus dan Susanto, "Persepsi Masyarakat terhadap Partisipasi Mereka dalam Program CSR PT. Holcim Indonesia Tbk – Cilacap Plant", *Jurnal Sosial*, vol. 2, no. 1, 2016, 8-9.

⁹ Rofiq Faudy Akbar, "Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 1, 2017, 196-197.

baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama, oleh karena itu persepsi bersifat individual.

B. Pernikahan

1. Pengertian Pernikahan

Perkawinan merupakan suatu hubungan yang terjalin antara laki-laki dan perempuan untuk membina rumah tangga. Pernikahan tidak hanya mempersatukan kedua pasangan pengantin tetapi juga mempersatukan kedua keluarga. Adat dan kebiasaan dalam melaksanakan pernikahan yang dianut oleh masyarakat Indonesia berbeda-beda. Perkawinan menurut hukum adat tidak hanya sebuah ikatan antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri saja tetapi suatu hubungan hukum yang menyangkut para anggota kerabat dari pihak suami maupun istri. Sehingga dengan adanya perkawinan dapat dijadikan sebagai penerus silsilah orang tua dan kerabat menurut garis keturunan ayah maupun ibu. Beberapa sistem kekerabatan yang dianut masyarakat Indonesia antara lain patrilineal, matrilineal dan sistem kekerabatan parental.¹⁰

Perkawinan sangat dianjurkan oleh Islam bagi orang yang telah mempunyai kemampuan dan perkawinan mengandung aspek akibat hukum, melangsungkan pernikahan yaitu saling mendapat hak dan kewajiban serta bertujuan mengadakan hubungan pergaulan yang dilandasi tolong menolong, karena pernikahan terkandung adanya tujuan atau maksud mengharap keridhaan Allah SWT. Pernikahan merupakan hukum natural yang telah disyariatkan Allah dan dijadikan sarana untuk menyempurnakan agama dengan terjadinya pernikahan. Adapun di dalam pernikahan tidak

¹⁰ Zahrotul Wardah, M. Mansur dan M. Syahri, "Persepsi Masyarakat terhadap Adat Waligoro (Studi pada Desa Petisbenem Kecamatan Dudusampeyan Kabupaten Gresik)", *Jurnal Civic Hukum*, vol. 4, no. 1, 2019, 79.

luput dari tradisi suatu daerah atau bisa disebut dengan kebiasaan (*'urf*) dalam Islam.¹¹

Perkawinan atau pernikahan dalam literatur *fiqh* berbahasa Arab disebut dengan dua kata, yaitu nikah dan zawaj. Secara arti bahasa berarti “bergabung”, “berhubungan kelamin” dan juga berarti “akad”. Menurut Abu Yahya Zakariya Al-Anshary, nikah menurut istilah *syara'* ialah akad yang mengandung ketentuan hukum kebolehan hubungan seksual dengan lafadz nikah atau dengan kata-kata yang semakna dengannya. Menurut Zakiah Dardjat, nikah adalah Akad yang mengandung ketentuan hukum kebolehan hubungan seksual dengan lafaz nikah atau tazwij atau semakna dengan keduanya.¹²

Islam mensyari'atkan pernikahan untuk membentuk mahligai keluarga sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan hidup. Islam juga mengajarkan pernikahan merupakan suatu peristiwa yang patut disambut dengan rasa syukur dan gembira. Islam telah memberikan konsep yang jelas tentang tata cara ataupun proses sebuah pernikahan yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih.¹³

Dalam bahasa Indonesia, perkawinan berasal dari kata “kawin” yang menurut bahasa artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis, melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh.¹⁴ Perkawinan disebut juga “pernikahan”, berasal dari kata nikah (نكاح) yang menurut bahasa artinya mengumpulkan, saling memasukkan dan digunakan untuk arti bersetubuh (*wathi*). Kata “nikah” sendiri sering dipergunakan untuk arti persetubuhan (*coitus*), juga untuk arti akad nikah.¹⁵

¹¹ Diah Ta'fizatuazzahroh Khalwati, “Tradisi Kerik Alis Sebelum Melaksanakan Perkawinan Perspektif 'Urf (Studi di Desa Berahan Wetan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak)”, *Journal of Family Studies*, vol. 3, no. 4, 2019, 2.

¹² Mahmud Huda dan Nova Evanti, “Uang Panaik dalam Perkawinan Adat Bugis Perspektif 'Urf (Studi Kasus di Kelurahan Batu Besar Kecamatan Nongsa Kota Batam)”, *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, vol. 3, no. 2, 2018, 138.

¹³ Ahmad Atabik dan Khoridatul Mudhiiah, “Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam”, *YUDISIA*, vol. 5, no. 2, 2017, 287.

¹⁴ Departemen Pendidikan Budaya, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), 456.

¹⁵ Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2012), 7.

Menurut istilah hukum Islam, terdapat beberapa definisi, di antaranya adalah:

الرَّوَّاجُ شَرُّ عَاهٍ هُوَ عَقْدٌ وَضَعَهُ أَشَارِعُ لِيُفِيدَ
مِلَّةَ اسْتِمْتَاعِ الرَّجُلِ بِالْمَرْأَةِ وَحِلِّ
اسْتِمْتَاعِ الْمَرْأَةِ بِالرَّجُلِ

“Perkawinan menurut syara’ yaitu akad yang ditetapkan syara’ untuk membolehkan bersenang-senang antara laki-laki dengan perempuan dan menghalalkan bersenang-senangnya perempuan dengan laki-laki.”

Pernikahan merupakan sunnatullah yang umum dan berlaku pada semua makhluk-Nya, baik pada manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. Ia adalah suatu cara yang dipilih oleh Allah Swt, sebagai jalan bagi makhluk-Nya untuk berkembang biak, dan melestarikan hidupnya.¹⁶

Perkawinan dalam arti perikatan adat ialah perkawinan yang mempunyai akibat hukum terhadap hukum adat yang berlaku di masyarakat. Akibat hukum ini sudah ada sebelum perkawinan hingga setelah perkawinan. Setelah terjadinya ikatan perkawinan maka timbul hak dan kewajiban orang tua (termasuk keluarga/kerabat) menurut hukum adat setempat, sejauh mana ikatan perkawinan itu membawa akibat hukum dalam perikatan adat seperti kedudukan suami dan kedudukan istri hingga harta yang timbul akibat terjadinya perkawinan tergantung pada sistem kekerabatan, bentuk dan sistem perkawinan adat setempat. Pernikahan dapat dijadikan sebagai dasar untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal bagi bangsa Indonesia, sehingga dapat dimaknai bahwa suatu perkawinan yang dikehendaki perundangan nasional bukan saja merupakan perikatan keperdataan melainkan sebagai perikatan keagamaan dan perikatan kekeluargaan.¹⁷

Menurut Undang-Undang Pokok Perkawinan No. 1 Tahun 1974 pasal 1 dijelaskan, perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria

¹⁶ Tihami dan Sohri Sahrani, *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap*, (Depok: PT. Rajagrafindopersada, 2014), 6.

¹⁷ Zahrotul Wardah, M. Mansur dan M. Syahri, “Persepsi Masyarakat terhadap Adat Waligoro (Studi pada Desa Petisbenem Kecamatan Duduksampeyan Kabupaten Gresik)”, *Jurnal Civic Hukum*, vol. 4, no. 1, 2019, 79.

dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Di dalam al-Qur'an Allah SWT telah memberikan contoh bahwa salah satu sunnah para Nabi yang merupakan tokoh teladan mereka menikah. Firman Allah SWT QS Ar-Ra'du 38:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan.” (QS. 13 [Ar-Ra'du]: 38).¹⁸

Terkadang ada orang yang ragu-ragu untuk menikah, karena sangat takut memikul beban berat dan menghindarkan diri dari kesulitan. Islam memperingatkan bahwa dengan menikah, Allah akan memberikan penghidupan yang berkecukupan kepadanya, menghilangkan kesulitannya dan diberikannya kekuatan untuk mengatasi kemiskinan. Allah berfirman dalam QS. An-Nur 32:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنكُم وَالصَّالِحِينَ مِّنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِم
اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. 24 [An-Nur]: 32).¹⁹

Tetapi dalam Al-Qur'an terdapat pula kata nikah dengan arti akad, seperti tersebut dalam firman Allah surat an-Nisa' ayat 22:

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُم مِّنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ فُحْشَةً وَمَقْتًا
وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya

¹⁸ Tim penulis naskah Al Quran, *Al Quran dan Terjemahannya*, (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 138.

¹⁹ Tim penulis naskah Al Quran, *Al Quran dan Terjemahannya*, 256.

*perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh). ” (QS. 4 [An-Nisa’]: 22).*²⁰

Ayat tersebut di atas mengandung arti bahwa perempuan yang dinikahi oleh ayah itu haram dinikahi dengan semata ayah telah melangsungkan akad nikah dengan perempuan tersebut, meskipun diantara di antara keduanya belum berlangsung hubungan kelamin.²¹

Meskipun ada dua kemungkinan arti dari kata *na-ka-ha* itu namun mana di antara dua kemungkinan tersebut yang mengandung arti sebenarnya terdapat beda pendapat di antara ulama. Golongan ulama syafi’iyah berpendapat bahwa kata nikah itu berarti akad dalam arti yang sebenarnya (hakiki); dapatnya berarti juga untuk hubungan kelamin, namun dalam arti tidak sebenarnya (arti *majazi*). Penggunaan kata untuk bukan arti sebenarnya itu memerlukan penjelasan di luar dari kata itu sendiri.²²

Dari pengertian ini perkawinan mengandung aspek akibat hukum, melangsungkan perkawinan ialah saling mendapat hak dan kewajiban serta bertujuan mengadakan hubungan pergaulan yang dilandasi tolong menolong karena perkawinan termasuk pelaksanaan agama, maka di dalamnya terkandung adanya tujuan/maksud mengharapkan keridhaan Allah SWT.²³

2. Tujuan Pernikahan

Tujuan pernikahan Islam tidak dapat dilepaskan dari pernyataan Al-Qur’an, sumber ajarannya yang pertama. Al-Qur’an menegaskan, bahwa di antara tandatanda kekuasaan Allah SWT ialah bahwa Ia menciptakan istri-istri bagi para lelaki dari jenis mereka sendiri, agar mereka merasa tenteram (sakinah). Kemudian Allah menjadikan/menumbuhkan perasaan cinta dan

²⁰ Tim penulis naskah Al Quran, *Al Quran dan Terjemahannya*, (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 47.

²¹ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: Antara Fiqh Munakahat dan Undang-undang Perkawinan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 36.

²² *Ibid.*, 37.

²³ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2012), 10.

kasih sayang (mawaddah dan rahmah) di antara mereka.²⁴ Dalam hal demikian benar-benar terdapat tanda-tanda (pelajaran) bagi mereka yang mau berpikir (Ar-Rum (30):21).

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS. 30 [Ar-Rum]: 21).²⁵

Dalam bagian lain, al-Qur'an menyatakan bahwa para istri adalah pakaian (libas) bagi para suami, demikian pula sebaliknya, para suami adalah pakaian bagi istrinya. (Al-Baqarah (2):187)

أَجَلَ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ ءَايَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.” (QS. 2 [Al-Baqarah]:187).²⁶

²⁴ Ahmad Atabik dan Khoridatul Mudhiiah, “Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam”, *YUDISIA*, vol. 5, no. 2, 2017, 301.

²⁵ Tim penulis naskah Al Quran, *Al Quran dan Terjemahannya*, (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 304.

²⁶ Tim penulis naskah Al Quran, *Al Quran dan Terjemahannya*, (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 23.

Kehidupan yang tenteram (sakinah) yang dibalut perasaan cinta kasih dan ditopang saling pengertian di antara suami dan istri – karena baik istri maupun suami menyadari bahawa masing-masing sebagai pakaian bagi pasangannya – itulah yang sesungguhnya merupakan tujuan utama disyari’atkannya pernikahan dalam Islam. Suasana kehidupan yang dituju oleh pernikahan dibangun atas dasar yang kokoh, antara lain suami dan istri ada sekufu (*kafaah*). *Kafaah* dalam pernikahan adalah sama dan sebanding (*al-musawat wa al-mumasalat*), misalnya yang paling penting, seagama atau sama-sama bercita-cita mengembangkan keturunan yang shalih dan lain-lain. Sebagai konsekuensi kafaah adalah soal agama, seorang wanita muslimah haram kawin dengan pria kafir.²⁷

3. Dasar Hukum Pernikahan

Hukum nikah (perkawinan), yaitu hukum yang mengatur hubungan antara manusia dengan sesamanya yang menyangkut penyaluran kebutuhan biologis antar jenis, dan hak serta kewajiban yang berhubungan dengan akibat perkawinan tersebut.²⁸

Terdapat beberapa dasar perkawinan menurut Islam.²⁹

- a. Nikah wajib. Nikah diwajibkan bagi orang yang telah mampu yang akan menambah takwa. Nikah juga wajib bagi orang yang telah mampu, yang akan menjaga jiwa dan menyelamatkan dari perbuatan haram. Kewajiban ini tidak akan dapat terlaksana kecuali dengan nikah.
- b. Nikah haram. Nikah diharamkan bagi orang yang tahu bahwa dirinya tidak mampu melaksanakan hidup berumah tangga melaksanakan kewajiban lahir seperti memberi nafkah, pakaian, tempat tinggal, dan kewajiban batin seperti mencampuri istri.
- c. Nikah Sunnah. Nikah disunnahkan bagi orang-orang yang sudah mampu tetapi ia masih sanggup mengendalikan dirinya dari perbuatan haram,

²⁷ Ahmad Atabik dan Khoridatul Mudhiiah, “Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam”, *YUDISIA*, vol. 5, no. 2, 2017, 302.

²⁸ Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2014), 8-9.

²⁹ *Ibid.*, 11.

dalam hal seperti ini maka nikah lebih baik daripada membujang karena membujang tidak diajarkan oleh Islam.

- d. Nikah mubah, yaitu bagi orang yang tidak berhalangan untuk nikah dan dorongan untuk nikah belum membahayakan dirinya, ia belum wajib nikah dan tidak haram bila tidak nikah.

4. Rukun dan Syarat Pernikahan

Rukun dan syarat menentukan suatu perbuatan hukum, terutama yang menyangkut dengan sah atau tidaknya perbuatan tersebut dari segi hukum. Kedua kata tersebut mengandung arti yang sama dalam hal bahwa keduanya merupakan sesuatu yang harus diadakan. Dalam suatu acara perkawinan umpamanya rukun dan syaratnya tidak boleh tertinggal, dalam arti perkawinan tidak sah bila keduanya tidak ada atau tidak lengkap. Keduanya mengandung arti yang berbeda dari segi bahwa rukun itu adalah sesuatu yang berada di dalam hakikat dan merupakan bagian atau unsur yang mengujudkannya, sedangkan syarat adalah sesuatu yang berada di luarnya dan tidak merupakan unsurnya. Syarat itu ada yang berkaitan dengan rukun dalam arti syarat yang berlaku untuk setiap unsur yang menjadi rukun. Ada pula syarat itu berdiri sendiri dalam arti tidak merupakan kriteria dari unsur-unsur rukun.³⁰

Jumhur ulama sepakat bahwa rukun perkawinan itu terdiri atas:³¹

- a. Adanya calon suami dan istri yang akan melakukan perkawinan.
- b. Adanya wali dari pihak calon pengantin wanita.

Akad nikahnya dianggap sah apabila ada seorang wali atau wakilnya yang akan menikahkannya, berdasarkan sabda Nabi SAW:

اَيُّمَا مَرْأَةٍ نِكَحْتُ بِغَيْرِ اِذْنٍ وَلِيِّهَا فَنِكَاحٌ
حُكْمًا بَاطِلٌ (اخرجه الاربعه للنسائي)

“Perempuan mana saja yang menikah tanpa seizin walinya, maka pernikahannya batal.”

³⁰ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: Antara Fiqh Munakahat dan Undang-undang Perkawinan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 59.

³¹ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2012), 46-47.

لَا تَزَوِّجِ الْمَرْأَةَ وَلَا تَزَوِّجِ الْمَرْأَةَ
نَفْسَهَا (رواه ابن ماجه والدارقطني)

“Janganlah seorang perempuan menikahkan perempuan lainnya, dan janganlah seorang perempuan menikahkan dirinya sendiri.”

Wali nasab artinya anggota keluarga laki-laki dari calon mempelai perempuan yang mempunyai hubungan darah *patrilineal* dengan calon mempelai perempuan. Wali nasab juga merupakan wali yang karena ada hubungan nasab dengan wanita yang akan melangsungkan pernikahan. Adapun tentang urutan wali nasab masih terdapat perbedaan di kalangan ulama fiqh.³²

c. Adanya dua orang saksi.

Pelaksanaan akad nikah akan sah apabila dua orang saksi yang menyaksikan akad nikah tersebut, berdasarkan sabda Nabi SAW:

لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيِّ وَشَاهِدَيْنِ عَدْلٍ (رواه احمد)

Sighat akad nikah, yaitu kabul yang diucapkan oleh wali atau wakilnya dari pihak wanita, dan dijawab oleh calon pengantin laki-laki.

Di Indonesia, para ahli hukum Islam sepakat bahwa akad nikah itu baru terjadi setelah dipenuhinya rukun-rukun dan syarat-syarat nikah, yaitu:³³

- a. Calon pengantin itu kedua-duanya sudah dewasa dan berakal (akil balig).
- b. Harus ada wali bagi calon pengantin perempuan.
- c. Harus ada mahar (mas kawin) dari calon pengantin laki-laki yang diberikan setelah resmi menjadi suami istri kepada istrinya.
- d. Harus dihadiri sekurang-kurangnya 2 (dua) orang saksi yang adil dan laki-laki Islam merdeka.
- e. Harus ada upacara ijab qabul, ijab ialah penawaran dari pihak calon istri atau walinya atau wakilnya dan qabul penerimaan oleh calon suami dengan menyebutkan besarnya mahar (mas kawin) yang diberikan.

³² Imam Wahyu Winaris, *Tuntunan Melamar dan Menikah Islam untuk Pria dan Wanita*, (Yogyakarta: Sabda Media, 2012), 82.

³³ Ahmad Atabik dan Khoridatul Mudhiiah, “Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam”, *YUDISIA*, vol. 5, no. 2, 2017, 292.

- f. Sebagai tanda bahwa telah resmi terjadinya akad nikah (pernikahan) maka hendaknya diadakan walimah (pesta pernikahan).
- g. Sebagai bukti otentik terjadinya pernikahan, sesuai dengan analogi surat Ali-Imran ayat 282 harus diadakani i'lan an-nikah (pendaftaran nikah), kepada Pejabat Pencatat Nikah, sesuai pula dengan UU No. 22 Tahun 1946 jo UU No.32 Tahun 1954 jo UU No.1 Tahun 1974 (lihat juga Pasal 7 KHI Instruksi Presiden RI No.1 Tahun 1991).

C. Pengertian '*Urf*

Dilihat dari segi bahasa, kata '*urf* berarti sesuatu yang dikenal. Kata lain yang sepadan dengannya adalah adat atau tradisi atau kebiasaan. Menurut istilah syara', segala sesuatu yang sudah dikenal masyarakat dan telah dilakukan secara terus menerus baik berupa perkataan maupun perbuatan.³⁴

Ditinjau dari segi objek, '*urf* terbagi menjadi dua. Pertama, *al-'urf al-lafdzi* yaitu '*urf* (kebiasaan yang menyangkut ungkapan), adalah kebiasaan masyarakat dalam mempergunakan lafal/ungkapan tertentu dalam mengungkapkan sesuatu, sehingga makna ungkapan itulah yang dipahami dan terlintas dalam pikiran masyarakat. Misalnya: kata daging yang berarti daging sapi, padahal kata daging mencakup seluruh daging yang ada. Kedua, *al-'urf al-'amali* yaitu merupakan kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan perbuatan biasa atau muamalah keperadatan. Yang dimaksud perbuatan biasa adalah perbuatan masyarakat dalam masalah kehidupan mereka yang tidak terkait dengan kepentingan orang lain, seperti kebiasaan masyarakat dalam memakai pakaian tertentu dalam acara khusus.³⁵

'*Urf* ialah sesuatu yang telah dikenal oleh masyarakat dan merupakan kebiasaan di kalangan mereka baik berupa perkataan maupun perbuatan. Oleh sebagian ulama Ushul Fikih (*Ushûl al-Fiqh*), '*urf* disebut adat (adat kebiasaan). Sekalipun dalam pengertian istilah tidak ada perbedaan antara '*urf* dengan adat

³⁴ Tim Penulis Kementerian Agama, *Fikih-Ushul Fikih*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2015), 87.

³⁵ Mahmud Huda dan Nova Evanti, "Uang Panaik dalam Perkawinan Adat Bugis Perspektif '*Urf* (Studi Kasus di Kelurahan Batu Besar Kecamatan Nongsa Kota Batam)", *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, vol. 3, no. 2, 2018, 145.

(adat kebiasaan). Sekalipun dalam pengertian istilah hampir tidak ada perbedaan pengertian antara *'urf* dengan adat, namun dalam pemahaman biasa diartikan bahwa pengertian *'urf* lebih umum dibanding dengan pengertian adat, karena adat disamping telah dikenal oleh masyarakat, juga telah biasa dikerjakan di kalangan mereka, seakan-akan telah merupakan hukum tertulis, sehingga ada sanksi-sanksi terhadap orang yang melanggarnya.³⁶

'Urf adalah sesuatu yang telah dikenal oleh kebanyakan orang dan telah menjadi tradisi, baik ucapan maupun perbuatan. Bisa juga disebut sebagai Adat, sehingga ada kaidah "*al-adah muhakkamah*" (adat/tradisi dapat menjadi hukum). Contohnya, tidak adanya *sighat*/ucapan antara penjual dan pembeli ketika terjadi akad jual-beli, karena sudah dianggap biasa dan saling dimengerti. Sedangkan *'Urf* yang bersifat ucapan adalah seperti saling mengerti tentang kemutlakan lafadz "*alwalad*" atas anak laki-laki dan bukan anak perempuan, dan sebagainya.³⁷

'Urf yaitu segala sesuatu yang sudah dikenal masyarakat dan telah dibiasakannya serta dijalankan secara terus-menerus baik berupa perkataan maupun perbuatan.³⁸

Menurut ulama ushul fikih, *'urf* baru bisa dijadikan pertimbangan dalam penetapan hukum syara' apabila memenuhi 4 syarat. Pertama, adat atau *'urf* bernilai maslahat dan dapat diterima akal sehat. Kedua, adat atau *'urf* itu berlaku umum dan merata di kalangan orang-orang yang berada dalam lingkungan adat itu, atau di kalangan sebagian besar warganya. Ketiga, *'urf* yang dijadikan sandaran dalam penetapan hukum itu telah ada (berlaku) pada saat itu, bukan *'urf* yang muncul kemudian. Keempat, adat tidak bertentangan dan melalaikan dalil *syara'* yang ada atau bertentangan dengan prinsip yang pasti.³⁹

³⁶ Supiana, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2012), 93.

³⁷ *Ibid.*, 212.

³⁸ Tim Penulis Kementerian Agama, *Fikih-Ushul Fikih*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2015), 94.

³⁹ Mahmud Huda dan Nova Evanti, "Uang Panaik dalam Perkawinan Adat Bugis Perspektif *'Urf* (Studi Kasus di Kelurahan Batu Besar Kecamatan Nongsa Kota Batam)", *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, vol. 3, no. 2, 2018, 144.

‘*Urf* dapat dibagi atas beberapa bagian. Ditinjau dari segi sifatnya, ‘*urf* terbagi kepada: ⁴⁰

1. ‘*Urf Qauli*

Ialah ‘*urf* yang berupa perkataan seperti perkataan *walad*, menurut bahasa berarti anak, termasuk di dalamnya anak laki-laki dan anak perempuan. Tetapi dalam percakapan sehari-hari biasa diartikan dengan anak laki-laki saja. *Lahmun*, menurut bahasa berarti daging termasuk di dalamnya segala macam daging, seperti daging binatang darat dan ikan. Tetapi dalam percakapan sehari-hari hanya berarti binatang darat saja tidak termasuk di dalamnya daging binatang air (ikan).

2. ‘*Urf ‘Amali*

Ialah ‘*urf* yang berupa perbuatan. Seperti jual beli dalam masyarakat tanpa mengucapkan *shighat* akad jual beli. Padahal menurut *syara’*, *shighat* jual beli itu merupakan salah satu rukun jual beli. Tetapi karena telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat melakukan jual beli tanpa *shighat* jual beli dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, maka *syara’* membolehkannya.

Dilihat dari ruang lingkup penggunaannya, ‘*urf* juga dibagi menjadi dua macam, yaitu: ⁴¹

1. ‘*Urf Am* (Umum), yaitu kebiasaan yang telah umum berlaku di mana saja hampir di seluruh penjuru dunia tanpa memandang negara, bangsa, dan agama. Contohnya, menganggukkan kepala pertanda setuju dan menggelengkan kepala pertanda menolak, mengibarkan bendera setengah tiang menandakan duka cita untuk kematian orang yang dianggap terhormat.
2. ‘*Urf khas* (Khusus), yaitu kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok orang di tempat tertentu atau pada waktu tertentu dan tidak berlaku di sembarang waktu dan tempat. Umpamanya adat menarik garis keturunan melalui garis ibu atau perempuan (matriliniel) di Minangkabau atau melalui bapak (patrilineal) di kalangan suku Batak. Bagi masyarakat umum, penggunaan

⁴⁰ Supiana, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2012), 177.

⁴¹ Tim Penulis Kementerian Agama, *Fikih-Ushul Fikih*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2015), 88.

kata budak dianggap menghina, karena kata itu berarti hamba sahaya. Tapi bagi masyarakat tertentu, kata budak biasa digunakan untuk memanggil anak-anak.⁴²

Ditinjau dari baik dan buruknya menurut syariat, *'urf* terbagi menjadi dua macam yaitu:⁴³

1. *'Urf Sahīh*, yaitu adat kebiasaan yang tidak bertentangan dengan norma agama. Umpamanya, mem beri hadiah kepada orang tua dan kenalan dekat pada waktu-waktu tertentu, mengadakan acara halal bi halal (silaturahmi) pada hari Raya, memberi hadiah sebagai penghargaan atas prestasi, dan sebagainya.
2. *'Urf Fāsid*, yaitu adat atau kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran agama. Contohnya, berjudi untuk merayakan peristiwa perkawinan atau meminum-minuman keras pada hari ulang tahun.

Para ulama sepakat bahwa *'urf* merupakan salah satu dalil untuk menetapkan hukum.⁴⁴ Mereka beralasan dengan firman Allah SWT:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.” (QS. 7 [Al-A'raf]: 199).⁴⁵

Kata *'urf* dalam ayat di atas secara harfiah yaitu sesuatu yang dianggap baik dan pantas. Dari makna harfiah di atas maka para ulama menjadikanya sebagai sumber hukum.

Para ulama sepakat bahwa *'urf shahīh* dapat dijadikan dasar hujjah selama tidak bertentangan dengan *syara'*. Ulama Malikiyah terkenal dengan pernyataan mereka bahwa amal ulama Madinah dapat dijadikan hujjah, demikian pula ulama Hanafiyah menyatakan bahwa pendapat ulama Kufah dapat dijadikan dasar hujjah. Imam asy-Syafi'i terkenal dengan *qaul qadīm* dan *qaul jadīd*-nya. Ada suatu kejadian tetapi beliau menetapkan hukum yang berbeda pada waktu beliau masih berada di Mekkah (*qaul qadīm*) dengan

⁴² Ahmad Muhajir, *Metodologi Kajian Fiqh*, (Situbondo: Ibrahimy Press, 2011), 12.

⁴³ Tim Penulis Kementerian Agama, *Fikih-Ushul Fikih*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2015), 88.

⁴⁴ *Ibid.*, 89.

⁴⁵ Tim penulis naskah Al Quran, *Al Quran dan Terjemahannya*, (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 73.

setelah beliau berada di Mesir (*qaul jadîd*). Hal ini menunjukkan bahwa ketiga madzhab itu berhujjah dengan ‘urf. Tentu saja ‘urf *fâsid* tidak mereka jadikan sebagai dasar hujjah.⁴⁶

Di antara kaedah-kaedah fiqhiyah yang berhubungan dengan ‘urf ialah:

1. الْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ
*“Adat kebiasaan itu dapat ditetapkan sebagai hukum.”*⁴⁷
2. إِسْتِعْمَالُ النَّاسِ حُجَّةٌ يَجِبُ الْعَمَلُ بِهَا
*“Perbuatan manusia yang telah tetap dikerjakannya wajib beramal dengannya.”*⁴⁸
3. لَا يَنْكَرُ الْأَحْكَامَ بِتَغْيِيرِ الْأَوْسَانِ
*“Tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan hukum (berhubungan) dengan perubahan masa.”*⁴⁹

D. Pengertian Tokoh Masyarakat

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, tokoh diartikan sebagai rupa, wujud dan keadaan, bentuk dalam arti jenis badan, perawakan, orang yang terkemuka atau kenamaan didalam lapangan politik suatu masyarakat. Sedangkan masyarakat, ialah sekumpulan individu atau sejumlah manusia yang terikat dalam satu kebudayaan yang sama. Tokoh masyarakat ialah seseorang yang disegani dan dihormati secara luas oleh masyarakat dan dapat menjadi faktor yang menyatukan suatu bangsa-negara. Tokoh masyarakat, tentunya merupakan representasi dari adanya sifat-sifat kepemimpinan yang menjadi acuan bagi masyarakat dalam mewujudkan harapan serta keinginan-keinginan masyarakat sehingga tokoh masyarakat, tidak bisa dilepaskan dari sifat kepemimpinan yang tercermin didalam diri tokoh masyarakat tersebut. Kepemimpinan ini kemudian menjadi panutan, sebab warga masyarakat

⁴⁶ Supiana, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2012), 179-180.

⁴⁷ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Asybah wan Nadha`ir*, (Beirut: Darul Kutub AlIlmiyyah, 1982), 35.

⁴⁸ Ahmad bin Muhammad Az-Zarqa, *Syarh al-Qawaid al-Fiqhiyah*, (Damaskus: Dar-Qalam, 1989), 127.

⁴⁹ *Ibid.*, 129.

mengidentifikasi diri kepada sang pemimpin, dan dianggap sebagai penyambung lidah masyarakat.⁵⁰

Berdasarkan masyarakat yang tengah membebaskan diri dari belenggu penjajahan, biasanya muncul pemimpin yang kharismatik untuk menggerakkan massa rakyat mencapai kemerdekaannya. Kemudian pemimpin ini muncul sebagai simbol persatuan bangsa, seperti tokoh dwitunggal Soekarno-Hatta di Indonesia dan Joseph Bros Tito di Yugoslavia. Dalam hal ini tokoh masyarakat adalah merupakan orang-orang yang dihormati dan disegani dalam masyarakatnya. Karena aktifitas dalam kelompoknya serta kecakapan-kecakapan dan sifat-sifat tertentu yang dimilikinya.

Kata “masyarakat” sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, musyarak. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.⁵¹

Masyarakat merupakan sistem yang kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan tergantung satu sama lain, serta setiap bagian tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap bagian-bagian lainnya. Setiap bagian dari suatu masyarakat eksis karena bagian tersebut memiliki fungsi dalam memelihara eksistensi dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan. Semua masyarakat mempunyai mekanisme untuk mengintegrasikan dirinya yaitu mekanisme yang dapat merekatkannya menjadi satu. Mekanisme ini adalah komitmen para anggota masyarakat kepada serangkaian kepercayaan dan nilai yang sama. Masyarakat cenderung mengarah pada suatu keseimbangan (*equilibrium*) dan gangguan pada salah

⁵⁰ Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: Grasindo, Jakarta, 2017), 40.

⁵¹ Riska Porawouw, “Peran Tokoh Masyarakat dalam Meningkatkan Partisipasi Pembangunan (Studi di Kelurahan Dudasudara Kecamatan Ranowulu Kota Bitung)”, *Jurnal Ilmu Politik*, vol. 2, no. 1, 2016, 5.

satu bagiannya cenderung menimbulkan penyesuaian pada bagian lain agar tercipta harmoni atau stabilitas.⁵²

Tokoh masyarakat merupakan seseorang yang mempunyai pengaruh besar karena peranannya yang penting dalam struktur sosial masyarakat. Oleh karena itu, tokoh masyarakat begitu dihormati dilingkungan masyarakat. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1987 BAB 1 Ketentuan Umum Pasal 1 menyatakan bahwa Tokoh Masyarakat adalah “seseorang yang karena kedudukan sosialnya menerima kehormatan dari masyarakat dan/atau pemerintah”.⁵³

Kedudukan tokoh masyarakat diperoleh individu karena pengetahuannya, kebijaksanaan budi pekertinya, dan kesuksesannya dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Kebijakan dan pengetahuan yang dimiliki tokoh masyarakat biasanya menjadi panutan bagi orang-orang yang sesuai dengan bidangnya masing-masing. Oleh karena aktifitas, kecakapan dan sifat-sifat yang dimilikinya maka tokoh masyarakat merupakan orang yang dihormati dan disegani.

Kedudukan yang diperoleh tokoh masyarakat ini, bisa karena pengetahuannya, kebijaksanaan budi pekertinya, dan kesuksesannya dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Kebijakan dan pengetahuan yang dimiliki tokoh masyarakat biasanya menjadi panutan bagi orang-orang yang sesuai dengan bidangnya masing-masing. Keberadaan tokoh masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting sebagai pengendali sosial dalam masyarakat. Selain berperan sebagai penjaga dan penegak nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, tokoh masyarakat juga berperan dalam memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi.⁵⁴

Tokoh masyarakat yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat itu sendiri merupakan instrumen yang sangat erat kaitannya dengan

⁵² Riska Porawouw, “Peran Tokoh Masyarakat dalam Meningkatkan Partisipasi Pembangunan (Studi di Kelurahan Dwasudara Kecamatan Ranowulu Kota Bitung)”, *Jurnal Ilmu Politik*, vol. 2, no. 1, 2016, 5-6.

⁵³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1987 BAB 1 Ketentuan Umum Pasal 1.

⁵⁴ Nanda Rizkia, Yohanes Bahari dan Wanto Rivaie, “Peran Tokoh Masyarakat dalam Pembentukan Kepribadian Remaja di Desa Penyeladi Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, vol. 5, no. 3, 2016, 2.

perkembangan masyarakat terutama masyarakat yang masih berada pada lingkungan pedesaan. Peran ini kemudian menjadi faktor yang signifikan didalam proses mempengaruhi masyarakat dalam segala aspek, sehingga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat.⁵⁵

Tokoh masyarakat mempunyai peran yang sangat penting. Sebab, pada hakikatnya tokoh masyarakat ialah orang yang mempunyai peranan yang besar dalam suatu kelompok masyarakat dan memiliki kekuasaan yaitu kemampuan mempengaruhi orang atau kelompok lain sesuai dengan keinginan dirinya.⁵⁶

Peran tokoh masyarakat antara lain adalah sebagai pengendali sosial, penjaga dan penegak nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Selain itu tokoh masyarakat juga berperan dalam memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi. Tokoh masyarakat mempunyai kewajiban untuk memberikan dukungan, bimbingan, motivasi serta pengarahan pada masyarakatnya.⁵⁷

Peran merupakan sesuatu yang melekat pada kedudukan manusia sebagai makhluk sosial, dan diharapkan menjalankan perannya sesuai dengan tuntutan pada kedudukannya tersebut. Fungsi bimbingan serta pengarahan yang diberikan oleh tokoh masyarakat tersebut, harus sesuai dengan kondisi yang terjadi di dalam masyarakat. Sebagai pemegang peranan yang sangat penting dalam lingkungan masyarakat, tokoh masyarakat menjadi panutan dalam memahami serta menerapkan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat secara luas.⁵⁸

Pada hakikatnya tokoh masyarakat ialah orang yang mempunyai peranan yang besar dalam suatu kelompok masyarakat dan memiliki kekuasaan yaitu kemampuan mempengaruhi orang atau kelompok lain sesuai dengan keinginan dirinya. Tentu saja ketokohan seseorang dalam masyarakat, tidak

⁵⁵ Riska Porawouw, "Peran Tokoh Masyarakat dalam Meningkatkan Partisipasi Pembangunan (Studi di Kelurahan Dwasudara Kecamatan Ranowulu Kota Bitung)", *Jurnal Ilmu Politik*, vol. 2, no. 1, 2016, 6.

⁵⁶ Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia, 2016), 28.

⁵⁷ Udin Rosidin, Laili Rahayuwati dan Erna Herawati, "Perilaku dan Peran Tokoh Masyarakat dalam Pencegahan dan Penanggulangan Pandemi Covid-19 di Desa Jayaraga, Kabupaten Garut", *Indonesian Journal of Anthropology*, vol. 5, no. 1, 2020, 44.

⁵⁸ Nanda Rizkia, Yohanes Bahari dan Wanto Rivaie, "Peran Tokoh Masyarakat dalam Pembentukan Kepribadian Remaja di Desa Penyeladi Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, vol. 5, no. 3, 2016, 2.

bisa dilepaskan dengan suatu kekuasaan. Sejarah menunjukkan bahwa banyak kejadian diwarnai dari segi kepemimpinan seorang tokoh masyarakat.⁵⁹

Dalam kaitannya dengan hubungan sosial-budaya dari perspektif ilmu sosial biasa disebut dengan budaya paternalistik, di mana peran seorang tokoh/elite dalam masyarakat desa adalah sangat dominan dalam hubungan-hubungan sosial maupun dalam ranah politik yang bertalian dengan pengambilan kebijakan pada aras desa. Sementara itu, apa yang disebut dengan elit desa setidaknya dapat dipilah menjadi beberapa jenis elit, diantaranya elit pemerintahan, elit agama, elit ekonomi, elit ormas, elit intelektual, dan elit adat sebagai para stakeholders dengan fungsi dan peranan yang berbeda-beda.⁶⁰

E. Pengertian *Tawassul*

Para ahli *tariqah* menjadikan *tawassul* (wasilah) sebagai salah satu metode pencapaian untuk dapat dengan mudah mendekatkan diri kepada Allah. *Tawassul* merupakan masalah kontroversial dan selalu diperdebatkan baik di kalangan para ulama klasik maupun cendekiawan muslim modern (kontemporer) pada masa kini.

Tawassul sebenarnya bukanlah produk baru dalam dunia Islam, namun sudah menjadi amalan yang telah dilaksanakan semenjak Islam muncul kepermukaan, bahkan banyak ayat maupun hadits yang menjelaskan tentang *tawassul*. Hanya saja sebahagian ulama belum mampu menganalisis konsekuensi dari *tawassul* itu sendiri, sehingga kesimpulan yang diperoleh belum mengenai sasaran, kurang tepat dan keliru dalam memahami makna *tawassul*.

Sebelum kita menilai eksistensi *tawassul* dalam pandangan Islam terlebih dahulu harus dipahami apa sebenarnya makna *wasilah* itu sendiri. Adapun makna *wasilah* menurut etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu : (الوسيلة), *al-wasilah* dalam bahasa Arab memiliki banyak makna antara lain : – *لوسيله* bermakna kedudukan di sisi raja, derajat, dan mendekatkan diri kepada

⁵⁹ Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia, 2016), 10.

⁶⁰ Riska Porawouw, “Peran Tokoh Masyarakat dalam Meningkatkan Partisipasi Pembangunan (Studi di Kelurahan Dwasudara Kecamatan Ranowulu Kota Bitung)”, *Jurnal Ilmu Politik*, vol. 2, no. 1, 2016, 6.

Allah SWT.⁶¹ Pandangan Ulama *Syari'at* sama halnya dengan pemahaman yang telah diutarakan oleh para ulama *lughah* (ulama bahasa Arab) tidak terjadi perbedaan pendapat dalam memberi pemahaman tentang wasilah.

Konsep kehidupan masyarakat muslim pada hakikatnya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh ridha dan pahala yang berlimpah. Dengan rahmat Allah masyarakat muslim dapat mendekatkan diri mereka kepada Allah dengan berbagai macam ibadah yang telah diajarkan oleh baginda Rasulullah melalui sunnahnya, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan lain sebagainya. Ayat al-Qur'ān selalu memerintahkan kepada muslim untuk berwasilah agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, seperti firman Allah dalam (QS. Al-Maidah: 35) adalah sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.” (QS. 5 [Al-Maidah]: 35).⁶²

Ayat di atas memaparkan tentang kedudukan *tawassul* bagi umat muslim. Wasilah merupakan hal yang sangat penting untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah. Wasilah merupakan wadah untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai referensi klasik dan kontemporer. Menurut pendapat pengarang *Tafsir al-Qurtubi* yang dimaksud dengan *wasilah* pada ayat ini adalah *qurbah* (mendekatkan diri kepada Allah) dan *darajah* (kedudukan di dalam syurga).⁶³

Adapun dalam ayat yang lain, Allah menjelaskan tentang pentingnya *tawassul* untuk dapat mendekatkan diri kepada-Nya, sebagaimana firman Allah dalam (QS. Al-Isra':57) adalah sebagai berikut :

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَ
إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

⁶¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2014), 1559.

⁶² Tim penulis naskah Al Quran, *Al Quran dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 91.

⁶³ Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakar al-Qurtubi. *Al-Jāmi' li Ahkam Al-Qur'ān*. juz ketujuh, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 2012), 447-448.

“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti.” (QS. 17 [Al-Isra’]: 57).⁶⁴

Ayat di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya bertawassul supaya memperoleh rahmat dan hidayah dari Allah. Bertawassul juga merupakan bagian dari *syari’at* Islam, bahkan para ulama mazhab empat telah bersepakat tentang bolehnya bertawassul dengan Rasulullah Saw, baik sewaktu beliau hidup maupun setelah beliau wafat. Namun anehnya Ibnu Taimiyah berpendapat tidak boleh bertawassul dengan Rasulullah di saat beliau telah wafat.⁶⁵ Bertawassul dengan Rasulullah merupakan sebaik-baik *tawassul* untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, sebab baginda Rasulullah merupakan kekasih Allah.

Konsep tawassul yang dipraktekkan oleh sebagian masyarakat muslim tidak bertentangan dengan ajaran Islam, sebab orang yang bertawassul tidak pernah meyakini terhadap kekuatan orang yang ditawassulkan, mereka bertawassul kepada Rasulullah setelah wafat dan orang-orang saleh hanya sebatas wasilah disebabkan karena mereka merupakan kekasih Allah.

Pelaksanaan *tawassul* yang dipraktekkan oleh sebahagian masyarakat muslim berlandaskan pada pengajaran al-Qur’an dan al-Sunnah dan bukan permasalahan baru dalam dunia Islam. *Tawassul* yang dipraktekkan oleh sebagian masyarakat muslim tidak pernah meyakini kekuatan apapun selain kekuatan Allah.

Namun apabila ada orang yang bertawassul dengan meyakini kekuatan selain kekuatan Allah, maka *tawassul* yang demikian itu adalah merupakan *tawassul* yang bertentangan dengan ajaran al-Qur’an dan al-Sunnah, larangan ini bukan hanya dalam hal *tawassul* saja namun mencakup dalam berbagai aspek kehidupan.

⁶⁴ Tim penulis naskah Al Quran, *Al Quran dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 241.

⁶⁵ Ali Jum’ah, *Al-Bayān al-Qawīm*, (Kairo Mesir: Dār al-Sandis, 2012), 39-41.

BAB III
PRAKTEK ADAT MUBENG GAPURA DI DESA LORAM KULON
KECAMATAN JATI KABUPATEN KUDUS

A. Gambaran Umum Desa

1. Sejarah dan Kondisi Fisik Gapura Masjid Desa Loram Kulon Kudus

Masjid Wali di Desa Loram Kulon didirikan oleh Sultan Hadirin yang merupakan murid sekaligus menantu dari Sunan Kudus yang menikah dengan putri dari Sunan Kudus yang bernama Dewi Prodo Binabar (Wawancara dengan Afroh, pada 04 April 2021 di Masjid Wali). Secara keseluruhan Masjid Wali Desa Loram Kulon tidak sama dengan Masjid Menara Kudus, namun kesamaan dari Masjid Wali ini adalah adanya gapura di depan Masjid Wali yang menyerupai gapura Masjid Menara Kudus. Masyarakat Desa Loram pada saat datangnya Sultan Hadirin dalam upaya penyiaran Islam banyak yang beragama Hindu, maka oleh Sultan Hadirin membuat bangunan yang disukai oleh orang Hindu, yaitu disebut gapuro.

Gapura ini menyerupai pura sebagai tempat peribadan Agama Hindu. Dalam membangun gapuro, Sultan Hadirin dibantu oleh Tji Wie Gwan pada tahun 1596. Pembangunan gapuro ini merupakan strategi untuk menarik perhatian masyarakat agar datang berkunjung, karena bangunan gapuro merupakan bangunan yang tidak asing bagi masyarakat yang beragama Hindu. Setelah gapuro dibangun dan banyak menarik perhatian masyarakat Desa Loram, maka di belakang gapuro dibangunlah masjid dan juga sarana untuk bersuci yaitu sumur pada tahun 1597.

Didirikan masjid dbelakang gapuro sebagai sarana beribadah umat Islam dan belajar Agama Islam (Wawancara dengan Afroh, pada 4 April 2021 di Masjid Wali). Pembangunan gapuro tidak langsung jadi sekali, pada awalnya gapuro Masjid Wali ini hanya bagian tengahnya saja dan belum ada pintu samping kanan dan kiri yang berbentuk juga seperti gapuro. Menurut penelitian yang dilakukan oleh badan pemelihara cagar budaya Yogyakarta, dari pengakuan bapak Afroh yang mengatakan bahwa: bangunan gapuro

Masjid Wali ini tidak hanya ada tiga pintu (pintu tengah, pintu samping kanan dan pintu samping kiri), namun bangunan gapuro ini mengelilingi seluruh Masjid Wali (Wawancara dengan Afroh, pada 04 April 2021 di Masjid Wali). Tidak berbeda dengan kebanyakan masjid yang ada di Kudus, Masjid Wali Desa Loram Kulon memiliki bentuk bangunan terdiri ruang utama untuk peribadatan/sholat yang terdiri atas ruang serambi dan ruang dalam. Sedangkan bangunan pendukung terdiri dari tempat wudhu yang terletak di samping kiri masjid serta yang membedakan dari kebanyakan masjid di Kudus adalah adanya Gapura di depan masjid yang pintu tengahnya hampir selalu tertutup, hanya pintu samping kanan dan kiri yang terbuka.⁹²

Gapura Masjid Wali sebagai peninggalan dari Sultan Hadirin dianggap penting dalam pusaran kehidupan Masyarakat Loram Kulon, hal ini terlihat dari banyaknya ritual keagamaan yang ada di Loram Kulon hampir selalu melibatkan situs sejarah peninggalan Sultan Hadirin ini, seperti: kepelan, ngaten mubang gapuro, ampyang maulid, sebab hampir semua masyarakat Loram Kulon mempercayai adanya keberkahan tersendiri jika menjalankan ritual-ritual tersebut dan jika ditinggalkan seringkali membut gelisah dan terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Pembangunan Gapura Masjid Wali merupakan suatu bentuk kehalusan dakwah yang dilakukan oleh Sultan Hadirin yang mana hal ini dilakukan untuk menarik masyarakat Loram Kulon yang kala itu beragama Hindu untuk mendekat dan datang ke Masjid. Menurut penuturan bapak Afroh pembangunan Gapura Masjid Wali itu lebih dahulu dibangun daripada Wali itu sendiri. Hal ini dilakukan untuk menarik Masyarakat datang mendekat dan pelan-pelan bisa menerima Islam karena dianggap tidak jauh berbeda dengan keyakinan masyarakat.

⁹² Afroh Amanuddin, wawancara oleh penulis, 4 April 2021, wawancara 1, transkrip.

2. Letak Geografis Desa Loram Kulon Kudus

Desa Loram Kulon adalah merupakan salah satu bagian dari wilayah kecamatan Jati kabupaten Kudus yang terletak di sebelah selatan kota Kudus dengan luas wilayah 198,976 Ha. Jarak dari pusat pemerintahan kota 5 km, jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan 2 km, jarak dari kota atau ibukota kabupaten 5 km dan jarak dari ibukota propinsi 30 km. Desa Loram Kulon termasuk dataran rendah yang dikelilingi areal persawahan dengan ketinggian 12 m dari permukaan laut dengan batas-batas wilayah:

- a. Sebelah Utara : Desa Getas Pejaten dan Loram kulon
- b. Sebelah Selatan : Desa Jetis Kapuan
- c. Sebelah Barat : Desa Getas Pejaten dan Tanjung Karang
- d. Sebelah Timur : Desa Loram kulon.

3. Kondisi Demografis Desa Loram Kulon Kudus

Dalam melaksanakan tugas pemerintahan, Desa Loram Kulon memiliki beberapa susunan kepengurusan pemerintahan diantaranya:

- a. Kepala Desa
- b. Sekretaris Desa
- c. Kepala Urusan yang meliputi urusan pemerintahan, urusan pembangunan, urusan pemberdayaan, urusan kesejahteraan, urusan umum dan urusan keuangan.
- d. Ladu
- e. Modin

Jumlah padukuhan yang ada di Desa Loram Kulon ada 14 dukuh, diantaranya Dukuh Karang Rejo, Dukuh Karang Watu, Dukuh Oro-oro Ombo, Dukuh Gondang Rejo, Dukuh Bak Tengah, Dukuh Ketapang, Dukuh Genjur, Dukuh Rejo Sari, Dukuh Kauman, Dukuh Ganir, Dukuh Batang Warak, duKuh Nongko Payak, Dukuh Nerengan dan Kiringan.

Dari ke-14 dukuh tersebut, Desa Loram Kulon dibagi menjadi 5 RW (Rukun Warga) dan 34 RT (Rukun Tangga), jumlah penduduk di Desa

Loram Kulon yakni sekitar 8783 dengan jumlah kepala keluarga 2823 (KK), dari jumlah penduduk tersebut 4314 adalah laki-laki dan 4469 perempuan.

4. Sosial Perekonomian Desa Loram Kulon Kudus

Sosial ekonomi Desa Loram Kulon bisa dikatakan beranekaragam, dikarenakan masyarakat Loram Kulon tidak semuanya bekerja pada satu instansi ataupun satu pekerjaan, jenis pekerjaan penduduk Desa Loram Kulon adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Sosial Perekonomian Desa Loram Kulon Kudus

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	104
2.	Buruh Tani	392
3.	Peternak	18
4.	Buruh Ternak	10
5.	Montir	42
6.	Tukang Bangunan	140
7.	Tukang Jahit	25
8.	Tukang Kue	13
9.	Tukang Rias	4
10.	Tukang Cukur	6
11.	Pengrajin Rumahan	10
12.	Karyawan Perusahaan Swasta dan Pemerintah	315
13.	Pemilik UMKM	327
14.	Pengusaha Perdagangan Hasil Bumi	35
15.	Pengusaha Jasa Transportasi, Hiburan, Pariwisata, Warung Makan dan Restoran	68
16.	Buruh Pengusaha Jasa Transportasi dan Usaha Telekomunikasi	30
17.	Kontraktor	15
18.	Pegawai Negeri Sipil, TNI dan POLRI	32
19.	Dokter, Bidan, Perawat Swasta	31
20.	Supranatural dan Pengobatan Alternatif	4
21.	Dosen dan Guru	111
22.	Pensiunan TNI/POLRI, PNS dan Swasta	97
23.	Seniman/Artis	6
24.	Pembantu Rumah Tangga	76
25.	Sopir	25
26.	Buruh Migran Laki-laki dan Perempuan	5
27.	Wiraswasta lainnya	209
28.	Tidak mempunyai mata pencaharian tetap	80
29.	Jasa penyewaan peralatan pesta	2

Dari data tabel di atas dilihat bahwa, masyarakat Loram Kulon memiliki jenis pekerjaan yang berbeda-beda dalam menyukupi kebutuhan sehari-hari, ada yang menarik dalam tabel tersebut bahwa, masyarakat Loram Kulon memiliki jiwa keterampilan yang sangat banyak, produk-produk yang dihasilkannya pun sudah menjelajahi diseluruh Kabupaten Kudus, itulah mengapa di desa ini masyarakat Kudus banyak menyebutnya dengan desa kreatif, hal itu tak terlepas dari banyaknya hasil kreatifitas yang telah dibuat oleh masyarakat Loram Kulon seperti tas, sepatu, textil dan sebagainya.

5. Tingkat Pendidikan di Desa Loram Kulon Kudus

Pendidikan di suatu daerah amat penting, karena dengan pendidikan masyarakat dapat membangun wilayahnya semakin berkembang dan maju. Desa Loram Kulon sendiri berdasarkan data tabel masyarakat yang sudah bekerja maka pendidikannya masih didominasi oleh lulusan SD disusul dengan tamatan SMP dan kemudian disusul lulusan SMA, serta disusul oleh Sarjana, sedangkan sisanya tidak sekolah. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Loram Kulon tingkat pendidikannya bisa dibilang jauh dari harapan pemerintah. Disini kami menampilkan tabel tingkat pendidikan masyarakat Loram Kulon:

Tabel 3.2 Tingkat Pendidikan Masyarakat Loram Kulon

No.	Jenjang	Jumlah
1.	Jumlah penduduk usia 3-6 tahun yang masuk TK dan Kelompok Bermain Anak	202
2.	Jumlah penduduk sedang SD/Sederajat	305
3.	Jumlah penduduk tamat SD/Sederajat	527
4.	Jumlah penduduk tidak tamat SD/Sederajat	100
5.	Jumlah penduduk sedang SLTP/Sederajat	170
6.	Jumlah penduduk tamat SLTP/Sederajat	125
7.	Jumlah penduduk tidak tamat SLTP/Sederajat	25
8.	Jumlah penduduk sedang SLTA/Sederajat	1071
9.	Jumlah penduduk tamat SLTA/Sederajat	753
10.	Jumlah penduduk tamat D-3	47
11.	Jumlah penduduk tamat S-1	356
12.	Jumlah penduduk sedang	6

No.	Jenjang	Jumlah
13.	Jumlah penduduk tamas S-2	12
14.	Jumlah penduduk sedang SLB A	1
15.	Jumlah penduduk tamat SLB A	1
16.	Jumlah penduduk cacat fisik dan mental	10

6. Tingkat Keagamaan Desa Loram Kulon Kudus

Di Desa Loram Kulon ada sebuah yayasan Pendidikan Islam, dimulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dilanjutkan dengan Madrasah Ibtidaiyah (MI) lalu ada Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan kemudian ada juga Madrasah Aliyah (MA). Yayasan ini dinamakan Mifathul Ulum. Dari sinilah bisa dilihat bahwa tingkat keagamaan masyarakat sangat tinggi dikarenakan masyarakat sekitar mempunyai pendidikan dengan besik keagamaan yang sangat kental.

Dikarenakan para pendahulu masyarakat Loram Kulon adalah sosok Ulama (Sultan Hadirin) yang sangat kental dengan ilmu agamanya, maka tidak heran jikalau tingkat keagamaan yang berada di Desa Loram Kulon sangat tinggi, hal ini tak terlepas dengan masih diadakannya upacara adat tradisi Mubeng Gapura di dalam perkawinan yang dilangsungkan di desa tersebut dan juga kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Bapak Afroh mengatakan bahwa masyarakat sangat antusias dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan oleh masyarakat dan juga oleh pengurus Masjid At-Taqwa, banyak kegiatan rutin tiap Minggu atau Selapan bahkan Tahunan. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya melibatkan orang tua, akan tetapi remaja desapun juga mempunyai kegiatan sosial keagamaan tersendiri. Oleh sebab itu, di masyarakat Loram Kulon sampai sekarang masih menjaga tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka berupa Adat Mubeng Gapura dalam perkawinan dan juga tradisi Nasi Kepel.⁹³

⁹³ Afroh Amanuddin, wawancara oleh penulis, 4 April 2021, wawancara 1, transkrip.

7. Kondisi Sosial, Budaya dan Ekonomi Masyarakat Desa Loram Kulon Kudus

Masyarakat Desa Loram Kulon yang berjumlah kurang lebih 8049 penduduk yang terdiri dari laki-laki 4022 jiwa dan perempuan 4027 jiwa adalah masyarakat yang agamis, hal ini ditandai dengan adanya sejumlah Masjid dan Musholla yang tersebar hamper disetiap dukuh dan wilayah Desa Loram Kulon serta Lembaga Pendidikan Islam seperti PAU, MADIN, MI yang dikelola oleh Badan Pelaksana Pendidikan Ma'arif NU Miftahul Ulum.

Disisi lain masyarakat Desa Loram Kulon banyak bergerak dibidang industri rumah tangga seperti kerajinan tas, sabuk, dompet, busana muslim, jilbab, bordir komputer dan lain sebagainya, ini merupakan salah satu cara menurangi jumlah pengangguran dan memberikan lapangan pekerjaan bagi yang membutuhkan demi terwujudnya kesejahteraan ekonomi daerah, apalagi didukung dengan letak Desa Loram Kulon yang strategis dan dekat dengan lokasi wisata "Museum Kretek Kudus" dan GOR Kudus sehingga banyak wisatawan yang juga bisa menyempatkan diri berkunjung dan membeli oleh-oleh dari Desa Loram Kulon tersebut.

8. Letak Geografis Masjid Wali Desa Loram Kulon Kudus

Masjid Wali atau Masjid At-Taqwa yang menjadi tempat dilaksanakan upacara adat pernikahan Mubeng Gapura berada ditengah-tengah Desa Loram Kulon yang sebagaimana menjadi titik kumpul masyarakat dengan keperluan agama.

B. Gambaran Umum Tradisi Mubeng Gapura

Masyarakat Desa Loram pada saat datangnya Sultan Hadirin dalam upaya penyiaran Islam banyak yang beragama Hindu, maka oleh Sultan Hadirin membuat bangunan yang disukai oleh orang Hindu, yaitu disebut gapuro. Gapuro ini menyerupai pura sebagai tempat peribadan Agama Hindu. Dalam membangun gapuro, Sultan Hadirin dibantu oleh Tji Wie Gwan pada

tahun 1596. Pembangunan gapuro ini merupakan strategi untuk menarik perhatian masyarakat agar datang berkunjung, karena bangunan gapuro merupakan bangunan yang tidak asing bagi masyarakat yang beragama Hindu. Setelah gapuro dibangun dan banyak menarik perhatian masyarakat Desa Loram, maka di belakang gapuro dibangunlah masjid dan juga sarana untuk bersuci yaitu sumur pada tahun 1597. Didirikan masjid di belakang gapuro sebagai sarana beribadah umat Islam dan belajar Agama Islam.⁹⁴

Selain gapuro, Sultan Hadirin juga melakukan pembangunan masjid yang berada tepat di belakang gapuro sebagai sarana beribadah dan belajar umat Islam. Pada saat pembangunan Masjid Wali ini, tiba-tiba Sultan Hadirin didatangi oleh seorang nenek-nenek, kemudian nenek itu bertanya kepada Sultan Hadirin “saya ingin selamatan di sini (masjid), bagaimana caranya?”, kemudian dijawab oleh Sultan Hadirin “bawa nasi kepal yang jumlahnya tujuh dan botok ke masjid agar nanti dido’akan dan dimakan oleh orang yang ada di masjid dan para santeri”. Dari perintah itulah lahir tradisi yang sampai sekarang disebut oleh masyarakat sebagai kepelan (tradisi sedekah nasi kepal).⁹⁵

Setelah pembangunan masjid dan gapura selesai dan Islam mulai diterima oleh sebagian besar masyarakat Loram hal itu mengakibatkan makin banyaknya masyarakat yang beragama Islam dan makin banyak juga santri dari Sultan Hadirin. Oleh karenanya Sultan Hadirin sebagai penghulu agama harus melayani banyaknya warga sedangkan Sultan Hadirin juga mengurus urusan kerajaan. Pada suatu ketika ada bulan di mana banyak dari masyarakat yang sudah memeluk Islam dan santri dari Sultan Hadirin yang melakukan pernikahan. Karena keterbatasan tenaga untuk melayani masyarakat dalam menikahkan warga dan para santrinya, maka Sultan Hadirin memerintahkan siapa saja yang hendak menikah untuk datang ke masjid, setelah datang ke masjid maka Sultan Hadirin menikahkan dan doakan. Tidak cukup sampai di situ maka setelah akad nikah dan doa pasangan pengantin diperintahkan untuk

⁹⁴ Erry Nurdianzah, “Akulturasi Budaya dalam Dakwah Sultan Hadirin di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus”, *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 6, no 2 (2020): 286-287.

⁹⁵ *Ibid.*, 287.

berputar mengelilingi gapuro biar disaksikan oleh orang yang ada di masjid dan masyarakat di sekitar masjid.⁹⁶

C. Gambaran Umum Studi Wawancara Lapangan Tradisi Mubeng Gapura

1. Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Mubeng Gapura dalam Pernikahan di Desa Loram Kulon Jati Kudus

Tradisi mubeng gapura dalam pernikahan di desa Loram Kulon Jati Kudus merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Loram Kulon ketika melangsungkan pernikahan dengan melaksanakan mubeng gapura atau mengitari gapura. Menurut masyarakat tradisi tersebut adalah merupakan bentuk pelestarian terhadap adat istiadat sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur terkhusus kepada Sultan Hadirin sebagai penyebar agama Islam di desa Loram Kulon tersebut dengan niatan dan amalan do'a yang dipanjatkan kepada Allah agar selalau diberikan keberkahan. Sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa tradisi mubeng gapura perlu dilakukan dalam pernikahan, namun ada juga masyarakat yang berpendapat bahwa jika tujuannya untuk berdoa, maka bisa dilakukan dimana saja tidak harus di gapura masjid. Penjelasan lebih lanjut mengenai masing-masing indikator persepsi masyarakat adalah sebagai berikut:

a. Indikator Kognitif

Masyarakat mengetahui bahwa asal usul tradisi mubeng gapura ceritanya adalah suatu taktik sultan hadhirin dalam rangka menyebarkan dan mengenalkan agama Islam kepada masyarakat Desa Loram Kulon yang pada waktu itu masih kental dengan kepercayaan Hindu Budha, maka ketika mereka ketika menjalin hubungan suami istri upacara pernikahannya dilaksanakan di Masjid Wali serta dibacakan do'a untuk mendapatkan berkah dan keselamatan serta menjadi pasangan suami istri untuk bisa hidup dengan sakinah mawaddah, warohmah, selanjutnya diumumkan kepada masyarakat umum mengetahui bahwa mereka sudah

⁹⁶ Erry Nurdianzah, "Akulturasi Budaya dalam Dakwah Sultan Hadirin di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus", *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 6, no 2 (2020): 287-288.

resmi dan sah sebagai suami istri. Prosesi upacara suci aqdu nikah yang dilaksanakan di Masjid Wali kemudian diumumkan kepada publik seperti tersebut diatas adalah merupakan pengalaman salah satu ajaran Agama Islam, melalui cara seperti itulah Sultan Hadirin mengenalkan ajaran Agama Islam dan membudayakan tradisi tersebut ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Afroh Amanuddin selaku takmir Masjid Wali Loram Kudus Demak bahwa :

“Adapun asal usul tradisi mubeng gapura ceritanya adalah suatu taktis sulthan hadirin dalam rangka menyebarkan dan mengenalkan agama Islam kepada masyarakat Desa Loram Kulon yang pada waktu itu masih kental dengan kepercayaan Hindu Budha, maka ketika mereka ketika menjalin hubungan suami istri upacara pernikahannya dilaksanakan di Masjid Wali serta dibacakan do’a untuk mendapatkan berkah dan keselamatan serta menjadi pasangan suami istri untuk bisa hidup dengan sakinah mawaddah, warohmah.”⁹⁷

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Misbachuddin selaku Guru Madrasah Miftahul Ulum Loram Kulon bahwa:

“Selanjutnya diumumkan kepada masyarakat umum mengetahui bahwa mereka sudah resmi dan sah sebagai suami istri. Prosesi upacara suci aqdu nikah yang dilaksanakan di Masjid Wali kemudian diumumkan kepada publik seperti tersebut diatas adalah merupakan pengalaman salah satu ajaran Agama Islam sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang artinya “Umumkanlah pernikahan itu, selenggarakan akad nikahnya di Masjid, dan setelah itu adakanlah pertunjukkan rebana”, melalui cara seperti itulah Sultan Hadirin mengenalkan ajaran Agama Islam dan membudayakan tradisi tersebut ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat.”⁹⁸

Tradisi nganten mubeng gapura tak lepas dari sejarah berdirinya Masjid Wali. Masjid Jami’ At Taqwa didirikan oleh Tji Wie Gwan seorang yang datang dari Champa. Menurut sejarah, Masjid Jami’ At

⁹⁷ Afroh Amanuddin, wawancara oleh penulis, 4 April 2021, wawancara 1, transkrip.

⁹⁸ Misbachuddin, wawancara oleh penulis, 3 Juli 2021, wawancara 7, transkrip.

Taqwa dibangun pada tahun 1696-1697 pada masa peralihan Hindu-Budha ke Islam. Tjie Wie Gwan atau yang sering dipanggil Sulat Hadlirin merupakan murid dari Sunan Kudus yang diperintah untuk menyebarkan agama Islam di Kudus bagian selatan. Tji Wie Gwan memilih daerah Loram karena pada saat itu masyarakatnya masih banyak yang memeluk agama Hindu. Cara yang digunakan Tji Wie Gwan untuk menarik minat masyarakat Loram adalah dengan membangun masjid yang memiliki gapura menyerupai gapura Hindu. Lambat laun warga yang penasaran tertarik dan akhirnya ikut belajar kepada Tji Wie Gwan dan pada akhirnya masyarakat desa Loram banyak yang memeluk agama Islam. Tji Wie Gwan atau sering dipanggil Sultan Hadlirin juga sering mengisi acara di masjid dengan ajaran-ajaran agama Islam. Masyarakat aktif dalam mengikuti kajian-kajian Islam yang diadakan oleh Sultan Hadlirin. Menurut Juru pelindung masjid tersebut, tradisi nganten mubeng gapura ini sudah ada sejak zaman Sultan Hadlirin masih berada di masjid tersebut bersama santri-santrinya.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Ichwanuddin selaku Tokoh Agama Sesepeuh Desa Loram Kulon bahwa :

“Pada saat itu, setiap warga yang akan memiliki hajat baik seperti syukuran atau pernikahan selalu meminta berkah dari do’anya Sultan Hadlirin. Karena muridnya semakin banyak, maka tidak semua warga bisa bertemu dengan Sultan Hadlirin. Sebagai gantinya Sultan Hadlirin meminta kepada warga untuk mengelilingi Gapura yang ada di depan masjid.”⁹⁹

Pada saat itu juga belum ada KUA, karena itu di do’akanlah mereka secara bersama-sama di masjid. Setelah mereka melakukan ijab qabul di masjid, mereka diperintah untuk mengitari Gapura Masjid sebanyak satu kali putaran. Hal ini dimaksudkan agar pasangan pengantin tersebut mendapat keberkahan.¹⁰⁰

⁹⁹ Ichwanuddin, wawancara oleh penulis, 3 Juli 2021, wawancara 8, transkrip.

¹⁰⁰ Muhammad Syafi’i, wawancara oleh penulis, 7 April 2021, wawancara 2, transkrip.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Anis Aminuddin selaku warga Desa Loram Kulon Kudus bahwa:

“Tradisi tersebut terus berlangsung sampai sekarang. Hal ini dipercaya mampu memberikan berkah luar biasa bagi pengantin baru. Sebaliknya, jika tidak melaksanakan tradisi ini, maka dipercaya akan mengalami kesialan-kesialan dalam rumah tangganya.”¹⁰¹

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Ichwanuddin selaku Tokoh Agama Sesepeuh Desa Loram Kulon bahwa :

“Masyarakat juga masih meyakini bahwa jika tidak melaksanakan tradisi tersebut akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam rumah tangga mempelai. Bagaimanapun, tradisi nganten mubeng gapura ini merupakan tradisi yang harus tetap dilestarikan. Hal ini penting karena pelaksanaan tradisi tersebut mencerminkan adanya norma yang masih ditaati sampai sekarang ini, oleh karena itu penelitian tentang bentuk, simbol makna dan norma perlu diteliti lebih lanjut.”

Tradisi ini dilakukan masyarakat Loram ketika akan melaksanakan upacara pernikahan. Setelah melaksanakan ijab qabul, kedua mempelai diwajibkan untuk mengitari gapura sebanyak satu kali putaran.¹⁰² Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Muhammad Syafi'i, S.Sos.I selaku Kepala Desa Loram Kulon Kudus bahwa :

“Warga masyarakat Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.”¹⁰³

Setelah dilakukan triangulasi sumber data pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Rosa Ariyani selaku warga Desa Loram Kulon Kudus bahwa:

“Selepas dari Ijab Qabul yang telah dilakukan kedua mempelai tersebut.”¹⁰⁴

¹⁰¹ Anis Aminuddin, wawancara oleh penulis, 7 April 2021, wawancara 3, transkrip.

¹⁰² Muhammad Syafi'i, wawancara oleh penulis, 7 April 2021, wawancara 2, transkrip.

¹⁰³ Muhammad Syafi'i, wawancara oleh penulis, 7 April 2021, wawancara 2, transkrip.

¹⁰⁴ Rosa Ariyani, wawancara oleh penulis, 18 April 2021, wawancara 4, transkrip.

Do'anya yakni "*Allahumma bariklana bil khoir*" (*Ya Allah berkahilah kami dengan kebaikan*) dengan demikian pengantin akan selalu ingat betapa pentingnya untuk berdo'a untuk mendekatkan kita kepada sang pencipta, dengan niatan agar kita selalu diberkahi dalam kehidupan rumah tangga diberikan keluarga sakinah, mawaddah, warohhmah.¹⁰⁵

b. Indikator Afektif

Masyarakat merasa bangga dengan adanya tradisi mubeng gapura saat prosesi pernikahan. Kebanggaan atas tradisi lokal menjadi pendorong dilaksanakannya tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus. Norma dalam tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus adalah norma adat sebagai bentuk implementasi penghormatan dan bentuk tanda terimakasih salah satunya dengan merawat dan melestarikan budaya ini. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Afroh Amanuddin selaku takmir Masjid Wali Loram Kudus Demak bahwa :

"Pentingnya melestarikan budaya sebagai bentuk terimakasih dan penghormatan atas semua jasa dalam dakwah penyebaran Agama Islam di Desa Loram Kulon terkhusus kepada Sultan Hadirin yang telah menggagas tradisi tersebut."¹⁰⁶

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Muhammad Syafi'i, S.Sos.I selaku Kepala Desa Loram Kulon Kudus bahwa :

"Tradisi nganten mubeng gapura ini digunakan sebagai sarana untuk memohon do'a agar pernikahan mempelai mendapat keberkahan. Tradisi ini dilakukan masyarakat Loram ketika akan melaksanakan upacara pernikahan. Setelah melaksanakan ijab qabul, kedua mempelai diwajibkan untuk mengitari gapura sebanyak satu kali putaran. Hal ini dipercaya mampu memberikan berkah luar biasa bagi pengantin baru. Sebaliknya, jika tidak melaksanakan tradisi ini maka dipercaya akan mengalami kesialan-kesialan dalam rumah tangganya."¹⁰⁷

¹⁰⁵ Muhammad Syafi'i, wawancara oleh penulis, 7 April 2021, wawancara 2, transkrip.

¹⁰⁶ Afroh Amanuddin, wawancara oleh penulis, 4 April 2021, wawancara 1, transkrip.

¹⁰⁷ Muhammad Syafi'i, wawancara oleh penulis, 7 April 2021, wawancara 2, transkrip.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Abdul Rouf selaku Perangkat Desa Loram Kulon bahwa:

“Masyarakat juga masih meyakini bahwa jika tidak melaksanakan tradisi tersebut akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam rumah tangga mempelai. Bagi warga setempat yang menikah dengan warga satu desa ataupun beda desa wajib melaksanakan tradisi tersebut, dalam prosesnya pasangan pengantin berada di barisan paling depan. Suami menggandeng istrinya memasuki pintu gapura sisi selatan lalu keluar melalui pintu sisi utara.”¹⁰⁸

Tradisi yang dilakukan warga Desa Loram Kulon ketika melaksanakan pernikahan dengan adat mubeng atau mengitari gapura sebagaimana yang tradisi yang telah diwariskan oleh beliau Sultan Hadirin sebagai Ulama’ penyebar Agama Islam di Desa Loram Kulon tersebut.¹⁰⁹ Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Muhammad Syafi’i, S.Sos.I selaku Kepala Desa Loram Kulon Kudus bahwa :

“Bisa juga dikatakan seperti itu, terlebih bangunan gapura yang sudah ada sejak ratusan tahun lalu menjadi pendorong pelestarian budaya tersebut.”¹¹⁰

c. Indikator Konatif

Sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa tradisi mubeng gapura perlu dilakukan dalam pernikahan, namun ada juga masyarakat yang berpendapat bahwa jika tujuannya untuk berdoa, maka bisa dilakukan dimana saja tidak harus di gapura masjid. Tidak ada salahnya melestarikan tradisi nenek moyang dari para ulama terdahulu, tidak ada salahnya kita sebagai cucu sudah menjadi kewajiban kita untuk selalu menjaga dan meraat tradisi yang diwariskan kepada kita dari ulama pendahulu kita terkhusus Sultan Hadirin berkat dakwahnya kita bisa masuk Islam hingga seperti sekarang ini. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Afroh Amanuddin selaku takmir Masjid Wali Loram Kudus Demak bahwa :

¹⁰⁸ Abdul Rouf, wawancara oleh penulis, 3 Juli 2021, wawancara 9, transkrip.

¹⁰⁹ Jainah, wawancara oleh penulis, 18 April 2021, wawancara 5, transkrip.

¹¹⁰ Muhammad Syafi’i, wawancara oleh penulis, 7 April 2021, wawancara 2, transkrip.

“Yaitu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Loram Kulon ketika melangsungkan pernikahan dengan melaksanakan mubeng gapura atau mengitari gapura sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur terkhusus kepada Sultan Hadirin sebagai penyebar agama Islam didesa Loram Kulon tersebut dengan niatan dan amalan do’a yang dipanjatkan kepada Allah agar selalau diberikan keberkahan.”¹¹¹

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Afroh Amanuddin selaku takmir Masjid Wali Loram Kudus Demak bahwa :

“Dimulai ketika pengantin datang selepas dari pelaksanaan Ijab Qabul langsung masuk pada pintu gapura bagian kanan (selatan) kemudian memasukkan uang kas kedalam kotak dengan niatan amal jariyyah selanjutnya bejalan keluar dibagian pintu gapura bagian kiri (utara) selanjutnya berjalan menuju gapura bagian tengah dan menghadap masjid (pintu) kemudian membaca do’a yang sudah ditulis diatas pintu gapura.”¹¹²

Tidak ada salahnya melestarikan tradisi nenek moyang dari para ualama terdahulu, tidak ada salahnya kita sebagai cucu sudah menjadi kewajiban kita untuk selalu menjaga dan meraat tradisi yang diwariskan kepada kita dari ulama pendahulu kita terkhusus Sultan Hadirin berkat dakwahnya kita bisa masuk Islam hingga seperti sekarang ini.¹¹³ Setelah dilakukan triangulasi sumber data pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Muhammad Syafi’i, S.Sos.I selaku Kepala Desa Loram Kulon Kudus bahwa :

“Pendapat saya, tidak ada salahnya melakukan tradisi ini kaerena tidak menyimpang dari syariat ajaran Islam, amalan dan prosesinya tidak ada unsur kemadhorotan jadi tidak apa-apa untuk dilakukan, sebagai bentuk menguri-nguri adat istiadat para ulama kita tidak ada salahnya jika ikut andil dengan melakukan dan niatan penghormatan serta pelestarian budaya.”¹¹⁴

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Rochmat selaku warga Desa Loram Kulon Kudus bahwa:

¹¹¹ Afroh Amanuddin, wawancara oleh penulis, 4 April 2021, wawancara 1, transkrip.

¹¹² Afroh Amanuddin, wawancara oleh penulis, 4 April 2021, wawancara 1, transkrip.

¹¹³ Afroh Amanuddin, wawancara oleh penulis, 4 April 2021, wawancara 1, transkrip.

¹¹⁴ Muhammad Syafi’i, wawancara oleh penulis, 7 April 2021, wawancara 2, transkrip.

“Di zaman millennial seperti ini mungkin sudah saatnya kita maju ya, kalo hanya sekedar berdoa atau cuma bentuk rasa syukur seperti ini bisa kalo dilakukan di rumah ya, tapi kalo mereka melakukan dengan niatan menghormati jasa leluhur ya sah-sah saja.”¹¹⁵

2. Tradisi Mubeng Gapura Dalam Pernikahan Perspektif ‘Urf di desa Loram Kulon Jati Kudus

Pelaksanaan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus Dimulai ketika pengantin datang selepas dari pelaksanaan Ijab Qabul langsung masuk pada pintu gapura bagian kanan (selatan) kemudian memasukkan uang kas kedalam kotak dengan niatan amal jariyyah selanjutnya bejalan keluar dibagian pintu gapura bagian kiri (utara) selanjutnya berjalan menuju gapura bagian tengah dan menghadap masjid (pintu) kemudian membaca do’a yang sudah ditulis diatas pintu gapura. Doa yang dipanjatkan dalam prosesi tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus yakni “*Allahumma bariklana bil khoir*” (*Ya Allah berkahilah kami dengan kebaikan*) dengan demikian pengantin akan selalu ingat betapa pentingnya untuk berdo’a untuk mendekatkan kita kepada sang pencipta, dengan niatan agar kita selalu diberkahi dalam kehidupan rumah tangga diberikan keluarga sakinah, mawaddah, warohhmah.

a. Tahapan Pelaksanaan Tradisi Mubeng Gapura Masjid Wali Loram Kudus

Tahapan pelaksanaan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus Dimulai ketika pengantin datang selepas dari pelaksanaan Ijab Qabul langsung masuk pada pintu gapura bagian kanan (selatan) kemudian memasukkan uang kas kedalam kotak dengan niatan amal jariyyah selanjutnya bejalan keluar dibagian pintu gapura bagian kiri (utara) selanjutnya berjalan menuju gapura bagian tengah dan menghadap masjid (pintu) kemudian membaca do’a yang sudah ditulis

¹¹⁵ Rochmat, wawancara oleh penulis, 7 April 2021, wawancara 3, transkrip.

diatas pintu gapura. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Afroh Amanuddin selaku takmir Masjid Wali Loram Kudus Demak bahwa :

“Dimulai ketika pengantin datang selepas dari pelaksanaan Ijab Qabul langsung masuk pada pintu gapura bagian kanan (selatan) kemudian memasukkan uang kas kedalam kotak dengan niatan amal jariyyah selanjutnya bejalan keluar dibagian pintu gapura bagian kiri (utara) selanjutnya berjalan menuju gapura bagian tengah dan menghadap masjid (pintu) kemudian membaca do’a yang sudah ditulis diatas pintu gapura.”¹¹⁶

Setelah dilakukan triangulasi sumber data pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Muhammad Syafi’i, S.Sos.I selaku Kepala Desa Loram Kulon Kudus bahwa :

“Dimulai ketika pengantin datang selepas dari pelaksanaan Ijab Qabul langsung masuk pada pintu gapura bagian kanan (selatan) kemudian memasukkan uang kas kedalam kotak dengan niatan amal jariyyah selanjutnya bejalan keluar dibagian pintu gapura bagian kiri (utara) selanjutnya berjalan menuju gapura bagian tengah dan menghadap masjid (pintu) kemudian membaca do’a yang sudah ditulis diatas pintu gapura.”¹¹⁷

Setelah melaksanakan ijab qabul, kedua mempelai diwajibkan untuk mengitari gapura sebanyak satu kali putaran.¹¹⁸ Setiap warga Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus melaksanakan tradisi mubeng gapura masjid wali.¹¹⁹

b. Doa yang Dipanjatkan dalam Tradisi Pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus

Doa yang dipanjatkan dalam prosesi tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus yakni “*Allahumma bariklana bil khoir*” (*Ya Allah berkahilah kami dengan kebaikan*) dengan demikian pengantin akan selalu ingat betapa pentingnya untuk berdo’a untuk mendekatkan kita kepada sang pencipta, dengan niatan agar kita selalu

¹¹⁶ Afroh Amanuddin, wawancara oleh penulis, 4 April 2021, wawancara 1, transkrip.

¹¹⁷ Muhammad Syafi’i, wawancara oleh penulis, 7 April 2021, wawancara 2, transkrip.

¹¹⁸ Anis Aminuddin, wawancara oleh penulis, 7 April 2021, wawancara 3, transkrip.

¹¹⁹ Rosa Ariyani, wawancara oleh penulis, 18 April 2021, wawancara 4, transkrip.

diberkahi dalam kehidupan rumah tangga diberikan keluarga sakinah, mawaddah, warohhmah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Afroh Amanuddin selaku takmir Masjid Wali Loram Kudus Demak bahwa :

“Do’anya yakni *“Allahumma bariklana bil khoir” (Ya Allah berkahilah kami dengan kebaikan)* dengan demikian pengantin akan selalu ingat betapa pentingnya untuk berdo’a untuk mendekatkan kita kepada sang pencipta, dengan niatan agar kita selalu diberkahi dalam kehidupan rumah tangga diberikan keluarga sakinah, mawaddah, warohhmah.”¹²⁰

Setelah dilakukan triangulasi sumber data pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Muhammad Syafi’i, S.Sos.I selaku Kepala Desa Loram Kulon Kudus bahwa :

“Do’anya yakni *“Allahumma bariklana bil khoir” (Ya Allah berkahilah kami dengan kebaikan)* dengan demikian pengantin akan selalu ingat betapa pentingnya untuk berdo’a untuk mendekatkan kita kepada sang pencipta, dengan niatan agar kita selalu diberkahi dalam kehidupan rumah tangga diberikan keluarga sakinah, mawaddah, warohhmah.”¹²¹

c. Tempat pelaksanaan Tradisi Pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus

Tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus yaitu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Loram Kulon baik dari keluarga mempelai laki-laki atau dari keluarga mempelai perempuan. Ketika melangsungkan pernikahan dengan melaksanakan mubeng gapura atau mengitari gapura sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur terkhusus kepada Sultan Hadirin sebagai penyebar agama Islam didesa Loram Kulon tersebut dengan niatan dan amalan do’a yang dipanjatkan kepada Allah agar selalau diberikan keberkahan. Pelaksanaan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus adalah setelah dilaksanakan Ijab Qabul atau setelah resmi dan sah menjadi pasangan

¹²⁰ Afroh Amanuddin, wawancara oleh penulis, 4 April 2021, wawancara 1, transkrip.

¹²¹ Muhammad Syafi’i, wawancara oleh penulis, 7 April 2021, wawancara 2, transkrip.

suami istri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Afroh Amanuddin selaku takmir Masjid Wali Loram Kudus Demak bahwa :

“Berada di gapura didepan Masjid Wali Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.”¹²²

Setelah dilakukan triangulasi sumber data pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Muhammad Syafi’i, S.Sos.I selaku Kepala Desa Loram Kulon Kudus bahwa :

“Di gapura depan Masjid At-Taqwa atau biasa disebut Masjid Wali oleh masyarakat Desa Loram Kulon.”¹²³

Aspek kebanggaan tentunya ada, kita tahu tidak semua desa khususnya di Kabupaten Kudus ini tidak ada budaya tradisi seperti ini, faktor daerah serta tempat penyebra dakwah Islam Sultan Hadirin juga menjadi pengaruh lahirnya tradisi ini.¹²⁴

d. Tujuan pelaksanaan Tradisi Pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus

Tradisi tersebut terus berlangsung sampai sekarang. Hal ini dipercaya mampu memberikan berkah luar biasa bagi pengantin baru. Sebaliknya, jika tidak melaksanakan tradisi ini, maka dipercaya akan mengalami kesialan-kesialan dalam rumah tangganya. Masyarakat juga masih meyakini bahwa jika tidak melaksanakan tradisi tersebut akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam rumah tangga mempelai. Bagaimanapun, tradisi nganten mubeng gapura ini merupakan tradisi yang harus tetap dilestarikan. Hal ini penting karena pelaksanaan tradisi tersebut mencerminkan adanya norma yang masih ditaati sampai sekarang ini, oleh karena itu penelitian tentang bentuk, simbol makna dan norma perlu diteliti lebih lanjut.¹²⁵ Setelah dilakukan triangulasi sumber

¹²² Afroh Amanuddin, wawancara oleh penulis, 4 April 2021, wawancara 1, transkrip.

¹²³ Muhammad Syafi’i, wawancara oleh penulis, 7 April 2021, wawancara 2, transkrip.

¹²⁴ Afroh Amanuddin, wawancara oleh penulis, 4 April 2021, wawancara 1, transkrip.

¹²⁵ Muhammad Syafi’i, wawancara oleh penulis, 7 April 2021, wawancara 2, transkrip.

data pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Anis Aminuddin selaku warga Desa Loram Kulon Kudus bahwa:

“Hal ini dipercaya mampu memberikan berkah luar biasa bagi pengantin baru. Sebaliknya, jika tidak melaksanakan tradisi ini maka dipercaya akan mengalami kesialan-kesialan dalam rumah tangganya. Masyarakat juga masih meyakini bahwa jika tidak melaksanakan tradisi tersebut akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam rumah tangga mempelai.”¹²⁶

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Misbachuddin selaku Guru Madrasah Miftahul Ulum Loram Kulon bahwa :

“Bagi warga setempat yang menikah dengan warga satu desa ataupun beda desa wajib melaksanakan tradisi tersebut, dalam prosesnya pasangan pengantin berada di barisan paling depan. Suami menggandeng istrinya memasuki pintu gapura sisi selatan lalu keluar melalui pintu sisi utara.”¹²⁷

Dari berbagai sumber yang telah penulis dapatkan, mengenai seberapa antusias masyarakat terhadap tradisi ini memang banyak pendapat dan anggapan dari tiap-tiap elemen masyarakat yang notabnya masih kompleks. Menurut Bapak Muhammad Syafi'i, S.Sos.I selaku Kepala Desa Loram Kulon Kudus juga menambahkan;

“Disini ya seperti desa-desa lain kalo terkait antusias terhadap suatu tradisi, pasti ada yang setuju, ada yang netral, dan ada juga yang bahkan tidak setuju, sekitar 70% masyarakat yang setuju sebagian besar masyarakat yang masih religious dan sangat hati-hati dalam menjaga kelestarian tradisi budaya, 20% masyarakat yang netral sebagian besar dari golongan pekerja staff kantor atau masyarakat rumahan, dan 10% yang bahkan tidak setuju sebagian besar dari golongan abangan, preman, dan lain sebagainya mas” tutur bapak syafi'i.

Dapat kita simpulkan, dari pemaparan semua sumber tradisi tersebut masih terjaga dan terus dilestarikan.

¹²⁶ Anis Aminuddin, wawancara oleh penulis, 7 April 2021, wawancara 3, transkrip.

¹²⁷ Misbachuddin, wawancara oleh penulis, 3 Juli 2021, wawancara 7, transkrip.

BAB IV
ANALISIS PERSEPSI TOKOH MASYARAKAT TERHADAP TRADISI
MUBENG GAPURA DALAM PERNIKAHAN PERSPEKTIF ‘URF
(STUDI KASUS DI DESA LORAM KULON KECAMATAN JATI
KABUPATEN KUDUS)

A. Analisis Persepsi Tokoh Masyarakat terhadap Tradisi Mubeng Gapura dalam Pernikahan di Desa Loram Kulon Jati Kudus

Perkawinan sangat dianjurkan oleh Islam bagi orang yang telah mempunyai kemampuan dan perkawinan mengandung aspek akibat hukum, melangsungkan pernikahan yaitu saling mendapat hak dan kewajiban serta bertujuan mengadakan hubungan pergaulan yang dilandasi tolong menolong, karena pernikahan terkandung adanya tujuan atau maksud mengharap keridlaan Allah SWT.¹

Islam memandang pernikahan adalah untuk membangun mahligai rumah tangga mulia dan Islami. Perkawinan bagi muslim adalah untuk mengembangkan keturunan yang sholeh untuk memakmurkan dunia ini. Supaya kehidupan manusia di bumi ini tidak terputus. Itulah tujuan Allah dalam menciptakan manusia laki-laki dan perempuan. Dan pada keduanya diciptakan kecenderungan atau naluri saling mencintai, sehingga sempurna lah bangunan manusia. Dan kehidupan ini tidak terputus.²

Persepsi masyarakat merupakan sebuah proses yang melibatkan kognisi (pengetahuan), afeksi (sikap) dan konasi (penilaian) masyarakat dalam memberikan tanggapan terhadap hal-hal atau objek tertentu yang diperoleh melalui panca indera yang dimiliki, sehingga terbentuklah gambaran mengenai objek atau subjek yang dipersepsikan.³

¹ Diah Taf'izatzahroh Khalwati, "Tradisi Kerik Alis sebelum Melaksanakan Perkawinan Perspektif 'urf (Studi di Desa Berahan Wetan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak)", *SAKINA: Journal of Family Studies* 3, no. 4 (2019): 2.

² Norfazian Atika binti Safudin, "Tradisi Nasi Temuan pada Upacara Pernikahan Perspektif Al-Urf (Studi Kasus di Kampung Hilir Sri Aman, Sarawak, Malaysia)", *SAKINA: Journal of Family Studies* 3, no. 3 (2019): 2.

³ Reni Rachmawati, "Persepsi Masyarakat terhadap Kebijakan Pengenaan Sanksi Biaya Paksa Terkait Penataan PKL di Kasawan Kapatihan Kota Bandung", *Jurnal Sosial Politik* 1, no. 2 (2016): 5-7.

Tradisi mubeng gapura dalam pernikahan di desa Loram Kulon Jati Kudus merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Loram Kulon ketika melangsungkan pernikahan dengan melaksanakan mubeng gapura atau mengitari gapura. Menurut masyarakat tradisi tersebut adalah merupakan bentuk pelestarian terhadap adat istiadat sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur terkhusus kepada Sultan Hadirin sebagai penyebar agama Islam didesa Loram Kulon tersebut dengan niatan dan amalan do'a yang dipanjatkan kepada Allah agar selalau diberikan keberkahan. Sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa tradisi mubeng gapura perlu dilakukan dalam pernikahan, namun ada juga masyarakat yang berpendapat bahwa jika tujuannya untuk berdoa, maka bisa dilakukan dimana saja tidak harus di gapura masjid.

1. Indikator Kognitif

Indikator kognitif merupakan representasi dari apa yang dipercayai oleh individu, berisi pemahaman dan pengetahuan individu mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek yang dipersepsi.

Persepsi merupakan proses dimana individu-individu memperoleh anggapan-anggapan sebagai hasil interpretasi dari objek yang diamatinya secara selektif. Persepsi merupakan dinamika respon yang terjadi dalam diri seseorang ketika menerima rangsangan dari luar melalui panca indra, dan dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, pengalaman, emosional, serta aspek kepribadian. Dari sini individu akan menentukan persepsi apakah suatu objek tersebut baik atau buruk, berguna atau tidak berguna, penting atau kurang penting. Persepsi seseorang akan berkembang atau dapat berubah sesuai informasi baru yang diterimanya dari lingkungannya.⁴

Hasil penelitian menunjukkan masyarakat mengetahui bahwa asal usul tradisi mubeng gapura ceritanya adalah suatu taktik sultan hadhirin dalam rangka menyebarkan dan mengenalkan agama Islam kepada masyarakat Desa Loram Kulon yang pada waktu itu masih kental dengan

⁴ Rofiq Faudy Akbar, "Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2017): 198.

kepercayaan Hindu Budha, maka ketika mereka ketika menjalin hubungan suami istri upacara pernikahannya dilaksanakan di Masjid Wali serta dibacakan do'a untuk mendapatkan berkah dan keselamatan serta menjadi pasangan suami istri untuk bisa hidup dengan sakinah mawaddah, warohmah, selanjutnya diumumkan kepada masyarakat umum mengetahui bahwa mereka sudah resmi dan sah sebagai suami istri. Prosesi upacara suci aqduh nikah yang dilaksanakan di Masjid Wali kemudian diumumkan kepada publik seperti tersebut diatas adalah merupakan pengalaman salah satu ajaran Agama Islam, melalui cara seperti itulah Sultan Hadirin mengenalkan ajaran Agama Islam dan membudayakan tradisi tersebut ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan data penelitian tersebut, maka dapat dianalisis bahwa persepsi masyarakat pada indikator kognitif, masyarakat mengetahui bahwa tradisi mubeng gapura dalam pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Loram Kulon ketika melangsungkan pernikahan dengan melaksanakan mubeng gapura atau mengitari gapura sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur terkhusus kepada Sultan Hadirin sebagai penyebar agama Islam didesa Loram Kulon.

2. Indikator Afektif

Indikator afektif disini merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional subjektif dari individu terhadap objek persepsi yaitu kebijakan publik. Setelah terjadi gambaran-gambaran atau kesan-kesan di dalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolong-golongkan (diklasifikasi), dibandingkan, diinterpretasi, sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses terjadinya pengertian atau pemahaman tersebut sangat unik dan cepat. Pengertian yang terbentuk tergantung juga pada gambaran-gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya.⁵

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanggaan atas tradisi lokal menjadi pendorong dilaksanakannya tradisi pernikahan Mubeng Gapura di

⁵ Stephanus dan Susanto, "Persepsi Masyarakat terhadap Partisipasi Mereka dalam Program CSR PT. Holcim Indonesia Tbk – Cilacap Plant", *Jurnal Sosial* 2, no. 1 (2016): 2.

Masjid Wali Loram Kudus. Norma dalam tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus adalah norma adat sebagai bentuk implementasi penghormatan dan bentuk tanda terimakasih salah satunya dengan merawat dan melestarikan budaya ini.

Berdasarkan data penelitian tersebut, maka dapat dianalisis bahwa persepsi masyarakat pada indikator kognitif, masyarakat merasa bangga, karena tidak semua desa khususnya di Kabupaten Kudus ada budaya tradisi seperti ini, Faktor daerah serta tempat penyebar dakwah Islam Sultan Hadirin juga menjadi pengaruh lahirnya tradisi ini.

3. Indikator Konatif

Indikator konatif disini berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu objek yang dipersepsi yaitu kebijakan publik dengan cara tertentu. Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian dari individu. Individu membandingkan pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama, oleh karena itu persepsi bersifat individual.⁶

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa tradisi mubeng gapura perlu dilakukan dalam pernikahan, namun ada juga masyarakat yang berpendapat bahwa jika tujuannya untuk berdoa, maka bisa dilakukan dimana saja tidak harus di gapura masjid. Tidak ada salahnya melestarikan tradisi nenek moyang dari para ulama terdahulu, tidak ada salahnya kita sebagai cucu sudah menjadi kewajiban kita untuk selalu menjaga dan meraat tradisi yang diwariskan kepada kita dari ulama pendahulu kita terkhusus Sultan Hadirin berkat dakwahnya kita bisa masuk Islam hingga seperti sekarang ini.

Berdasarkan data penelitian tersebut, maka dapat dianalisis bahwa persepsi masyarakat pada indikator konatif, tindakan masyarakat atas tradisi

⁶ Rofiq Faudy Akbar, "Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2017): 196-197.

mubeng gapura dalam pernikahan, sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa tradisi mubeng gapura perlu dilakukan dalam pernikahan, namun ada juga masyarakat yang berpendapat bahwa jika tujuannya untuk berdoa, maka bisa dilakukan dimana saja tidak harus di gapura masjid.

B. Analisis Tradisi Mubeng Gapura dalam Pernikahan Perspektif ‘Urf di Desa Loram Kulon Jati Kudus

Menurut ulama ushul fikih, ‘urf baru bisa dijadikan pertimbangan dalam penetapan hukum syara’ apabila memenuhi 4 syarat. Pertama, adat atau ‘urf bernilai maslahat dan dapat diterima akal sehat. Kedua, adat atau ‘urf itu berlaku umum dan merata di kalangan orang-orang yang berada dalam lingkungan adat itu, atau di kalangan sebagian besar warganya. Ketiga, ‘urf yang dijadikan sandaran dalam penetapan hukum itu telah ada (berlaku) pada saat itu, bukan ‘urf yang muncul kemudian. Keempat, adat tidak bertentangan dan melalaikan dalil syara’ yang ada atau bertentangan dengan prinsip yang pasti.⁷

‘Urf ialah sesuatu yang telah dikenal oleh masyarakat dan merupakan kebiasaan di kalangan mereka baik berupa perkataan maupun perbuatan. Oleh sebagian ulama Ushul Fikih (*Ushûl al-Fiqh*), ‘urf disebut adat (adat kebiasaan). Sekalipun dalam pengertian istilah tidak ada perbedaan antara ‘urf dengan adat (adat kebiasaan). Sekalipun dalam pengertian istilah hampir tidak ada perbedaan pengertian antara ‘urf dengan adat, namun dalam pemahaman biasa diartikan bahwa pengertian ‘urf lebih umum dibanding dengan pengertian adat, karena adat disamping telah dikenal oleh masyarakat, juga telah biasa dikerjakan di kalangan mereka, seakan-akan telah merupakan hukum tertulis, sehingga ada sanksi-sanksi terhadap orang yang melanggarnya.⁸

‘Urf dalam konteks lughawi adalah sesuatu yang diketahui, sementara adat adalah kebiasaan, adat istiadat. Sedangkan makna ‘urf adalah perbuatan umum

⁷ Mahmud Huda dan Nova Evanti, “Uang Panaik dalam Perkawinan Adat Bugis Perspektif ‘Urf (Studi Kasus di Kelurahan Batu Besar Kecamatan Nongsa Kota Batam)”, *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 3, no. 2 (2018): 144.

⁸ Supiana, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2012), 93.

suatu kaum baik berbentu lisan maupun perbuatan. ‘*Urf* secara etimologi berasal dari kata ‘*arafa, yu’rifu*. Sering diartikan dengan al-ma’ruf dengan arti sesuatu yang dikenal atau berarti yang baik.⁹ Ulama ushul fikih membedakan antara adat dengan ‘*urf* dalam membahas kedudukannya sebagai salah satu dalil untuk menetapkan hukum syara’. Adat didefinisikan dengan:

الْأَمْرُ الْمُتَكَرِّرُ مِنْ غَيْرِ عِلَاقَةٍ عَقْلِيَّةٍ

Artinya: “Sesuatu yang dikerjakan secara berulang-ulang tanpa adanya hubungan rasional”.

Menurut Al-Ghazali ‘*urf* diartikan dengan:

مَا سَقَضَرَفِي النَّفْسِ مِنْ جِهَةِ الْعُقُولِ وَتَلَقَّتْهُ الطَّبَاطُغُ السَّلِيمَةُ بِلِقَبُولِ

Artinya: “Keadaan yang sudah tetap pada jiwa manusia, dibenarkan oleh akal dan diterima pula oleh tabiat yang sejahtera.”

Tradisi mubeng gapura dalam pernikahan menurut perspektif ‘*urf* di desa Loram Kulon Jati Kudus, tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam karena, jika ditinjau dari ‘*urf* qauli tidak ada perkataan atau ucapan yang bertentangan dengan ajaran Islam karena yang dilafalkan adalah sebuah doa memohon kebaikan. Ditinjau dari *urf* amali, tahapan maupun prosesi dalam tradisi mubeng gapura tidak ada aktivitas yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Ditinjau dari ‘*urf* khas, maka tradisi mubeng gapura dalam pernikahan merupakan sebuah tradisi khusus yang ada di desa Loram Kulon Jati Kudus. Dilihat dari segi ‘*urf* sahih, maka tradisi mubeng gapura merupakan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan norma agama. Ditinjau dari hukum perkawinan, maka tradisi mubeng gapura merupakan salah satu bentuk mempublikasikan telah resmi adanya akad nikah. Penjelasan lebih lanjut masing-masing bagian adalah sebagai berikut:

1. ‘*Urf* berdasarkan segi sifat

⁹ Mahmud Huda dan Nova Evanti, “Uang panik dalam Perkawinan Adat Bugis Perspektif ‘*urf* (Studi Kasus di Kelurahan Batu Besar Kecamatan Nongsa Kota Batam”, *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 3, no. 2 (2018): 143.

'Urf berdasarkan segi sifat terdiri dari 2 jenis yaitu '*urf qauli* dan '*urf amali*. '*Urf Qauli* merupakan berupa perkataan seperti perkataan *walad*, menurut bahasa berarti anak, termasuk di dalamnya anak laki-laki dan anak perempuan. Tetapi dalam percakapan sehari-hari biasa diartikan dengan anak laki-laki saja. *Lahmun*, menurut bahasa berarti daging termasuk di dalamnya segala macam daging, seperti daging binatang darat dan ikan. Tetapi dalam percakapan sehari-hari hanya berarti binatang darat saja tidak termasuk di dalamnya daging binatang air (ikan).¹⁰

Hasil penelitian menunjukkan bahwa doa yang dipanjatkan dalam prosesi tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus yakni "*Allahumma bariklana bil khoir*" (*Ya Allah berkahilah kami dengan kebaikan*) dengan demikian pengantin akan selalu ingat betapa pentingnya untuk berdo'a untuk mendekatkan kita kepada sang pencipta, dengan niatan agar kita selalu diberkahi dalam kehidupan rumah tangga diberikan keluarga sakinah, mawaddah, warohhmah.

Berdasarkan data penelitian tersebut maka dapat dianalisis bahwa jika ditinjau dari '*urf qauli* tidak ada perkataan atau ucapan yang bertentangan dengan ajaran Islam karena yang dilafalkan adalah sebuah doa memohon kebaikan.

Selanjutnya berdasarkan sifatnya terdapat *Urf 'Amali* merupakan '*urf* yang berupa perbuatan. Seperti jual beli dalam masyarakat tanpa mengucapkan *shighat* akad jual beli. Padahal menurut *syara'*, *shighat* jual beli itu merupakan salah satu rukun jual beli. Tetapi karena telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat melakukan jual beli tanpa *shighat* jual beli dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, maka *syara'* membolehkannya.¹¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan pelaksanaan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus Dimulai ketika pengantin datang selepas dari pelaksanaan Ijab Qabul langsung masuk pada pintu gapura bagian kanan (selatan) kemudian memasukkan uang kas

¹⁰ Supiana, *Metodologi*, 177.

¹¹ Tim Penulis Kementerian Agama, *Fikih-Ushul Fikih* (Jakarta: Kementerian Agama, 2015), 87.

kedalam kotak dengan niatan amal jariyyah selanjutnya bejalan keluar dibagian pintu gapura bagian kiri (utara) selanjutnya berjalan menuju gapura bagian tengah dan menghadap masjid (pintu) kemudian membaca do'a yang sudah ditulis diatas pintu gapura.

Berdasarkan data penelitian tersebut maka dapat dianalisis bahwa ditinjau dari '*urf amali*', tahapan maupun prosesi dalam tradisi mubeng gapura tidak ada aktivitas yang bertentangan dengan ajaran agama Islam.

2. 'Urf berdasarkan ruang lingkupnya

Berdasarkan ruang lingkupnya '*urf khas* (khusus), yaitu kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok orang di tempat tertentu atau pada waktu tertentu dan tidak berlaku di sembarang waktu dan tempat. Umpamanya adat menarik garis keturunan melalui garis ibu atau perempuan (matriliniel) di Minangkabau atau melalui bapak (patrilineal) di kalangan suku Batak. Bagi masyarakat umum, penggunaan kata budak dianggap menghina, karena kata itu berarti hamba sahaya. Tapi bagi masyarakat tertentu, kata budak biasa digunakan untuk memanggil anak-anak.¹²

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus yaitu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Loram Kulon baik dari keluarga mempelai laki-laki atau dari keluarga mempelai perempuan. Ketika melangsungkan pernikahan dengan melaksanakan mubeng gapura atau mengitari gapura sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur terkhusus kepada Sultan Hadirin sebagai penyebar agama Islam didesa Loram Kulon tersebut dengan niatan dan amalan do'a yang dipanjatkan kepada Allah agar selalau diberikan keberkahan. Pelaksanaan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus adalah setelah dilaksanakan Ijab Qabul atau setelah resmi dan sah menjadi pasangan suami istri.

Berdasarkan data penelitian tersebut maka dapat dianalisis bahwa ditinjau dari '*urf khas*', maka tradisi mubeng gapura dalam pernikahan merupakan sebuah tradisi khusus yang ada di desa Loram Kulon Jati Kudus.

¹² Ahmad Muhajir, *Metodologi Kajian Fiqh*, (Situbondo: Ibrahimy Press, 2011), 12.

3. 'Urf berdasarkan baik buruknya menurut syariat

Ditinjau dari baik dan buruknya menurut syariat, 'urf terbagi menjadi dua macam yaitu *Urf Sahīh*, yaitu adat kebiasaan yang tidak bertentangan dengan norma agama. Umpamanya, mem beri hadiah kepada orang tua dan kenalan dekat pada waktu-waktu tertentu, mengadakan acara halal bi halal (silaturahmi) pada hari Raya, memberi hadiah sebagai penghargaan atas prestasi, dan sebagainya. 'Urf *Fāsid*, yaitu adat atau kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran agama. Contohnya, berjudi untuk merayakan peristiwa perkawinan atau meminum-minuman keras pada hari ulang tahun.¹³

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya unsur pelanggaran hukum syari'at Islam didalamnya, jadi wajib kita lestarikan. Tidak ada salahnya melakukan tradisi ini kaarena tidak menyipang dari syariat ajaran Islam, amalan dan prosesinya tidak ada unsur kemadhorotan jadi tidak apa-apa untuk dilakukan, sebagai bentuk menguri-nguri adat istiadat para ulama kita tidak ada salahnya jika ikut andil dengan melakukan dan niatan penghormatan serta pelestarian budaya. Tradisi ini dilakukan masyarakat Loram ketika akan melaksanakan upacara pernikahan. Setelah melaksanakan ijab qabul, kedua mempelai diwajibkan untuk mengitari gapura sebanyak satu kali putaran.

Berdasarkan data penelitian tersebut maka dapat dianalisis bahwa dilihat dari segi 'urf *sahih*, maka tradisi mubeng gapura merupakan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan norma agama. adat yang shahih karena sama sekali tidak adanya unsur yang melanggar hukum syariat agama Islam, jadi sah-sah saja untuk dilakukan.

Ditinjau dari aspek syarat pernikahan, akad nikah itu baru terjadi setelah dipenuhinya rukun-rukun dan syarat-syarat nikah, yaitu sebagai

¹³ Tim Penulis Kementerian Agama, *Fikih-Ushul Fikih* (Jakarta: Kementerian Agama, 2015), 88.

tanda bahwa telah resmi terjadinya akad nikah (pernikahan) maka hendaknya diadakan walimah (pesta pernikahan).¹⁴

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi upacara suci aqdun nikah yang dilaksanakan di Masjid Wali kemudian diumumkan kepada publik seperti tersebut diatas adalah merupakan pengalaman salah satu ajaran Agama Islam sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang artinya Umumkanlah pernikahan itu, selenggarakan akad nikahnya di Masjid, dan setelah itu adakanlah pertunjukkan rebana, melalui cara seperti itulah Sultan Hadirin mengenalkan ajaran Agama Islam dan membudayakan tradisi tersebut ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan data penelitian tersebut maka dapat dianalisis bahwa ditinjau dari hukum perkawinan, maka tradisi mubeng gapura merupakan salah satu bentuk mempublikasikan telah resmi adanya akad nikah.

¹⁴ Ahmad Atabik dan Khoridatul Mudhiiah, "Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam", *YUDISIA* 5, no. 2 (2017): 292.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data dan hasil penelitian serta hasil pembahasan, yang mengacu pada rumusan masalah pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi mubeng gapura dalam pernikahan di desa Loram Kulon Jati Kudus merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Loram Kulon ketika melangsungkan pernikahan dengan melaksanakan mubeng gapura atau mengitari gapura. Menurut masyarakat tradisi tersebut adalah merupakan bentuk pelestarian terhadap adat istiadat sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur terkhusus kepada Sultan Hadirin sebagai penyebar agama Islam di desa Loram Kulon tersebut dengan niatan dan amalan do'a yang dipanjatkan kepada Allah agar selalau diberikan keberkahan. Sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa tradisi mubeng gapura perlu dilakukan dalam pernikahan, namun ada juga masyarakat yang berpendapat bahwa jika tujuannya untuk berdoa, maka bisa dilakukan dimana saja tidak harus di gapura masjid.
2. Tradisi mubeng gapura dalam pernikahan menurut perspektif *'urf* di desa Loram Kulon Jati Kudus, tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam karena, jika ditinjau dari *'urf qauli* tidak ada perkataan atau ucapan yang bertentangan dengan ajaran Islam karena yang dilafalkan adalah sebuah doa memohon kebaikan. Ditinjau dari *'urf amali*, tahapan maupun prosesi dalam tradisi mubeng gapura tidak ada aktivitas yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Ditinjau dari *'urf khas*, maka tradisi mubeng gapura dalam pernikahan merupakan sebuah tradisi khusus yang ada di desa Loram Kulon Jati Kudus. Dilihat dari segi *'urf sahih*, maka tradisi mubeng gapura merupakan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan norma agama. Ditinjau dari hukum perkawinan, maka tradisi mubeng gapura

merupakan salah satu bentuk mempublikasikan telah resmi adanya akad nikah.

B. Saran

1. Kepada masyarakat yang melakukan tradisi mubeng gapura sebaiknya mengetahui makna dan apa maksud dari tujuan melakukan tradisi tersebut. krn ditakutkannya lagi apabila orang yang awam sehingga menafsirkan kalau tujuan dari adanya prosesi mubeng gapura tidak lain adalah untuk memohon perlindungan atau untuk melakukan permohonan tertentu dengan sebuah batu (gapura). Sebaiknya masyarakat juga mempunyai edukasi dalam memahami tradisi yang ada di desa Loram Kulon Kudus.
2. Kepada masyarakat Loram khususnya yang berada di lingkungan masjid seharisnya lebih bisa menjaga dan sama-sama berpangku tangan dalam membantu melestarikan tradisi yang ada di lingkungannya bukan hanya formalitas untuk agar terhindar dari kepercayaan mitos setempat saja melainkan menjaga dan memahami serta mengamalkan kepada generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Rofiq Faudy. Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 1, 2017.
- Anwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2016.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Asybah wan Nadha'ir*. Beirut: Darul Kutub AlIlmiyyah, 1982.
- Atabik, Ahmad dan Khoridatul Mudhiiah. Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam. *YUDISIA*, vol. 5, no. 2, 2017.
- Atika, Norfazian binti Safudin. Tradisi Nasi Temuan pada Upacara Pernikahan Perspektif Al-Urf (Studi Kasus di Kampung Hilir Sri Aman, Sarawak, Malaysia). *SAKINA: Journal of Family Studies* 3, no. 3 (2019).
- Az-Zarqa, Ahmad bin Muhammad. *Syarh al-Qawaid al-Fiqhiyah*. Damaskus: Dar-Qalam, 1989.
- Budiardjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia, 2016.
- Departemen Pendidikan Budaya. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2014.
- Fatkhurrozikin, Wahyu Bagus. Adat Mubeng Gapura dalam Perkawinan di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Ghozali, Abdul Rahman. *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Huda, Mahmud dan Nova Evanti. Uang Panaik dalam Perkawinan Adat Bugis Perspektif 'Urf (Studi Kasus di Kelurahan Batu Besar Kecamatan Nongsa Kota Batam). *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, vol. 3, no. 2, 2018.
- Huda, Mahmud dan Nova Evanti. Uang Panaik dalam Perkawinan Adat Bugis Perspektif 'Urf (Studi Kasus di Kelurahan Batu Besar Kecamatan Nongsa Kota Batam). *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, vol. 3, no. 2, 2018.
- Islamiyati. Analisis Putusan Mahkamah Konstitusi No. 68/PUU/XII/2014 Kaitannya dengan Nikah Beda Agama Menurut Hukum Islam di Indonesia. *Al-Ahkam*, vol. 27, no. 2, 2017.
- Jum'ah, Ali. *Al-Bayān al-Qawīm*. Kairo Mesir: Dār al-Sandis, 2012.

- Khalaf, Abdul Wahab. *Ilmu Ushul Fiqh (Kaidah Hukum Islam)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Khalwati, Diah Taf'izatuazzahroh. Tradisi Kerik Alis sebelum Melaksanakan Perkawinan Perspektif 'urf (Studi di Desa Berahan Wetan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak). *SAKINA: Journal of Family Studies*, vol. 3, no. 4, 2019.
- Kholis, Nur, Jumaiyah dan Wahidullah. Poligami dan Ketidakadilan Gender dalam Undang-Undang Perkawinan di Indonesia. *Al-Ahkam*, vol. 27, no. 2, 2017.
- Mahfudziah, Yarmaidi dan Nani Suwarni. Persepsi Masyarakat Jawa terhadap Tradisi Punjungan di Desa Argomulyo Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Penelitian Geografi*, vol. 1, no. 6, 2016.
- Muhajir, Ahmad. *Metodologi Kajian Fiqh*. Situbondo: Ibrahimy Press, 2011.
- Muhammad, Abu Abdillah ibn Ahmad ibn Abi Bakar al-Qurtubi. *Al-Jāmi' li Ahkam Al-Qur'ān*. juz ketujuh. Bairut: Muassasah al-Risālah, 2012.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2014.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011.
- Nurdianzah, Erry. Akulturasi Budaya dalam Dakwah Sultan Hadirin di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, vol. 6, no. 2, 2020.
- Nusantara, Tri Bagindo. Tradisi “Merangkat” dalam Pernikahan Perspektif 'urf (Studi Desa Pegayaman Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Bali). Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.
- Porawouw, Riska. Peran Tokoh Masyarakat dalam Meningkatkan Partisipasi Pembangunan (Studi di Kelurahan Duasudara Kecamatan Ranowulu Kota Bitung). *Jurnal Ilmu Politik*, vol. 2, no. 1, 2016.
- Rachmawati, Reni. Persepsi Masyarakat terhadap Kebijakan Pengenaan Sanksi Biaya Paksa Terkait Penataan PKL di Kasawan Kepatihan Kota Bandung. *Jurnal Sosial Politik*, vol. 1, no. 2, 2016.
- Rizkia, Nanda, Yohanes Bahari dan Wanto Rivaie. Peran Tokoh Masyarakat dalam Pembentukan Kepribadian Remaja di Desa Penyeladi Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, vol. 5, no. 3, 2016.
- Rosidin, Udin, Laili Rahayuwati dan Erna Herawati. Perilaku dan Peran Tokoh Masyarakat dalam Pencegahan dan Penanggulangan Pandemi Covid-19 di

- Desa Jayaraga, Kabupaten Garut. *Indonesian Journal of Anthropology*, vol. 5, no. 1, 2020.
- Salma dan Syahril. *Marlojong* sebelum Perkawinan: Kiat Adat Menghadapi Wali 'Aḍal di Ranah Batahan, Pasaman Barat. *Al-Ahkam*, vol. 29, no. 1, 2019.
- Sibawaihi, Muhammad dan Mokhammad Baharun. Adat Pernikahan Melayu Jambi Perspektif 'urf dalam Ilmu Ushul Fiqh", *Istidlal*, vol. 1, no. 2, 2017.
- Soewadji, Jusuf. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.
- Stephanus dan Susanto. Persepsi Masyarakat terhadap Partisipasi Mereka dalam Program CSR PT. Holcim Indonesia Tbk – Cilacap Plant. *Jurnal Sosial*, vol. 2, no. 1, 2016.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukandarrumidi. *Metodologi Penelitian Hukum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Supiana. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2012.
- Surbakti. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo, Jakarta, 2017.
- Syarifuddin, Amir. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: Antara Fiqh Munakahat dan Undang-undang Perkawinan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Tihami dan Sohari Sahrani. *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap*. Depok: PT. Rajagrafindopersada, 2014.
- Tim Penulis Kementerian Agama. *Fikih-Ushul Fikih*. Jakarta: Kementerian Agama, 2015.
- Tim penulis naskah Al Quran. *Al Quran dan Terjemahannya*. Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1987 BAB 1 Ketentuan Umum Pasal 1.
- Wardah, Zahrotul, M. Mansur dan M. Syahri. Persepsi Masyarakat terhadap Adat Waligoro (Studi pada Desa Petisbenem Kecamatan Duduksampeyan Kabupaten Gresik. *Jurnal Civic Hukum*, vol. 4, no. 1, 2019.
- Wati, Risna, Adelina Hasyim dan Yunisca Nurmalisa. Persepsi Masyarakat Suku Jawa terhadap Tradisi Uang Segheh dalam Pernikahan Suku Lampung Jurai Pepadun di Kampung Tua Kecamatan Bandar Surabaya Kabupaten

Lampung Tengah Tahun 2017/2018. *Jurnal Kultur Demokrasi*, vol. 2, no. 3, 2019.

Winaris, Imam Wahyu. *Tuntunan Melamar dan Menikah Islam untuk Pria dan Wanita*. Yogyakarta: Sabda Media, 2012.

Zainuddin. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika, 2014.

LAMPIRAN

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain meliputi:

1. Pengamatan pada kondisi fisik Gapura masjid desa Loram Kudus

Masjid Wali di Desa Loram Kulon didirikan oleh Sultan Hadirin yang merupakan murid sekaligus menantu dari Sunan Kudus yang menikah dengan putri dari Sunan Kudus yang bernama Dewi Prodo Binabar (Wawancara dengan Afroh, pada 04 April 2021 di Masjid Wali). Secara keseluruhan Masjid Wali Desa Loram Kulon tidak sama dengan Masjid Menara Kudus, namun kesamaan dari Masjid Wali ini adalah adanya gapura di depan Masjid Wali yang menyerupai gapura Masjid Menara Kudus. Masyarakat Desa Loram pada saat datangnya Sultan Hadirin dalam upaya penyebaran Islam banyak yang beragama Hindu, maka oleh Sultan Hadirin membuat bangunan yang disukai oleh orang Hindu, yaitu disebut gapuro. Gapuro ini menyerupai pura sebagai tempat peribadan Agama Hindu. Dalam membangun gapuro, Sultan Hadirin dibantu oleh Tji Wie Gwan pada tahun 1596. Pembangunan gapuro ini merupakan strategi untuk menarik perhatian masyarakat agar datang berkunjung, karena bangunan gapuro merupakan bangunan yang tidak asing bagi masyarakat yang beragama Hindu. Setelah gapuro dibangun dan banyak menarik perhatian masyarakat Desa Loram, maka di belakang gapuro dibangun masjid dan juga sarana untuk bersuci yaitu sumur pada tahun 1597. Didirikan masjid di belakang gapuro sebagai sarana beribadah umat Islam dan belajar Agama Islam (Wawancara dengan Afroh, pada 04 April 2021 di Masjid Wali). Pembangunan gapuro tidak langsung jadi sekali, pada awalnya gapuro Masjid Wali ini hanya bagian tengahnya saja dan belum ada pintu samping kanan dan kiri yang berbentuk juga seperti gapuro. Menurut penelitian yang dilakukan oleh badan pemelihara cagar budaya Yogyakarta, dari pengakuan bapak Afroh yang mengatakan bahwa:

bangunan gapuro Masjid Wali ini tidak hanya ada tiga pintu (pintu tengah, pintu samping kanan dan pintu samping kiri), namun bangunan gapuro ini mengelilingi seluruh Masjid Wali (Wawancara dengan Afroh, pada 04 April 2021 di Masjid Wali). Tidak berbeda dengan kebanyakan masjid yang ada di Kudus, Masjid Wali Desa Loram Kulon memiliki bentuk bangunan terdiri ruang utama untuk peribadatan/sholat yang terdiri atas ruang serambi dan ruang dalam. Sedangkan bangunan pendukung terdiri dari tempat wudhu yang terletak di samping kiri masjid serta yang membedakan dari kebanyakan masjid di Kudus adalah adanya Gapura di depan masjid yang pintu tengahnya hampir selalu tertutup, hanya pintu samping kanan dan kiri yang terbuka. Gapura Masjid Wali sebagai peninggalan dari Sultan Hadirin dianggap penting dalam pusaran kehidupan Masyarakat Loram Kulon, hal ini terlihat dari banyaknya ritual keagamaan yang ada di Loram Kulon hampir selalu melibatkan situs sejarah peninggalan Sultan Hadirin ini, seperti: kepelan, ngaten mubang gapuro, ampyang maulid, sebab hampir semua masyarakat Loram Kulon mempercayai adanya keberkahan tersendiri jika menjalankan ritual-ritual tersebut dan jika ditinggalkan seringkali membut gelisah dan terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Pembangunan Gapura Masjid Wali merupakan suatu bentuk kehalusan dakwah yang dilakukan oleh Sultan Hadirin yang mana hal ini dilakukan untuk menarik masyarakat Loram Kulon yang kala itu beragama Hindu untuk mendekat dan datang ke Masjid. Menurut penuturan bapak Afroh pembangunan Gapura Masjid Wali itu lebih dahulu dibangun daripada Wali itu sendiri. Hal ini dilakukan untuk menarik Masyarakat datang mendekat dan pelan-pelan bisa menerima Islam karena dianggap tidak jauh berbeda dengan keyakinan masyarakat.

2. Pengamatan pada letak geografis desa Loram Kudus

Desa Loram Kulon adalah merupakan salah satu bagian dari wilayah kecamatan Jati kabupaten Kudus yang terletak di sebelah selatan kota Kudus dengan luas wilayah 198,976 Ha. Jarak dari pusat pemerintahan kota 5 km, jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan 2 km, jarak dari kota

atau ibukota kabupaten 5 km dan jarak dari ibukota provinsi 30 km. Desa Loram Kulon termasuk dataran rendah yang dikelilingi areal persawahan dengan ketinggian 12 m dari permukaan laut dengan batas– batas wilayah:

- 1) Sebelah Utara : Desa Getas Pejaten dan Loram kulon
- 2) Sebelah Selatan : Desa Jetis Kapuan
- 3) Sebelah Barat : Desa Getas Pejaten dan Tanjung Karang
- 4) Sebelah Timur : Desa Loram kulon.

3. Pengamatan mengenai kondisi sosial, budaya dan ekonomi masyarakat desa Loram Kudus

Masyarakat Desa Loram Kulon yang berjumlah kurang lebih 8049 penduduk yang terdiri dari laki-laki 4022 jiwa dan perempuan 4027 jiwa adalah masyarakat yang agamis, hal ini ditandai dengan adanya sejumlah Masjid dan Musholla yang tersebar hampir disetiap dukuh dan wilayah Desa Loram Kulon serta Lembaga Pendidikan Islam seperti PAU, MADIN, MI yang dikelola oleh Badan Pelaksana Pendidikan Ma'arif NU Miftahul Ulum.

Disisi lain masyarakat Desa Loram Kulon banyak bergerak dibidang industri rumah tangga seperti kerajinan tas, sabuk, dompet, busana muslim, jilbab, bordir computer dan lain sebagainya, ini merupakan salah satu cara mengurangi jumlah pengangguran dan memberikan lapangan pekerjaan bagi yang membutuhkan demi terwujudnya kesejahteraan ekonomi daerah, apalagi didukung dengan letak Desa Loram Kulon yang strategis dan dekat dengan lokasi wisata “Museum Kretek Kudus” dan GOR Kudus sehingga banyak wisatawan yang juga bisa menyempatkan diri berkunjung dan membeli oleh-oleh dari Desa Loram Kulon tersebut.

4. Pengamatan pada letak geografis Masjid Wali desa Loram Kudus

Masjid Wali atau Masjid At-Taqwa yang menjadi tempat dilaksanakan upacara adat pernikahan Mubeng Gapura berada ditengah-tengah Desa Loram Kulon yang sebagaimana menjadi titik kumpul masyarakat dengan keperluan agama.

5. Pengamatan mengenai prosesi mubeng gapura dalam pernikahan di desa Loram kulon Jati Kudus

Prosesi adat pernikahan Mubeng Gapura dimulai setelah pengantin melaksanakan Ijab Qabul dan dilaksanakan di Masjid Wali.

6. Pengamatan mengenai tahapan-tahapan dalam prosesi mubeng gapura dalam pernikahan di desa Loram kulon Jati Kudus

Dimulai ketika pengantin datang selepas dari pelaksanaan Ijab Qabul langsung masuk pada pintu gapura bagian kanan (selatan) kemudian memasukkan uang kas kedalam kotak dengan niatan amal jariyyah selanjutnya bejalan keluar dibagian pintu gapura bagian kiri (utara) selanjutnya berjalan menuju gapura bagian tengah dan menghadap masjid (pintu) kemudian membaca do'a yang sudah ditulis diatas pintu gapura

7. Pengamatan mengenai doa yang dipanjatkan pada prosesi mubeng gapura dalam pernikahan di desa Loram kulon Jati Kudus

Do'anya yakni "*Allahumma bariklana bil khoir*" (*Ya Allah berkahilah kami dengan kebaikan*) dengan demikian pengantin akan selalu ingat betapa pentingnya untuk berdo'a untuk mendekatkan kita kepada sang pencipta, dengan niatan agar kita selalu diberkahi dalam kehidupan rumah tangga diberikan keluarga sakinah, mawaddah, warohhmah.

B. Pedoman Wawancara

1. Pedoman wawancara dengan Takmir Masjid Wali Loram Kudus
 - a. Apakah yang dimaksud dengan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
 - b. Bagaimanakah latar belakang dilaksanakannya tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
 - c. Siapakah yang melaksanakan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
 - d. Kapanakah pelaksanaan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
 - e. Mengapa perlu dilaksanakan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
 - f. Dimanakah pelaksanaan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
 - g. Bagaimana tahapan pelaksanaan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
 - h. Doa apakah yang dipanjatkan dalam prosesi tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
 - i. Bagaimana pendapat bapak mengenai adanya tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
 - j. Bagaimanakah aspek '*urf* dalam tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
 - k. Norma adat apakah yang ada dalam tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
 - l. Apakah aspek pelestarian budaya menjadi pendorong dilaksanakannya tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
 - m. Apakah aspek kebanggaan atas tradisi lokal menjadi pendorong dilaksanakannya tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?

2. Pedoman wawancara dengan Pemerintah Desa Loram Kudus

- a. Apakah yang dimaksud dengan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- b. Bagaimanakah latar belakang dilaksanakannya tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- c. Siapakah yang melaksanakan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- d. Kapanakah pelaksanaan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- e. Mengapa perlu dilaksanakan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- f. Dimanakah pelaksanaan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- g. Bagaimana tahapan pelaksanaan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- h. Doa apakah yang dipanjatkan dalam prosesi tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- i. Bagaimana pendapat bapak mengenai adanya tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- j. Bagaimanakah aspek '*urf*' dalam tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- k. Apakah dalam Islam diperbolehkan tradisi seperti tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- l. Norma adat apakah yang ada dalam tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- m. Apakah aspek pelestarian budaya menjadi pendorong dilaksanakannya tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- n. Apakah aspek kebanggaan atas tradisi lokal menjadi pendorong dilaksanakannya tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?

3. Pedoman wawancara dengan warga masyarakat di desa Loram Kudus
 - a. Apakah yang dimaksud dengan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
 - b. Bagaimanakah latar belakang dilaksanakannya tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
 - c. Siapakah yang melaksanakan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
 - d. Kapanakah pelaksanaan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
 - e. Mengapa perlu dilaksanakan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
 - f. Dimanakah pelaksanaan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
 - g. Bagaimana tahapan pelaksanaan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
 - h. Doa apakah yang dipanjatkan dalam prosesi tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
 - i. Bagaimana pendapat bapak mengenai adanya tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?

1. HASIL WAWANCARA

Nama : Afroh Aminuddin
Jabatan : Takmir Masjid Wali Loram Kudus
Tanggal : 4 April 2021

Keterangan :

P : Peneliti
NS : Narasumber

P : Assalamu'alaikum Wr. Wb
NS : Wa'alaikumsalam Wr. Wb
P : Maaf pak mengganggu waktunya sebentar
NS : Ya...da apa mas ...
P : Saya dari mahasiswa UIN Walisongo Semarang mau melakukan penelitian di desa Loram Kulon.
NS : Ooo....tentang apa mas
P : Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Mubeng Gapura Dalam Pernikahan Perspektif 'Urf (Studi Kasus Desa Loram Kulon Jati Kudus)
NS : Surat ijinnya sudah ada mas
P : Ada pak
NS : Ya...silakan
P : Apakah yang dimaksud dengan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
NS : Yaitu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Loram Kulon ketika melangsungkan pernikahan dengan melaksanakan mubeng gapura atau mengitari gapura sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur terkhusus kepada Sultan Hadirin sebagai penyebar agama Islam didesa Loram Kulon tersebut dengan niatan dan amalan do'a yang dipanjatkan kepada Allah agar selalau diberikan keberkahan.
P : Bagaimanakah latar belakang dilaksanakannya tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?

- NS : Adapun asal usul tradisi mubeng gapura ceritanya adalah suatu taktis sulthan hadirin dalam rangka menyebarkan dan mengenalkan agama Islam kepada masyarakat Desa Loram Kulon yang pada waktu itu masih kental dengan kepercayaan Hindu Budha, maka ketika mereka ketika menjalin hubungan suami istri upacara pernikahannya dilaksanakan di Masjid Wali serta dibacakan do'a untuk mendapatkan berkah dan keselamatan serta menjadi pasangan suami istri untuk bisa hidup dengan sakinah mawaddah, warohmah, selanjutnya diumumkan kepada masyarakat umum mengetahui bahwa mereka sudah resmi dan sah sebagai suami istri. Prosesi upacara suci aqdun nikah yang dilaksanakan di Masjid Wali kemudian diumumkan kepada publik seperti tersebut diatas adalah merupakan pengalaman salah satu ajaran Agama Islam sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang artinya “Umumkanlah pernikahan itu, selenggarakan akad nikahnya di Masjid, dan setelah itu adakanlah pertunjukkan rebana”, melalui cara seperti itulah Sultan Hadirin mengenalkan ajaran Agama Islam dan membudayakan tradisi tersebut ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat.
- P : Siapakah yang melaksanakan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Warga asli masyarakat Desa Loram Kulon baik dari keluarga mempelai laki-laki atau dari keluarga mempelai perempuan.
- P : Kapanakah pelaksanaan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Setelah dilaksanakan Ijab Qabul atau setelah resmi dan sah menjadi pasangan suami istri.
- P : Mengapa perlu dilaksanakan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Pentingnya melestarikan budaya senagai bentuk terimakasih dan penghormatan atas semua jasa dalam dakwah penyebaran Agama Islam di Desa Loram Kulon terkhusus kepada Sultan Hadirin yang telah menggagas tradisi tersebut.

- P : Dimanakah pelaksanaan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Berada di gapura didepan Masjid Wali Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.
- P : Bagaimana tahapan pelaksanaan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Dimulai ketika pengantin datang selepas dari pelaksanaan Ijab Qabul langsung masuk pada pintu gapura bagian kanan (selatan) kemudian memasukkan uang kas kedalam kotak dengan niatan amal jariyyah selanjutnya bejalan keluar dibagian pintu gapura bagian kiri (utara) selanjutnya berjalan menuju gapura bagian tengah dan menghadap masjid (pintu) kemudian membaca do'a yang sudah ditulis diatas pintu gapura.
- P : Doa apakah yang dipanjatkan dalam prosesi tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Do'anya yakni "*Allahumma bariklana bil khoir*" (*Ya Allah berkahilah kami dengan kebaikan*) dengan demikian pengantin akan selalu ingat betapa pentingnya untuk berdo'a untuk mendekatkan kita kepada sang pencipta, dengan niatan agar kita selalu diberkahi dalam kehidupan rumah tangga diberikan keluarga sakinah, mawaddah, warohhmah.
- P : Bagaimana pendapat bapak mengenai adanya tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Pendapat saya pribadi, apasalahnya kita melestarikan tradisi nenek moyang dari para ualama terdahulu toh tidak ada salahnya kita sebagai cucu sudah menjadi kewajiban kita untuk selalu menjaga dan meraat tradisi yang diwariskan kepada kita dari ulama pendahulu kita terkhusus Sultan Hadirin berkat dakwahnya kita bisa masuk Islam hingga seperti sekarang ini.
- P : Bagaimanakah aspek '*urf*' dalam tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Aspek '*Urf*' disini Urf yang shahih dalam artian tidak adanya unsur pelanggaran hokum syari;at Islam didalamnya, jadi wajib kita

- lestarikan.
- P : Norma adat apakah yang ada dalam tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Norma adat sebagai bentuk implementasi penghormatan dan bentuk tanda terimakasih salah satunya dengan merawat dan melestarikan budaya ini.
- P : Apakah aspek pelestarian budaya menjadi pendorong dilaksanakannya tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Bisa saja, terlebih bangunan gapura yang sudah ada sejak ratusan tahun lalu menjadi cagar budaya serta mendorong adanya pelestarian ini.
- P : Apakah aspek kebanggaan atas tradisi lokal menjadi pendorong dilaksanakannya tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Aspek kebanggaan tentunya ada, kita tahu tidak semua desa khususnya di Kabupaten Kudus ini tidak ada budaya tradisi seperti ini, faktor daerah serta tempat penyebra dakwah Islam Sultan Hadirin juga menjadi pengaruh lahirnya tradisi ini.
- P : Terima kasih atas jawabannya pak
Wassalamu'alaikum..
- NS : Sama-sama mas...
Wa'alaikumsalam Wr. Wb

Mengetahui,
Takmir Masjid Wali Loram Kudus



Afroh Aminuddin

Peneliti,



Muhammad Arif Prayogo

2. HASIL WAWANCARA

Nama : Muhammad Syafi'i, S.Sos.I
Jabatan : Pemerintah Desa Loram Kudus
Tanggal : 7 April 2021

Keterangan :

P : Peneliti
NS : Narasumber

P : Assalamu'alaikum Wr. Wb
NS : Wa'alaikumsalam Wr. Wb
P : Maaf pak mengganggu waktunya sebentar
NS : Ya...da apa mas ...
P : Saya dari mahasiswa UIN Walisongo Semarang mau melakukan penelitian di desa Loram Kulon.
NS : Ooo....tentang apa mas
P : Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Mubeng Gapura Dalam Pernikahan Perspektif 'Urf (Studi Kasus Desa Loram Kulon Jati Kudus)
NS : Surat ijinnya sudah ada mas
P : Ada pak
NS : Ya...silakan
P : Apakah yang dimaksud dengan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
NS : Tradisi nganten mubeng gapura ini digunakan sebagai sarana untuk memohon do'a agar pernikahan mempelai mendapat keberkahan. Tradisi ini dilakukan masyarakat Loram ketika akan melaksanakan upacara pernikahan. Setelah melaksanakan ijab qabul, kedua mempelai diwajibkan untuk mengitari gapura sebanyak satu kali putaran. Hal ini dipercaya mampu memberikan berkah luar biasa bagi pengantin baru. Sebaliknya, jika tidak melaksanakan tradisi ini maka dipercaya akan mengalami kesialan-kesialan dalam rumah tangganya. Masyarakat juga masih

meyakini bahwa jika tidak melaksanakan tradisi tersebut akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam rumah tangga mempelai. Bagi warga setempat yang menikah dengan warga satu desa ataupun beda desa wajib melaksanakan tradisi tersebut, dalam prosesnya pasangan pengantin berada di barisan paling depan. Suami menggandeng istrinya memasuki pintu gapura sisi selatan lalu keluar melalui pintu sisi utara.

P : Bagaimanakah latar belakang dilaksanakannya tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?

NS : Tradisi nganten mubeng gapura tak lepas dari sejarah berdirinya Masjid Wali. Masjid Jami' At Taqwa didirikan oleh Tji Wie Gwan seorang yang datang dari Champa. Menurut sejarah, Masjid Jami' At Taqwa dibangun pada tahun 1696-1697 pada masa peralihan Hindu-Budha ke Islam. Tjie Wie Gwan atau yang sering dipanggil Sulat Hadlirin merupakan murid dari Sunan Kudus yang diperintah untuk menyebarkan agama Islam di Kudus bagian selatan. Tji Wie Gwan memilih daerah Loram karena pada saat itu masyarakatnya masih banyak yang memeluk agama Hindu. Cara yang digunakan Tji Wie Gwan untuk menarik minat masyarakat Loram adalah dengan membangun masjid yang memiliki gapura menyerupai gapura Hindu. Lambat laun warga yang penasaran tertarik dan akhirnya ikut belajar kepada Tji Wie Gwan dan pada akhirnya masyarakat desa Loram banyak yang memeluk agama Islam. Tji Wie Gwan atau sering dipanggil Sultan Hadlirin juga sering mengisi acara di masjid dengan ajaran-ajaran agama Islam. Masyarakat aktif dalam mengikuti kajian-kajian Islam yang diadakan oleh Sultan Hadlirin. Menurut Juru pelindung masjid tersebut, tradisi nganten mubeng gapura ini sudah ada sejak zaman Sultan Hadlirin masih berada di masjid tersebut bersama santri-santrinya. Pada saat itu, setiap warga yang akan memiliki hajat baik seperti syukuran atau pernikahan selalu meminta berkah dari do'anya Sultan Hadlirin. Karena muridnya semakin banyak, maka tidak semua warga bisa bertemu dengan Sultan Hadlirin. Sebagai

gantinya Sultan Hadlirin meminta kepada warga untuk mengelilingi Gapura yang ada di depan masjid. Pada saat itu juga belum ada KUA, karena itu di do'akanlah mereka secara bersama-sama di masjid. Setelah mereka melakukan ijab qabul di masjid, mereka diperintah untuk mengitari Gapura Masjid sebanyak satu kali putaran. Hal ini dimaksudkan agar pasangan pengantin tersebut mendapat keberkahan.

P : Siapakah yang melaksanakan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?

NS : Warga masyarakat Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

P : Kapanakah pelaksanaan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?

NS : Tradisi ini dilakukan masyarakat Loram ketika akan melaksanakan upacara pernikahan. Setelah melaksanakan ijab qabul, kedua mempelai diwajibkan untuk mengitari gapura sebanyak satu kali putaran.

P : Mengapa perlu dilaksanakan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?

NS : Tradisi tersebut terus berlangsung sampai sekarang. Hal ini dipercaya mampu memberikan berkah luar biasa bagi pengantin baru. Sebaliknya, jika tidak melaksanakan tradisi ini, maka dipercaya akan mengalami kesialan-kesialan dalam rumah tangganya. Masyarakat juga masih meyakini bahwa jika tidak melaksanakan tradisi tersebut akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam rumah tangga mempelai. Bagaimanapun, tradisi nganten mubeng gapura ini merupakan tradisi yang harus tetap dilestarikan. Hal ini penting karena pelaksanaan tradisi tersebut mencerminkan adanya norma yang masih ditaati sampai sekarang ini, oleh karena itu penelitian tentang bentuk, simbol makna dan norma perlu diteliti lebih lanjut.

P : Dimanakah pelaksanaan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?

- NS : Di gapura depan Masjid At-Taqwa atau biasa disebut Masjid Wali oleh masyarakat Desa Loram Kulon.
- P : Bagaimana tahapan pelaksanaan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Dimulai ketika pengantin datang selepas dari pelaksanaan Ijab Qabul langsung masuk pada pintu gapura bagian kanan (selatan) kemudian memasukkan uang kas kedalam kotak dengan niatan amal jariyyah selanjutnya berjalan keluar dibagian pintu gapura bagian kiri (utara) selanjutnya berjalan menuju gapura bagian tengah dan menghadap masjid (pintu) kemudian membaca do'a yang sudah ditulis diatas pintu gapura.
- P : Doa apakah yang dipanjatkan dalam prosesi tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Do'anya yakni "*Allahumma bariklana bil khoir*" (*Ya Allah berkahilah kami dengan kebaikan*) dengan demikian pengantin akan selalu ingat betapa pentingnya untuk berdo'a untuk mendekatkan kita kepada sang pencipta, dengan niatan agar kita selalu diberkahi dalam kehidupan rumah tangga diberikan keluarga sakinah, mawaddah, warohhmah.
- P : Bagaimana pendapat bapak mengenai adanya tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Pendapat saya, tidak ada salahnya melakukan tradisi ini kaerena tidak menyipang dari syariat ajaran Islam, amalan dan prosesinya tidak ada unsure kemadhorotan jadi tidak apa-apa untuk dilakukan, sebagai bentuk menguri-nguri adat istiadat para ulama kita tidak ada salahnya jika ikut andil dengan melakukan dan niatan penghormatan serta pelestarian budaya.
- P : Bagaimanakah aspek '*urf*' dalam tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Urf disini Urfa atau adat yang shahih karena sama sekali tidak adanya unsur yang melanggar hokum syariat agama Islam, jadi sah-sah saja untuk dilakukan.
- P : Apakah dalam Islam diperbolehkan tradisi seperti tradisi

- pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Boleh, karena dalam tradisi ini tidak ditemukan pelanggaran hokum-hukum syariat Agama Islam.
- P : Norma adat apakah yang ada dalam tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Norma sebagai bentuk terimakasih kepada ulama leluhur atas jasa dakwah penyebaran agama Islam di Desa Loram Kulon tersebut, norma sebagai bentuk syukur atas kenikmatan yang telah diberikan dari Allah kepada kita semua dengan berdoa semoga selalu diberikan keberkahan dalam kehidupan kita.
- P : Apakah aspek pelestarian budaya menjadi pendorong dilaksanakannya tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Bisa juga dikatakan seperti itu, terlebih bangunan gapura yang sudah ada sejak ratusan tahun lalu menjadi pendorong pelestarian budaya tersebut.
- P : Apakah aspek kebanggaan atas tradisi lokal menjadi pendorong dilaksanakannya tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Aspek kebanggaan tentunya ada terlebih tradisi seperti ini tidak ditemukan ditempat lain, dengan meakukan dan merawat menjaga tradisi sebagai bentuk kebanggaan dan peestaran budaya tradisi tersebut.
- P : Terima kasih atas jawabannya pak
Wassalamu'alaikum..
- NS : Sama-sama mas...
Wa'alaikumsalam Wr. Wb

Mengetahui,

Pemerintah Desa Loram Kudus



Muhammad Syafi'i, S.Sos.I

Peneliti,



Muhammad Arif Prayogo

3. HASIL WAWANCARA

Nama : Anis Aminuddin
Jabatan : Warga di desa Loram Kudus
Tanggal : 7 April 2021

Keterangan :

P : Peneliti
NS : Narasumber

P : Assalamu'alaikum Wr. Wb
NS : Wa'alaikumsalam Wr. Wb
P : Maaf pak mengganggu waktunya sebentar
NS : Ya...da apa mas ...
P : Saya dari mahasiswa UIN Walisongo Semarang mau melakukan penelitian di desa Loram Kulon.
NS : Ooo....tentang apa mas
P : Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Mubeng Gapura Dalam Pernikahan Perspektif 'Urf (Studi Kasus Desa Loram Kulon Jati Kudus)
NS : Surat ijinnya sudah ada mas
P : Ada pak
NS : Ya...silakan
P : Apakah yang dimaksud dengan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
NS : Mubeng Gapura merupakan suatu tradisi yang terkadang lebih formal, sebab ia mengharuskan pasangan yang mengitari gapura adalah pasangan yang sudah bersuami istri dan tidak boleh dilakukan oleh selainnya atau diwakilkan. Ritual ini dilakukan sepasang pengantin dengan memutari gapura sebanyak tujuh kali dengan dimulai dari pintu kanan dan menuju pintu kiri dan berakhir di depan pintu tengah yang tertutup kemudian berdoa

kepada Allah. Pintu besar gapuro tengah yang tertutup sebagai simbol kesakralan memerankan peranan penting dalam upaya dakwah Sultan Hadirin sebab ia menjadi tempat beribadah yang tersucikan karena tidak diperbolehkan melewati atau mendudukinya. Menurut bapak Afroh dalam hal ini seperti beribadah di gapura sehingga menarik keinginan masyarakat setempat waktu itu untuk menjalankannya yang oleh Sultan Hadirin ini dijadikan sebagai media dakwahnya agar kalau menikah itu diumumkan kepada khalayak banyak. Sebagaimana Sabda Nabi Muhammad untuk mengumumkan pernikahan.

P : Bagaimanakah latar belakang dilaksanakannya tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?

NS : Tradisi nganten mubeng gapura tak lepas dari sejarah berdirinya Masjid Wali. Masjid Jami' At Taqwa didirikan oleh Tji Wie Gwan seorang yang datang dari Champa. Menurut sejarah, Masjid Jami' At Taqwa dibangun pada tahun 1696-1697 pada masa peralihan Hindu-Budha ke Islam. Tji Wie Gwan atau yang sering dipanggil Sulat Hadlirin merupakan murid dari Sunan Kudus yang diperintah untuk menyebarkan agama Islam di Kudus bagian selatan. Tji Wie Gwan memilih daerah Loram karena pada saat itu masyarakatnya masih banyak yang memeluk agama Hindu. Cara yang digunakan Tji Wie Gwan untuk menarik minat masyarakat Loram adalah dengan membangun masjid yang memiliki gapura menyerupai gapura Hindu. Lambat laun warga yang penasaran tertarik dan akhirnya ikut belajar kepada Tji Wie Gwan dan pada akhirnya masyarakat desa Loram banyak yang memeluk agama Islam. Tji Wie Gwan atau sering dipanggil Sultan Hadlirin juga sering mengisi acara di masjid dengan ajaran-ajaran agama Islam. Masyarakat aktif dalam mengikuti kajian-kajian Islam yang diadakan oleh Sultan Hadlirin. Menurut Juru pelindung masjid tersebut, tradisi nganten mubeng gapura ini sudah ada sejak zaman

Sultan Hadlirin masih berada di masjid tersebut bersama santri-santrinya. Pada saat itu, setiap warga yang akan memiliki hajat baik seperti syukuran atau pernikahan selalu meminta berkah dari do'anya Sultan Hadlirin. Karena muridnya semakin banyak, maka tidak semua warga bisa bertemu dengan Sultan Hadlirin. Sebagai gantinya Sultan Hadlirin meminta kepada warga untuk mengelilingi Gapura yang ada di depan masjid. Pada saat itu juga belum ada KUA, karena itu di do'akanlah mereka secara bersama-sama di masjid. Setelah mereka melakukan ijab qabul di masjid, mereka diperintah untuk mengitari Gapura Masjid sebanyak satu kali putaran. Hal ini dimaksudkan agar pasangan pengantin tersebut mendapat keberkahan. Tradisi tersebut terus berlangsung sampai sekarang. Hal ini dipercaya mampu memberikan berkah luar biasa bagi pengantin baru. Sebaliknya, jika tidak melaksanakan tradisi ini, maka dipercaya akan mengalami kesialan-kesialan dalam rumah tangganya. Masyarakat juga masih meyakini bahwa jika tidak melaksanakan tradisi tersebut akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam rumah tangga mempelai. Bagaimanapun, tradisi nganten mubeng gapura ini merupakan tradisi yang harus tetap dilestarikan. Hal ini penting karena pelaksanaan tradisi tersebut mencerminkan adanya norma yang masih ditaati sampai sekarang ini, oleh karena itu penelitian tentang bentuk, simbol makna dan norma perlu diteliti lebih lanjut.

P : Siapakah yang melaksanakan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?

NS : Warga Desa Masyarkat Loram Kulon

P : Kapanakah pelaksanaan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?

NS : Setelah dilangsungkannya prosesi Ijab Qabul langsung dilaksanakannya tradisi tersebut.

P : Mengapa perlu dilaksanakan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di

Masjid Wali Loram Kudus?

- NS : Hal ini dipercaya mampu memberikan berkah luar biasa bagi pengantin baru. Sebaliknya, jika tidak melaksanakan tradisi ini maka dipercaya akan mengalami kesialan-kesialan dalam rumah tangganya. Masyarakat juga masih meyakini bahwa jika tidak melaksanakan tradisi tersebut akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam rumah tangga mempelai. Bagi warga setempat yang menikah dengan warga satu desa ataupun beda desa wajib melaksanakan tradisi tersebut, dalam prosesinya pasangan pengantin berada di barisan paling depan. Suami menggandeng istrinya memasuki pintu gapura sisi selatan lalu keluar melalui pintu sisi utara.
- P : Dimanakah pelaksanaan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Masjid wali dan gapura terletak di dukuh kauman desa Loram Kulon. Dilihat dari segi agama, masyarakat dukuh kauman adalah masyarakat yang sangat religius. Tokoh-tokoh agama kebanyakan berasal dari daerah tersebut. Masyarakat masih mempertahankan citra leluhurnya dalam hal melaksanakan tradisi yang sudah diwariskan. Hal ini mencerminkan kepribadian masyarakat desa Loram Kulon yang masih menghormati peninggalan nenek moyang dan tetap memegang teguh kereligiusannya. KeIslaman masyarakat tidak lepas dari peran ulama pada masanya, dahulu Sultan Hadlirin atau Tji Wie Gwan mengIslamkan masyarakat loram dan dibangunlah masjid sebagai pusat keagamaan.
- P : Bagaimana tahapan pelaksanaan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Setelah melaksanakan ijab qabul, kedua mempelai diwajibkan untuk mengitari gapura sebanyak satu kali putaran.
- P : Doa apakah yang dipanjatkan dalam prosesi tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?

- NS : Do'anya yakni "*Allahumma bariklana bil khoir*" (*Ya Allah berkahilah kami dengan kebaikan*) dengan demikian pengantin akan selalu ingat betapa pentingnya untuk berdo'a untuk mendekatkan kita kepada sang pencipta, dengan niatan agar kita selalu diberkahi dalam kehidupan rumah tangga diberikan keluarga sakinah, mawaddah, warohhmah.
- P : Bagaimana pendapat bapak mengenai adanya tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Pendapat saya setuju saja, karena didalam kandungan tradisi tersebut tidak adanya nilai atau norma yang melanggar syariaat ajaran Islam jadi sah-sah saja untuk dilakukan.
- P : Terima kasih atas jawabannya pak
Wassalamu'alaikum..
- NS : Sama-sama mas...
Wa'alaikumsalam Wr. Wb

Mengetahui,

Warga di desa Loram Kudus



Anis Aminuddin

Peneliti,



Muhammad Arif Prayogo

4. HASIL WAWANCARA

Nama : Rosa Ariyani
Jabatan : Warga (Mahasiswa) di desa Loram Kudus
Tanggal : 18 April 2021

Keterangan :

P : Peneliti
NS : Narasumber

P : Assalamu'alaikum Wr. Wb
NS : Wa'alaikumsalam Wr. Wb
P : Maaf pak mengganggu waktunya sebentar
NS : Ya...da apa mas ...
P : Saya dari mahasiswa UIN Walisongo Semarang mau melakukan penelitian di desa Loram Kulon.
NS : Ooo....tentang apa mas
P : Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Mubeng Gapura Dalam Pernikahan Perspektif 'Urf (Studi Kasus Desa Loram Kulon Jati Kudus)
NS : Surat ijinnya sudah ada mas
P : Ada pak
NS : Ya...silakan
P : Apakah yang dimaksud dengan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
NS : Menurut sepengetahuan saya, suatu tradisi yang dilakukan warga masyarakat Loram Kulon ketika melaksanakan pernikahan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan sebagai bentuk rasa syukur seta berdoa kepada Allah SWT agar senantiasa diberikan keselamatan dalam mengarungi bahtera rumah tangga kedua mempelai tersebut.
P : Bagaimanakah latar belakang dilaksanakannya tradisi pernikahan

Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?

- NS : Tradisi tersebut termasuk tradisi peninggalan dari Sultan Hadirin dalam dakwahnya di Desa Loram Kulon, dahulu mayoritas warga masyarakat sebelum Agama Islam masuk masih beragama Hindu Budha, tidak salah jika bangunan dari gapura dan masjid sebagai akulturasi budaya, Sultan Hadirin tetap berdakwah tanpa menyakiti warga yang sudah ada terdahulu dengan kedamaian dan kesejukan salah satunya ada tradisi mubeng gapura ini.
- P : Siapakah yang melaksanakan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Setiap warga Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.
- P : Kapanakah pelaksanaan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Selepas dari Ijab Qabul yang telah dilakukan kedua mempelai tersebut.
- P : Mengapa perlu dilaksanakan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Sebagai bentuk penghormatan atas jasa penyebaran Agama Islam oleh Sultan Hadirin sudah selayaknya kita sebagai anak cucu untuk merawat dan meruwat tradisi yang telah diajarkan beliau.
- P : Dimanakah pelaksanaan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Gapura depan Masjid Wali Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.
- P : Bagaimana tahapan pelaksanaan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Pertama mempelai masuk dari pintu bagian selatan (kanan) selanjutnya berjalan ke tengah kemudian memasukkan uang ke dalam kotak kas yang sudah tersedia sebagai niatan amal jariyyah kemudian keluar dari pintu bagian utara (kiri) selanjutnya berjalan

ke tengah dan menghadap ke masjid dan melantunkan doa yang dibimbing oleh pengurus atau juru kunci (bapak afroh) kemudian selesai.

P : Doa apakah yang dipanjatkan dalam prosesi tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?

NS : Do'anya yakni "*Allahumma bariklana bil khoir*" (*Ya Allah berkahilah kami dengan kebaikan*) dengan demikian pengantin akan selalu ingat betapa pentingnya untuk berdo'a untuk mendekatkan kita kepada sang pencipta, dengan niatan agar kita selalu diberkahi dalam kehidupan rumah tangga diberikan keluarga sakinah, mawaddah, warohhmah.

P : Bagaimana pendapat anda mengenai adanya tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?

NS : Saya pribadi setuju-setuju saja, toh dalam tradisinya tidak ada yang menyimpang dari Agama Islam selebihnya juga dalam pelaksanaannya tidak rumit dan tidak lama. Jadi boleh-boleh saja dalam melakukannya.

P : Bagaimanakah aspek '*urf* dalam tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?

NS : Aspek '*Urf* dalam tradisi ini termasuk dalam '*Urf Shahih* atau adat yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Agama Islam dan boleh saja dilakukan dan tidak berpotensi adanya kemadlorotan didalamnya.

P : Norma adat apakah yang ada dalam tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?

NS : Norma Agama serta Norma Sosial yang terkandung didalam tradisi tersebut banyak sekali pembelajaran yang kita dapatkan didalamnya.

P : Apakah aspek pelestarian budaya menjadi pendorong dilaksanakannya tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?

- NS : Sebagai bentuk pelestarian tradisi tersebut minimal dengan ikut tetap melaksanakannya sudah termasuk ikut melestarikan tradisi tersebut dengan baik.
- P : Apakah aspek kebanggaan atas tradisi lokal menjadi pendorong dilaksanakannya tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Aspek kebanggaan tentunya ada, selebih kita rakyat Indonesia yang kental akan tradisi dan budaya sudah sepatutnya kita bangga terhadap hal tersebut, dengan menjaga dan melestarikan tradisi tersebut kewajiban kita sebagai anak cucu yang bijak.
- P : Terima kasih atas jawabannya pak
Wassalamu'alaikum..
- NS : Sama-sama mas...
Wa'alaikumsalam Wr. Wb

Mengetahui,

Warga (Mahasiswa) di desa Loram
Kudus



Rosa Ariyani

Peneliti,



Muhammad Arif Prayogo

5. HASIL WAWANCARA

Nama : Jainah
Jabatan : Warga (Pro) di desa Loram Kudus
Tanggal : 18 April 2021

Keterangan :

P : Peneliti
NS : Narasumber

P : Assalamu'alaikum Wr. Wb
NS : Wa'alaikumsalam Wr. Wb
P : Maaf pak mengganggu waktunya sebentar
NS : Ya...da apa mas ...
P : Saya dari mahasiswa UIN Walisongo Semarang mau melakukan penelitian di desa Loram Kulon.
NS : Ooo....tentang apa mas
P : Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Mubeng Gapura Dalam Pernikahan Perspektif 'Urf (Studi Kasus Desa Loram Kulon Jati Kudus)
NS : Surat ijinnya sudah ada mas
P : Ada pak
NS : Ya...silakan
P : Apakah yang dimaksud dengan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
NS : Menurut setahu saya, tradisi yang dilakukan warga Desa Loram Kulon ketika melaksanakan pernikahan dengan adat mubeng atau mengitari gapura sebagaimana yang tradisi yang telah diwariskan oleh beliau Sultan Hadirin sebagai Ulama' penyebar Agama Islam di Desa Loram Kulon tersebut.
P : Bagaimanakah latar belakang dilaksanakannya tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?

- NS : Tradisi tersebut adalah peninggalan dari beliau Sultan Hadirin ketika menyebarkan Agama Islam di Desa Loram Kulon, beliau menyuruh warga setempat ketika melaksanakan pernikahan melaksanakan tradisi tersebut dengan niatan bentuk rasa syukur dan berdo'a agar senantiasa diberikan keselamatan dalam berumah tangga kedepannya.
- P : Siapakah yang melaksanakan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Masyarakat Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.
- P : Kapanakah pelaksanaan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Setelah Ijab Qabul atau setelah sahnya menjadi sepasang suami istri dari kedua mempelai tersebut.
- P : Mengapa perlu dilaksanakan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Sudah tradisi turun temurun yang masih selalu kita laksanakan, kita lakukan saja toh tidak sulit dan tidak melanggar aturan undang-undang hukum Islam maupun negara, jadi ya sah-sah saja.
- P : Dimanakah pelaksanaan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Gapura Masjid Wali Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.
- P : Bagaimana tahapan pelaksanaan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Dengan permulaan kedua mempelai masuk dari pintu bagian kanan atau selatan masjid kemudian berjalan ke tengah kemudian mengisi kas masjid dengan niatan amal jariyyah dari kedua mempelai kemudian berjalan menuju pintu keluar dari sebelah kiri atau utara masjid kemudian berjalan ke tengah dan melantunkan do'a yang dibimbing dari bapak afroh atau takmir serta pemangku adat tradisi tersebut.

- P : Doa apakah yang dipanjatkan dalam prosesi tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Do'anya yakni "*Allahumma bariklana bil khoir*" (*Ya Allah berkahilah kami dengan kebaikan*) dengan demikian pengantin akan selalu ingat betapa pentingnya untuk berdo'a untuk mendekatkan kita kepada sang pencipta, dengan niatan agar kita selalu diberkahi dalam kehidupan rumah tangga diberikan keluarga sakinah, mawaddah, warohhmah.
- P : Bagaimana pendapat Ibu mengenai adanya tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Kalo saya pribadi manut dan setuju saja selagi tradisi tersebut tidak melanggar hukum Islam maupun hukum negara ya sah-sah saja, toh simple juga dan tidak lama hanya beberapa menit saja dalam melakukan tradisinya.
- P : Bagaimanakah aspek '*urf*' dalam tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Termasuk adat baik, tidak ada nilai-nilai ajaran yang menyimpang dari pelaksanaan adatnya.
- P : Apakah dalam Islam diperbolehkan tradisi seperti tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Diperbolehkan, karena memang tidak ada nilai-nilai yang menyimpang didalamnya bahkan didalamnya malah berisi do'a do'a seperti yang diajarkan di Agama Islam, jadi ya boleh-boleh saja melakukannya.
- P : Norma adat apakah yang ada dalam tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Norma Agama, Norma Sosial juga Norma Kemanusiaan yang ada pada tradisi tersebut yang sangat kental akan budaya Indonesia.
- P : Apakah aspek pelestarian budaya menjadi pendorong dilaksanakannya tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?

- NS : Pelestarian budaya dalam tradisis ini salah satunya bentuk gapura yang sudah banyak dari kalangan pemerintah, tokoh, dan lain sebagainya yang menilai adanya akulturasi budaya didalamnya pesan kedamaian antar ummat beragama juga ada, sangat disayangkan sekali jika budaya ini hilang atau diakui warga luar, maka dari itu kita sebagai warga yang bijak sudah sewajibnya kita turut serta menjaganya dengan terus tetap melaksanakan tradisi ini.
- P : Apakah aspek kebanggaan atas tradisi lokal menjadi pendorong dilaksanakannya tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Saya pribadi sebagai warga asli sini, turut bangga kareana tidak semua desa ada tradisi seperti ini, dengan wujud rasa bangga dan syukur maka dari itu kita senantiasa melaksanakan tradisi ini bersama-sama warga semua dari berbagai kalangan dari warga Desa Loram Kulon ini agar nantinya tradisi ini tetap terjaga dan berjalan sampai kapanpun dan mewaris ke anak cucu kita kelak.
- P : Terima kasih atas jawabannya pak
Wassalamu'alaikum..
- NS : Sama-sama mas...
Wa'alaikumsalam Wr. Wb

Mengetahui,

Warga (Pro) di desa Loram Kudus



Jainah

Peneliti,



Muhammad Arif Prayogo

6. HASIL WAWANCARA

Nama : Rochmat
Jabatan : Warga (Kontra) di desa Loram Kudus
Tanggal : 18 April 2021

Keterangan :

P : Peneliti
NS : Narasumber

P : Assalamu'alaikum Wr. Wb
NS : Wa'alaikumsalam Wr. Wb
P : Maaf pak mengganggu waktunya sebentar
NS : Ya...da apa mas ...
P : Saya dari mahasiswa UIN Walisongo Semarang mau melakukan penelitian di desa Loram Kulon.
NS : Ooo....tentang apa mas
P : Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Mubeng Gapura Dalam Pernikahan Perspektif 'Urf (Studi Kasus Desa Loram Kulon Jati Kudus)
NS : Surat ijinnya sudah ada mas
P : Ada pak
NS : Ya...silakan
P : Apakah yang dimaksud dengan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
NS : Sedikit yang saya ketahui, yaitu tradisi yang dilakukan warga Loram Kulon ketika melaksanakn pernikahan dengan melakukan mubeng gapura dan membaca do'a do'a.
P : Bagaimanakah latar belakang dilaksanakannya tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
NS : Setahu saya, tradisi ini termasuk dalam strategi dari Sultan Hadirin ketika menyebarkan Agama Islam di Desa Loram Kulon tradisi ini

salah satu dari sekian banyak tradisi yang ditinggalkan beliau.

- P : Siapakah yang melaksanakan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Warga masyarakat Desa Loram Kulon.
- P : Kapanakah pelaksanaan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Dilakukan setelah sah menjadi suami istri dari kedua mempelai.
- P : Mengapa perlu dilaksanakan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Kalo saya pribadi tidak terlalu fanatik ya, kalo dari pandangan saya itu Cuma sekedar berdo'a, jadi tidak ada salahnya kalo sekedar berdo'a bias juga dilakukan dirumah.
- P : Dimanakah pelaksanaan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Di gapura depan Masjid Wali Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.
- P : Bagaimana tahapan pelaksanaan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Sepengetahuan saya, masuk dari kanan atau sebelah selatan masjid terus ke tengah mengisi kas amal masjid kemudian keluar dari pintu sebelah kiri atau utara masjid kemudian ke tengah menghadap masjid dan berdo'a yang dipimpin oleh pengurus masjid atau pemangku tradisi tersebut.
- P : Doa apakah yang dipanjatkan dalam prosesi tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : *"Allahumma bariklana bil khoir"* (Ya Allah berkahilah kami dengan kebaikan) do'a tersebut yang dilantunkan kedua mempelai yang dipimpin dari pengurus atau pemangku tradisi tersebut.
- P : Bagaimana pendapat bapak mengenai adanya tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Di zaman millennial seperti ini mungkin sudah saatnya kita maju

ya, kalo hanya sekedar berdoa atau cuma bentuk rasa syukur
sepertinya bisa kalo dilakukan dirumah ya, tapi kalo mereka
melakukan dengan niatan menghormati jasa leluhur ya sah-sah
saja.

P : Terima kasih atas jawabannya pak
Wassalamu'alaikum..

NS : Sama-sama mas...
Wa'alaikumsalam Wr. Wb

Mengetahui,

Warga (Kontra) di desa Loram Kudus



Rochmat

Peneliti,



Muhammad Arif Prayogo

7. HASIL WAWANCARA

Nama : Misbachuddin
Jabatan : Guru Madrasah Miftahul Ulum Loram Kulon
Tanggal : 3 Juli 2021

Keterangan :

P : Peneliti
NS : Narasumber

P : Assalamu'alaikum Wr. Wb
NS : Wa'alaikumsalam Wr. Wb
P : Maaf pak mengganggu waktunya sebentar
NS : Ya...da apa mas ...
P : Saya dari mahasiswa UIN Walisongo Semarang mau melakukan penelitian di desa Loram Kulon.
NS : Ooo....tentang apa mas
P : Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Mubeng Gapura Dalam Pernikahan Perspektif 'Urf (Studi Kasus Desa Loram Kulon Jati Kudus)
NS : Surat ijinnya sudah ada mas
P : Ada pak
NS : Ya...silakan
P : Apakah yang dimaksud dengan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
NS : Mubeng Gapura merupakan suatu tradisi yang terkadang lebih formal, sebab ia mengharuskan pasangan yang mengitari gapura adalah pasangan yang sudah bersuami istri dan tidak boleh dilakukan oleh selainnya atau diwakilkan. Ritual ini dilakukan sepasang pengantin dengan memutari gapura sebanyak tujuh kali dengan dimulai dari pintu kanan dan menuju pintu kiri dan berakhir di depan pintu tengah yang tertutup kemudian berdoa kepada Allah.

Pintu besar gapuro tengah yang tertutup sebagai simbol kesakralan memerankan peranan penting dalam upaya dakwah Sultan Hadirin sebab ia menjadi tempat beribadah yang tersucikan karena tidak diperbolehkan melewati atau mendudukinya. Menurut bapak Afroh dalam hal ini seperti beribadah di gapura sehingga menarik keinginan masyarakat setempat waktu itu untuk menjalankannya yang oleh Sultan Hadirin ini dijadikan sebagai media dakwahnya agar kalau menikah itu diumumkan kepada khalayak banyak. Sebagaimana Sabda Nabi Muhammad untuk mengumumkan pernikahan.

P : Bagaimanakah latar belakang dilaksanakannya tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?

NS : Tradisi nganten mubeng gapura tak lepas dari sejarah berdirinya Masjid Wali. Masjid Jami' At Taqwa didirikan oleh Tji Wie Gwan seorang yang datang dari Champa. Menurut sejarah, Masjid Jami' At Taqwa dibangun pada tahun 1696-1697 pada masa peralihan Hindu-Budha ke Islam. Tjie Wie Gwan atau yang sering dipanggil Sulat Hadlirin merupakan murid dari Sunan Kudus yang diperintah untuk menyebarkan agama Islam di Kudus bagian selatan. Tji Wie Gwan memilih daerah Loram karena pada saat itu masyarakatnya masih banyak yang memeluk agama Hindu. Cara yang digunakan Tji Wie Gwan untuk menarik minat masyarakat Loram adalah dengan membangun masjid yang memiliki gapura menyerupai gapura Hindu. Lambat laun warga yang penasaran tertarik dan akhirnya ikut belajar kepada Tji Wie Gwan dan pada akhirnya masyarakat desa Loram banyak yang memeluk agama Islam. Tji Wie Gwan atau sering dipanggil Sultan Hadlirin juga sering mengisi acara di masjid dengan ajaran-ajaran agama Islam. Masyarakat aktif dalam mengikuti kajian-kajian Islam yang diadakan oleh Sultan Hadlirin. Menurut Juru pelindung masjid tersebut, tradisi nganten mubeng gapura ini sudah ada sejak zaman

Sultan Hadlirin masih berada di masjid tersebut bersama santri-santrinya. Pada saat itu, setiap warga yang akan memiliki hajat baik seperti syukuran atau pernikahan selalu meminta berkah dari do'anya Sultan Hadlirin. Karena muridnya semakin banyak, maka tidak semua warga bisa bertemu dengan Sultan Hadlirin. Sebagai gantinya Sultan Hadlirin meminta kepada warga untuk mengelilingi Gapura yang ada di depan masjid. Pada saat itu juga belum ada KUA, karena itu di do'akanlah mereka secara bersama-sama di masjid. Setelah mereka melakukan ijab qabul di masjid, mereka diperintah untuk mengitari Gapura Masjid sebanyak satu kali putaran. Hal ini dimaksudkan agar pasangan pengantin tersebut mendapat keberkahan. Tradisi tersebut terus berlangsung sampai sekarang. Hal ini dipercaya mampu memberikan berkah luar biasa bagi pengantin baru. Sebaliknya, jika tidak melaksanakan tradisi ini, maka dipercaya akan mengalami kesialan-kesialan dalam rumah tangganya. Masyarakat juga masih meyakini bahwa jika tidak melaksanakan tradisi tersebut akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam rumah tangga mempelai. Bagaimanapun, tradisi nganten mubeng gapura ini merupakan tradisi yang harus tetap dilestarikan. Hal ini penting karena pelaksanaan tradisi tersebut mencerminkan adanya norma yang masih ditaati sampai sekarang ini, oleh karena itu penelitian tentang bentuk, simbol makna dan norma perlu diteliti lebih lanjut.

- P : Siapakah yang melaksanakan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Warga Desa Masyarkat Loram Kulon
- P : Kapanakah pelaksanaan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Setelah dilangsungkannya prosesi Ijab Qabul langsung dilaksanakannya tradisi tersebut.
- P : Mengapa perlu dilaksanakan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di

Masjid Wali Loram Kudus?

NS : Hal ini dipercaya mampu memberikan berkah luar biasa bagi pengantin baru. Sebaliknya, jika tidak melaksanakan tradisi ini maka dipercaya akan mengalami kesialan-kesialan dalam rumah tangganya. Masyarakat juga masih meyakini bahwa jika tidak melaksanakan tradisi tersebut akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam rumah tangga mempelai. Bagi warga setempat yang menikah dengan warga satu desa ataupun beda desa wajib melaksanakan tradisi tersebut, dalam prosesnya pasangan pengantin berada di barisan paling depan. Suami menggandeng istrinya memasuki pintu gapura sisi selatan lalu keluar melalui pintu sisi utara.

P : Dimanakah pelaksanaan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?

NS : Masjid wali dan gapura terletak di dukuh kauman desa Loram Kulon. Dilihat dari segi agama, masyarakat dukuh kauman adalah masyarakat yang sangat religius. Tokoh-tokoh agama kebanyakan berasal dari daerah tersebut. Masyarakat masih mempertahankan citra leluhurnya dalam hal melaksanakan tradisi yang sudah diwariskan. Hal ini mencerminkan kepribadian masyarakat desa Loram Kulon yang masih menghormati peninggalan nenek moyang dan tetap memegang teguh kereligiusannya. KeIslaman masyarakat tidak lepas dari peran ulama pada masanya, dahulu Sultan Hadlirin atau Tji Wie Gwan mengIslamkan masyarakat loram dan dibangunlah masjid sebagai pusat keagamaan.

P : Bagaimana tahapan pelaksanaan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?

NS : Setelah melaksanakan ijab qabul, kedua mempelai diwajibkan untuk mengitari gapura sebanyak satu kali putaran.

P : Doa apakah yang dipanjatkan dalam prosesi tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?

- NS : Do'anya yakni "*Allahumma bariklana bil khoir*" (*Ya Allah berkahilah kami dengan kebaikan*) dengan demikian pengantin akan selalu ingat betapa pentingnya untuk berdo'a untuk mendekatkan kita kepada sang pencipta, dengan niatan agar kita selalu diberkahi dalam kehidupan rumah tangga diberikan keluarga sakinah, mawaddah, warohhmah.
- P : Bagaimana pendapat bapak mengenai adanya tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Pendapat saya setuju saja, karena didalam kandungan tradisi tersebut tidak adanya nilai atau norma yang melanggar syariat ajaran Islam jadi sah-sah saja untuk dilakukan.
- P : Terima kasih atas jawabannya pak
Wassalamu'alaikum..
- NS : Sama-sama mas...
Wa'alaikumsalam Wr. Wb

Mengetahui,

Guru Madrasah Miftahul Ulum Loram Kulon



Misbachuddin

Peneliti,



Muhammad Arif Prayogo

8. HASIL WAWANCARA

Nama : Ikhwanuddin
Jabatan : Tokoh Agama Sesepuh Desa Loram Kulon
Tanggal : 3 Juli 2021

Keterangan :

P : Peneliti
NS : Narasumber

P : Assalamu'alaikum Wr. Wb
NS : Wa'alaikumsalam Wr. Wb
P : Maaf pak mengganggu waktunya sebentar
NS : Ya...da apa mas ...
P : Saya dari mahasiswa UIN Walisongo Semarang mau melakukan penelitian di desa Loram Kulon.
NS : Ooo....tentang apa mas
P : Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Mubeng Gapura Dalam Pernikahan Perspektif 'Urf (Studi Kasus Desa Loram Kulon Jati Kudus)
NS : Surat ijinnya sudah ada mas
P : Ada pak
NS : Ya...silakan
P : Apakah yang dimaksud dengan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
NS : Yaitu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Loram Kulon ketika melangsungkan pernikahan dengan melaksanakan mubeng gapura atau mengitari gapura sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur terkhusus kepada Sultan Hadirin sebagai penyebar agama Islam didesa Loram Kulon tersebut dengan niatan dan amalan do'a yang dipanjatkan kepada Allah agar selalau diberikan keberkahan.
P : Bagaimanakah latar belakang dilaksanakannya tradisi pernikahan

Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?

- NS : Adapun asal usul tradisi mubeng gapura ceritanya adalah suatu taktis sulthan hadirin dalam rangka menyebarkan dan mengenalkan agama Islam kepada masyarakat Desa Loram Kulon yang pada waktu itu masih kental dengan kepercayaan Hindu Budha, maka ketika mereka ketika menjalin hubungan suami istri upacara pernikahannya dilaksanakan di Masjid Wali serta dibacakan do'a untuk mendapatkan berkah dan keselamatan serta menjadi pasangan suami istri untuk bisa hidup dengan sakinah mawaddah, warohmah, selanjutnya diumumkan kepada masyarakat umum mengetahui bahwa mereka sudah resmi dan sah sebagai suami istri. Prosesi upacara suci aqdun nikah yang dilaksanakan di Masjid Wali kemudian diumumkan kepada publik seperti tersebut diatas adalah merupakan pengalaman salah satu ajaran Agama Islam sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang artinya "Umumkanlah pernikahan itu, selenggarakan akad nikahnya di Masjid, dan setelah itu adakanlah pertunjukkan rebana", melalui cara seperti itulah Sultan Hadirin mengenalkan ajaran Agama Islam dan membudayakan tradisi tersebut ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat.
- P : Siapakah yang melaksanakan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Warga asli masyarakat Desa Loram Kulon baik dari keluarga mempelai laki-laki atau dari keluarga mempelai perempuan.
- P : Kapankah pelaksanaan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Setelah dilaksanakan Ijab Qabul atau setelah resmi dan sah menjadi pasangan suami istri.
- P : Mengapa perlu dilaksanakan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Pentingnya melestarikan budaya sebagai bentuk terimakasih dan penghormatan atas semua jasa dalam dakwah penyebaran Agama Islam di Desa Loram Kulon terkhusus kepada Sultan Hadirin yang

telah menggagas tradisi tersebut.

- P : Dimanakah pelaksanaan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Berada di gapura didepan Masjid Wali Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.
- P : Bagaimana tahapan pelaksanaan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Dimulai ketika pengantin datang selepas dari pelaksanaan Ijab Qabul langsung masuk pada pintu gapura bagian kanan (selatan) kemudian memasukkan uang kas kedalam kotak dengan niatan amal jariyyah selanjutnya bejalan keluar dibagian pintu gapura bagian kiri (utara) selanjutnya berjalan menuju gapura bagian tengah dan menghadap masjid (pintu) kemudian membaca do'a yang sudah ditulis diatas pintu gapura.
- P : Doa apakah yang dipanjatkan dalam prosesi tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Do'anya yakni *"Allahumma bariklana bil khoir"* (*Ya Allah berkahilah kami dengan kebaikan*) dengan demikian pengantin akan selalu ingat betapa pentingnya untuk berdo'a untuk mendekatkan kita kepada sang pencipta, dengan niatan agar kita selalu diberkahi dalam kehidupan rumah tangga diberikan keluarga sakinah, mawaddah, warohhmah.
- P : Bagaimana pendapat bapak mengenai adanya tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Pendapat saya pribadi, apasalahnya kita melestarikan tradisi nenek moyang dari para ualama terdahulu toh tidak ada salahnya kita sebagai cucu sudah menjadi kewajiban kita untuk selalu menjaga dan meraat tradisi yang diwariskan kepada kita dari ulama pendahulu kita terkhusus Sultan Hadirin berkat dakwahnya kita bisa masuk Islam hingga seperti sekarang ini.
- P : Bagaimanakah aspek *'urf* dalam tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Aspek *'Urf* disini *Urf* yang shahih dalam artian tidak adanya unsur

pelanggaran hukum syariat Islam didalamnya, jadi wajib kita lestarikan.

- P : Norma adat apakah yang ada dalam tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Norma adat sebagai bentuk implementasi penghormatan dan bentuk tanda terimakasih salah satunya dengan merawat dan melestarikan budaya ini.
- P : Apakah aspek pelestarian budaya menjadi pendorong dilaksanakannya tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Bisa saja, terlebih bangunan gapura yang sudah ada sejak ratusan tahun lalu menjadi cagar budaya serta mendorong adanya pelestarian ini.
- P : Apakah aspek kebanggaan atas tradisi lokal menjadi pendorong dilaksanakannya tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Aspek kebanggaan tentunya ada, kita tahu tidak semua desa khususnya di Kabupaten Kudus ini tidak ada budaya tradisi seperti ini, faktor daerah serta tempat penyebar dakwah Islam Sultan Hadirin juga menjadi pengaruh lahirnya tradisi ini.
- P : Terima kasih atas jawabannya pak
Wassalamu'alaikum..
- NS : Sama-sama mas...
Wa'alaikumsalam Wr. Wb

Mengetahui,

Tokoh Agama Sesepuh Desa Loram Kulon



Ikhwanuddin

Peneliti,



Muhammad Arif Prayogo

9. HASIL WAWANCARA

Nama : Abdul Rouf
Jabatan : Perangkat Desa di desa Loram Kudus
Tanggal : 3 Juli 2021

Keterangan :

P : Peneliti
NS : Narasumber

P : Assalamu'alaikum Wr. Wb
NS : Wa'alaikumsalam Wr. Wb
P : Maaf pak mengganggu waktunya sebentar
NS : Ya...da apa mas ...
P : Saya dari mahasiswa UIN Walisongo Semarang mau melakukan penelitian di desa Loram Kulon.
NS : Ooo....tentang apa mas
P : Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Mubeng Gapura Dalam Pernikahan Perspektif 'Urf (Studi Kasus Desa Loram Kulon Jati Kudus)
NS : Surat ijinnya sudah ada mas
P : Ada pak
NS : Ya...silakan
P : Apakah yang dimaksud dengan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
NS : Tradisi nganten mubeng gapura ini digunakan sebagai sarana untuk memohon do'a agar pernikahan mempelai mendapat keberkahan. Tradisi ini dilakukan masyarakat Loram ketika akan melaksanakan upacara pernikahan. Setelah melaksanakan ijab qabul, kedua mempelai diwajibkan untuk mengitari gapura sebanyak satu kali putaran. Hal ini dipercaya mampu memberikan berkah luar biasa bagi pengantin baru. Sebaliknya, jika tidak melaksanakan tradisi ini maka dipercaya akan mengalami kesialan-kesialan dalam rumah tangganya. Masyarakat juga masih meyakini bahwa jika tidak melaksanakan tradisi tersebut akan

terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam rumah tangga mempelai. Bagi warga setempat yang menikah dengan warga satu desa ataupun beda desa wajib melaksanakan tradisi tersebut, dalam prosesnya pasangan pengantin berada di barisan paling depan. Suami menggandeng istrinya memasuki pintu gapura sisi selatan lalu keluar melalui pintu sisi utara.

P : Bagaimanakah latar belakang dilaksanakannya tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?

NS : Tradisi nganten mubeng gapura tak lepas dari sejarah berdirinya Masjid Wali. Masjid Jami' At Taqwa didirikan oleh Tji Wie Gwan seorang yang datang dari Champa. Menurut sejarah, Masjid Jami' At Taqwa dibangun pada tahun 1696-1697 pada masa peralihan Hindu-Budha ke Islam. Tji Wie Gwan atau yang sering dipanggil Sulat Hadlirin merupakan murid dari Sunan Kudus yang diperintah untuk menyebarkan agama Islam di Kudus bagian selatan. Tji Wie Gwan memilih daerah Loram karena pada saat itu masyarakatnya masih banyak yang memeluk agama Hindu. Cara yang digunakan Tji Wie Gwan untuk menarik minat masyarakat Loram adalah dengan membangun masjid yang memiliki gapura menyerupai gapura Hindu. Lambat laun warga yang penasaran tertarik dan akhirnya ikut belajar kepada Tji Wie Gwan dan pada akhirnya masyarakat desa Loram banyak yang memeluk agama Islam. Tji Wie Gwan atau sering dipanggil Sultan Hadlirin juga sering mengisi acara di masjid dengan ajaran-ajaran agama Islam. Masyarakat aktif dalam mengikuti kajian-kajian Islam yang diadakan oleh Sultan Hadlirin. Menurut Juru pelindung masjid tersebut, tradisi nganten mubeng gapura ini sudah ada sejak zaman Sultan Hadlirin masih berada di masjid tersebut bersama santri-santrinya. Pada saat itu, setiap warga yang akan memiliki hajat baik seperti syukuran atau pernikahan selalu meminta berkah dari do'anya Sultan Hadlirin. Karena muridnya semakin banyak, maka tidak semua warga bisa bertemu dengan Sultan Hadlirin. Sebagai gantinya Sultan Hadlirin meminta kepada warga untuk

mengelilingi Gapura yang ada di depan masjid. Pada saat itu juga belum ada KUA, karena itu di do'akanlah mereka secara bersama-sama di masjid. Setelah mereka melakukan ijab qabul di masjid, mereka diperintah untuk mengitari Gapura Masjid sebanyak satu kali putaran. Hal ini dimaksudkan agar pasangan pengantin tersebut mendapat keberkahan.

P : Siapakah yang melaksanakan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?

NS : Warga masyarakat Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

P : Kapanakah pelaksanaan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?

NS : Tradisi ini dilakukan masyarakat Loram ketika akan melaksanakan upacara pernikahan. Setelah melaksanakan ijab qabul, kedua mempelai diwajibkan untuk mengitari gapura sebanyak satu kali putaran.

P : Mengapa perlu dilaksanakan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?

NS : Tradisi tersebut terus berlangsung sampai sekarang. Hal ini dipercaya mampu memberikan berkah luar biasa bagi pengantin baru. Sebaliknya, jika tidak melaksanakan tradisi ini, maka dipercaya akan mengalami kesialan-kesialan dalam rumah tangganya. Masyarakat juga masih meyakini bahwa jika tidak melaksanakan tradisi tersebut akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam rumah tangga mempelai. Bagaimanapun, tradisi nganten mubeng gapura ini merupakan tradisi yang harus tetap dilestarikan. Hal ini penting karena pelaksanaan tradisi tersebut mencerminkan adanya norma yang masih ditaati sampai sekarang ini, oleh karena itu penelitian tentang bentuk, simbol makna dan norma perlu diteliti lebih lanjut.

P : Dimanakah pelaksanaan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?

NS : Di gapura depan Masjid At-Taqwa atau biasa disebut Masjid Wali

oleh masyarakat Desa Loram Kulon.

- P : Bagaimana tahapan pelaksanaan tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Dimulai ketika pengantin datang selepas dari pelaksanaan Ijab Qabul langsung masuk pada pintu gapura bagian kanan (selatan) kemudian memasukkan uang kas kedalam kotak dengan niatan amal jariyyah selanjutnya bejalan keluar dibagian pintu gapura bagian kiri (utara) selanjutnya berjalan menuju gapura bagian tengah dan menghadap masjid (pintu) kemudian membaca do'a yang sudah ditulis diatas pintu gapura.
- P : Doa apakah yang dipanjatkan dalam prosesi tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Do'anya yakni "*Allahumma bariklana bil khoir*" (*Ya Allah berkahilah kami dengan kebaikan*) dengan demikian pengantin akan selalu ingat betapa pentingnya untuk berdo'a untuk mendekatkan kita kepada sang pencipta, dengan niatan agar kita selalu diberkahi dalam kehidupan rumah tangga diberikan keluarga sakinah, mawaddah, warohhmah.
- P : Bagaimana pendapat bapak mengenai adanya tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Pendapat saya, tidak ada salahnya melakukan tradisi ini kaerena tidak menyipang dari syariat ajaran Islam, amalan dan prosesinya tidak ada unsure kemadhorotan jadi tidak apa-apa untuk dilakukan, sebagai bentuk menguri-nguri adat istiadat para ulama kita tidak ada salahnya jika ikut andil dengan melakukan dan niatan penghormatan serta pelestarian budaya.
- P : Bagaimanakah aspek '*urf*' dalam tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Urf disini Urfa atau adat yang shahih karena sama sekali tidak adanya unsur yang melanggar hokum syariat agama Islam, jadi sah-sah saja untuk dilakukan.
- P : Apakah dalam Islam diperbolehkan tradisi seperti tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?

- NS : Boleh, karena dalam tradisi ini tidak ditemukan pelanggaran hokum-hukum syariat Agama Islam.
- P : Norma adat apakah yang ada dalam tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Norma sebagai bentuk terimakasih kepada ulama leluhur atas jasa dakwah penyebaran agama Islam di Desa Loram Kulon tersebut, norma sebaga bentuk syukur atas kenikmatan yang telah diberikan dari Allah kepada kita semua degan berdoa semog selalu diberikan keberkahan dalam kehidupan kita.
- P : Apakah aspek pelestarian budaya menjadi pendorong dilaksanakannya tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Bisa juga dikatakan seperti itu, terlebih bangunan gapura yang sudah ada sejak ratusan tahun lalu menjadi pendorong pelestarian budaya tersebut.
- P : Apakah aspek kebanggaan atas tradisi lokal menjadi pendorong dilaksanakannya tradisi pernikahan Mubeng Gapura di Masjid Wali Loram Kudus?
- NS : Aspek kebanggan tentunya ada terlebih tradisi seperti ini tidak ditemukan ditempat lain, dengan meakukan dan merawat menjaga tradisi sebagai bentuk kebanggan dan peestaran budaya tradisi tersebut.
- P : Terima kasih atas jawabannya pak
Wassalamu'alaikum..
- NS : Sama-sama mas...
Wa'alaikumsalam Wr. Wb

Mengetahui,

Perangkat Desa Loram Kulon



Abdul Rouf

Peneliti,



Muhammad Arif Prayogo

C. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain meliputi:

1. Dokumentasi dengan Takmir Masjid Wali Loram Kulon Kudus



2. Dokumentasi dengan warga masyarakat di sekitar gapura Masjid Wali Loram Kulon Kudus



3. Dokumentasi dengan Kepala Desa Loram Kulon Kudus



4. Dokumentasi dengan Salah Satu Warga (Mahasiswa) Desa Loram Kulon



5. Dokumentasi dengan Salah Satu Warga Pro Desa Loram Kulon



6. Dokumentasi dengan Salah Satu Warga Kontra Desa Loram Kulon



7. Dokumentasi dengan Guru Madrasah Miftahul Ulum Loram Kulon



8. Dokumentasi dengan Tokoh Agama Seseuph Desa Loram Kulon



9. Dokumentasi dengan Perangkat Desa Loram Kulon




10. Dokumentasi tahapan-tahapan dalam prosesi mubeng gapura dalam pernikahan di desa Loram Kulon Wetan Jati Kudus



11. Dokumentasi tahapan-tahapan dalam prosesi mubeng gapura dalam pernikahan di desa Loram Kulon Wetan Jati Kudus



D. Surat Izin Riset

 **KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024)7601291, Faksimili (024)7624691, Website : <http://fsh.walisongo.ac.id/>

Nomor : B-4143/Un.10.1/D1/TL.01/04/2021 Semarang, 01 April 2021
Lampiran : 1 (Satu)
Hal : Surat Pengantar Ijin Riset

Yth.
Pengurus Takmir Masjid At-Taqwa Loram Kulon
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka melengkapi bahan-bahan untuk menyusun skripsi, maka bersama ini kami hadapkan kepada Bapak/Ibu/Saudara :

N a m a : Muhammad Arif Prayogo
NIM : 1702016143
Jurusan : Hukum Keluarga Islam (Akhwal Syahsiyyah)
Keperluan : Penelitian dalam rangka menyusun skripsi dengan judul :



**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI MUBENG GAPURA
DALAM PERNIKAHAN PERSPEKTIF 'URF**
(Studi Kasus di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus)

Untuk itu kami mohon agar mahasiswa tersebut diberi izin untuk melaksanakan pra riset di wilayah/ lembaga/ instansi yang Bapak/ Ibu pimpin selama (1 bulan) sejak diizinkan.

Demikian atas bantuan Bapak/Ibu/Saudara kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

a.n. Dekan
Wakil Dekan
Bidang Akademik dan Kelembagaan

 
Air Imron

Tembusan
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo (sebagai laporan)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024)7601291, Faksimili (024)7624691, Website : <http://fsh.walisongo.ac.id/>

Nomor : B-4143/Un.10.1/D1/TL.01/04/2021
Lampiran : 1 (Satu)
Hal : Surat Pengantar Ijin Riset

Semarang, 01 April 2021

Yth.

Pemerintah Desa Loram Kulon
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka melengkapi bahan-bahan untuk menyusun skripsi, maka bersama ini kami hadapkan kepada Bapak/Ibu/Saudara :


N a m a : Muhammad Arif Prayogo
NIM : 1702016143
Jurusan : Hukum Keluarga Islam (Akhwal Syahsiyyah)
Keperluan : Penelitian dalam rangka menyusun skripsi dengan judul :

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI MUBENG GAPURA
DALAM PERNIKAHAN PERSPEKTIF 'URF**
(Studi Kasus di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus)

Untuk itu kami mohon agar mahasiswa tersebut diberi izin untuk melaksanakan pra riset di wilayah/ lembaga/ instansi yang Bapak/ Ibu pimpin selama (1 bulan) sejak diizinkan.

Demikian atas bantuan Bapak/Ibu/Saudara kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

a.n. Dekan
Wakil Dekan
Bidang Akademik dan Kelembagaan

Ali Imron

Tembusan
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo (sebagai laporan)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024)7601291, Faksimili (024)7624691, Website : <http://fsh.walisongo.ac.id/>

Nomor : B-4143/Un.10.1/D1/TL.01/04/2021
Lampiran : 1 (Satu)
Hal : Surat Pengantar Ijin Riset

Semarang, 01 April 2021

Yth.
Warga Masyarakat Desa Loram Kulon
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka melengkapi bahan-bahan untuk menyusun skripsi, maka bersama ini kami hadapkan kepada Bapak/Ibu/Saudara :


N a m a : Muhammad Arif Prayogo
NIM : 1702016143
Jurusan : Hukum Keluarga Islam (Akhwal Syahsiyyah)
Keperluan : Penelitian dalam rangka menyusun skripsi dengan judul :

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI MUBENG GAPURA
DALAM PERNIKAHAN PERSPEKTIF 'URF**
(Studi Kasus di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus)

Untuk itu kami mohon agar mahasiswa tersebut diberi izin untuk melaksanakan pra riset di wilayah/ lembaga/ instansi yang Bapak/ Ibu pimpin selama (1 bulan) sejak diizinkan.

Demikian atas bantuan Bapak/Ibu/Saudara kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

a.n. Dekan
Wakil Dekan
Bidang Akademik dan Kelembagaan

Ali Imron



Tembusan
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo (sebagai laporan)

E. Surat Keterangan Narasumber

SURAT KETERANGAN NARASUMBER

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *AFROT AMANUDDIN*

Tempat Tanggal Lahir : *Kudus, 31-07-1969*

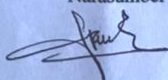
Pekerjaan : *Juru Pelihara Cagar budaya gapura masjid*
Loram Kulon

Alamat : *Loram Kulon g/4 Jati Kudus*

Menerangkan bahwa saudara Muhammad Arif Prayogo (1702016143) Mahasiswa Prodi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang telah mengadakan dan melaksanakan wawancara dengan kami guna memperoleh data-data yang digunakan untuk menyusun Skripsi yang berjudul **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI MUBENG GAPURA DALAM PERNIKAHAN PERSPEKTIF 'URF (Studi Kasus di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus)** pada tanggal....*4 April*.....2021 di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

Demikian surat ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kudus, *4 April*.....2021

Narasumber

(*Afrot Amanuddin*)

SURAT KETERANGAN NARASUMBER

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Syafiri S.Sos.1
Tempat Tanggal Lahir : Kudus 18 - April 1983
Pekerjaan : Kepala Desa Loram Kulon
Alamat : Bak tengah Rt 8/1 Loram Kulon

Menerangkan bahwa saudara Muhammad Arif Prayogo (1702016143) Mahasiswa Prodi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang telah mengadakan dan melaksanakan wawancara dengan kami guna memperoleh data-data yang digunakan untuk menyusun Skripsi yang berjudul **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI MUBENG GAPURA DALAM PERNIKAHAN PERSPEKTIF 'URF (Studi Kasus di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus)** pada tanggal.....7 April.....2021 di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

Demikian surat ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kudus, 7 April.....2021



SURAT KETERANGAN NARASUMBER

Yang bertanda tangan dibawah ini:


Nama : **ANIS. AMINUDDOIN**
Tempat Tanggal Lahir : **KUDUS 12 - Agustus - 1968**
Pekerjaan : **WIRASWASTA**
Alamat : **Loram Kulon 2/4**

Menerangkan bahwa saudara Muhammad Arif Prayogo (1702016143) Mahasiswa Prodi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang telah mengadakan dan melaksanakan wawancara dengan kami guna memperoleh data-data yang digunakan untuk menyusun Skripsi yang berjudul **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI MUBENG GAPURA DALAM PERNIKAHAN PERSPEKTIF 'URF (Studi Kasus di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus)** pada tanggal... **7 April**2021 di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

Demikian surat ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kudus, ... **7 April**2021

Narasumber


ANIS

SURAT KETERANGAN NARASUMBER

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ROSA ARIYANI

Tempat Tanggal Lahir : Kudus, 08 Juli 2000

Pekerjaan : MAHASISWA


Alamat : LORAM KULON RT.06/02, JATI KUDUS

Menerangkan bahwa saudara Muhammad Arif Prayogo (1702016143) Mahasiswa Prodi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang telah mengadakan dan melaksanakan wawancara dengan kami guna memperoleh data-data yang digunakan untuk menyusun Skripsi yang berjudul **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI MUBENG GAPURA DALAM PERNIKAHAN PERSPEKTIF 'URF** (Studi Kasus di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus) pada tanggal...18...April.....2021 di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

Demikian surat ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kudus, ...18...April.....2021

Narasumber

()
ROSA ARIYANI

SURAT KETERANGAN NARASUMBER

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : JAMAH

Tempat Tanggal Lahir : KUDUS, 03 MARET 2 1967

Pekerjaan : IBU RUMAH TANGGA

Alamat : LORAM KULON, RT 06/2 Jati KUDUS

Menerangkan bahwa saudara Muhammad Arif Prayogo (1702016143) Mahasiswa Prodi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang telah mengadakan dan melaksanakan wawancara dengan kami guna memperoleh data-data yang digunakan untuk menyusun Skripsi yang berjudul **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI MUBENG GAPURA DALAM PERNIKAHAN PERSPEKTIF 'URF** (Studi Kasus di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus) pada tanggal...18 April.....2021 di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

Demikian surat ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kudus, 18 April.....2021

Narasumber

(Jah)

(Jas'rial)

SURAT KETERANGAN NARASUMBER

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ROCHMAT

Tempat Tanggal Lahir : KUDUS, 12 DESEMBER 1962

Pekerjaan : BURUH

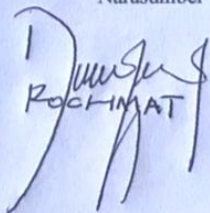
Alamat : LORAM KULON Rt. 06/02, JATI KUDUS

Menerangkan bahwa saudara Muhammad Arif Prayogo (1702016143) Mahasiswa Prodi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang telah mengadakan dan melaksanakan wawancara dengan kami guna memperoleh data-data yang digunakan untuk menyusun Skripsi yang berjudul **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI MUBENG GAPURA DALAM PERNIKAHAN PERSPEKTIF 'URF** (Studi Kasus di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus) pada tanggal...18 April.....2021 di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

Demikian surat ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kudus, 18 April2021

Narasumber

()
(ROCHMAT)

SURAT KETERANGAN NARASUMBER

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MISBACHUDDIN

Tempat Tanggal Lahir : KUDUS, 05 OKTOBER 1998

Pekerjaan : Guru

Alamat : RT 07 RW 15 Ds. Loram Kulon

Menerangkan bahwa saudara Muhammad Arif Prayogo (1702016143) Mahasiswa Prodi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang telah mengadakan dan melaksanakan wawancara dengan kami guna memperoleh data-data yang digunakan untuk menyusun Skripsi yang berjudul **PERSEPSI TOKOH MASYARAKAT TERHADAP TRADISI MUBENG GAPURA DALAM PERNIKAHAN PERSPEKTIF 'URF (Studi Kasus di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus)**


pada tanggal 30 Juni 2021

di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

Demikian surat ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kudus, 30 Juni 2021

Narasumber


(MISBACHUDDIN)

SURAT KETERANGAN NARASUMBER

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : IKHWANUDDIN
Tempat Tanggal Lahir : KUDUS. 9. Mei 1965
Pekerjaan : SWASTA
Alamat : LORAM. Kulon RT 09 / RW 04.

Menerangkan bahwa saudara Muhammad Arif Prayogo (1702016143) Mahasiswa Prodi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang telah mengadakan dan melaksanakan wawancara dengan kami guna memperoleh data-data yang digunakan untuk menyusun Skripsi yang berjudul **PERSEPSI TOKOH MASYARAKAT TERHADAP TRADISI MUBENG GAPURA DALAM PERNIKAHAN PERSPEKTIF 'URF (Studi Kasus di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus)**

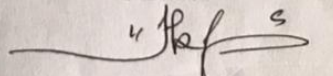
pada tanggal 30 Juni 2021

di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

Demikian surat ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kudus, 30 Juni 2021

Narasumber


(Ikhwannudin)

SURAT KETERANGAN NARASUMBER

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ABDUL ROUF
Tempat Tanggal Lahir : KUDUS, 14 MARET 1998
Pekerjaan : PERANGKAT DESA LORAM KULON
Alamat : LORAM KULON RT.07 RW.04

Menerangkan bahwa saudara Muhammad Arif Prayogo (1702016143) Mahasiswa Prodi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang telah mengadakan dan melaksanakan wawancara dengan kami guna memperoleh data-data yang digunakan untuk menyusun Skripsi yang berjudul **PERSEPSI TOKOH MASYARAKAT TERHADAP TRADISI MUBENG GAPURA DALAM PERNIKAHAN PERSPEKTIF 'URF (Studi Kasus di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus)**

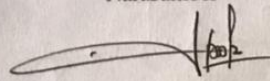
pada tanggal 30 Juni 2021

di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

Demikian surat ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kudus, 30 Juni 2021

Narasumber


(ABDUL ROUF)